DARK ROSE PUBLISHER

DOMINATION SERIES #2

UNDER HIS *Command*

CARMEN LABOHEMIAN

UNDER HIS
Command

CARMEN LABOHEMIAN

DARK
ROSE
PUBLISHER

UNDER HIS COMMAND

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4807-8
Cetakan 1, February 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)



TAKUT…

Itu adalah perasaan paling wajar yang akan dirasakan oleh semua orang di San Silvado ketika mendengar nama tersebut. Apalagi kalau sampai harus berurusan dengan organisasi yang dipimpinnya.

Takut…

Itu juga yang aku rasakan, bahkan perasaan ini lebih hebat dari rasa takut, mengingat aku sedang menapaki halaman rumah pria itu. Bagi sebagian orang, itu sama saja dengan mencari mati.

Lucio Bartoletti…

Hanya nama itu saja bisa membuat semua orang di San Silvado bergidik, bahkan mungkin banyak orang di negara ini. Nama itu seolah menguarkan kharisma yang menakutkan sehingga orang-orang yang mendengarnya pasti akan mundur teratur. Apapun asal tidak berurusan dengan sang pemilik nama.

Tapi sebenarnya bukan nama itu yang memberi pengaruh sedemikian besar pada orang-orang. Tapi karena siapa Lucio Bartoletti sebenarnya dan apa yang dilakukan pria itu. Dari preman jalanan sampai politikus negara bisa dikuasainya.

Tempat judi, klub tarung, kelab malam sampai hotel-hotel mewah dengan kasino-kasino megah dimilikinya – pria itu raja mafia dari semua mafia, menguasai San Silvado seolah-olah tempat ini adalah tanah nenek moyangnya dan para penduduk di sini adalah budak yng diperas untuk menambah pundi-pundinya dan menjadikannya sebagai salah satu orang yang paling berkuasa.

Dulu, aku yakin banyak yang menentang pria itu – sebelum dia menjadi berkuasa seperti sekarang, tapi kini sepertinya tidak ada yang cukup berani. Semua orang-orang di San Silvado bergantung pada Lucio Bartoletti. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa siapapun yang melawan pria itu hanya akan tinggal menjadi nama, walaupun hal itu tak pernah benar-benar terbukti. Semengerikan itulah kekuasaan yang dimiliki seorang Lucio Bartoletti.

Dan kini ketika aku melangkah melewati pintu ganda besar untuk memasuki rumahnya, aku merasakan perutku bergolak dan kakiku bergetar hebat. Aku menolak untuk muntah di *foyer* lalu ditembak sebelum sempat meyelesaikan misiku.

Aku menelan ludah ketika seorang pria berwajah tidak terlalu sangar menunjukkan jalan untuk mengantarku pada Lucio Bartoletti.

Katanya, pria itu tengah menungguku di ruang kerja.

Aku mengangguk pelan dan berusaha agar debaran jantungku tidak mematahkan tulang-tulang dadaku ketika aku menyeret langkah untuk mengikuti pria itu. Aku mengepalkan tangan dan merapalkan kalimat yang sama berulang-ulang : *Aku datang ke sini demi ayahku. Setidaknya aku belum boleh mati sebelum Lucio Bartoletti berjanji untuk melepaskan ayahku.”*

Tanpa sadar, aku sudah berhenti di depan sebuah ruangan. Pintu kerja cokelat ganda itu kemudian terpentang lebar dan suara yang terdengar dari dalam membuatku nyaris pingsan di tempat.

"Masuk."



-1-

Two days earlier…

"DAD! HENTIKAN!"

Aku tidak peduli bila aku menjerit dan berderai air mata. Aku mengejar ayahku keluar kamar, berlari untuk meraih lengannya dan mencoba menghentikan langkahnya.

"Jangan, Dad!"

Aku berusaha untuk menyambar lembaran uang di tangannya, tapi dia menjauhkan tangannya dengan cepat. Lengannya yang lain mendorongku kasar sementara sumpah serapah keluar dari mulutnya yang menguarkan aroma tajam minuman.

"Dasar sialan, Mia! Kenapa kau selalu saja menghalangiku? Dasar anak kurang aja, kau mau cari mati, hah?!"

Aku mundur karena dorongannya tapi teriakannya menyalakan sesuatu di dalam diriku, membuat kegilaan itu kembali. Aku tahu resikonya tapi aku hanya tidak bisa membiarkannya seperti ini, terus-menerus. Aku kembali menerjang maju, menabrak ayahku yang setengah mabuk

dan berusaha melompat untuk meraih uang-uang sialan itu. “Ini uangku!” teriakku marah. “Dan kau tak berhak, Sialan!”

Aku tersentak ketika jari-jari kuat itu menarik rambut pirangku dan setelahnya, tamparan yang keras membuatku nyaris buta seketika. Denging itu begitu menyakitkan, hingga kupikir aku akan tuli dan dalam sesaat yang singkat, aku menemukan diriku tersungkur ke lantai dengan kedua telapak menekan lantai apartemen bobrok kami yang dinding-dindingnya terbuat dari *cardboard* rapuh yang jelek. Aku terisak sekali, merasakan darah di sudut bibir dan menelan kembali isi perutku yang nyaris tumpah. Aku muak dengan semua ini. Aku mengusap air mataku kasar dan mengangkat kepala untuk menatap ayahku yang masih menjulang marah, kedua matanya yang berkilat tidak menampakkan penyesalan apapun kecuali amarah.

Aku tidak lagi ingat sejak kapan ayahku berubah. Sepanjang ingatanku, seperti itulah dia dan seperti inilah hidup kami. Jantungku berdebar keras ketika aku merasakan perubahan suasana hatinya. Ada sesal yang merayap ke dalam dadaku karena telah membuatnya marah. Aku tahu aku selalu tidak berhasil menghentikannya, tapi entah mengapa, aku hanya tidak bisa mencegah diriku sendiri mengulangi mimpi buruk yang sama.

Aku membatu ketika melihatnya bergerak pelan mendekatiku. Dia menyusupkan lembaran-lembaran uang terkutuk itu ke celana jinsnya yang lusuh lalu tangannya bergerak untuk membuka ikat pinggangnya. Suaranya melecutku ketika matanya yang memerah menyipit kejam. “Kau anak kurang ajar, Mia! Kau berani menentangku?! Hah? Kau seharusnya bersyukur aku tidak menghajarmu

karena menyembunyikan uangmu dariku! Sekarang, kau juga berani menentangku untuk mengambilnya?!"

Aku merasa aku bergeser dari tempatku tersungkur, tapi aku tidak yakin. Mata biruku yang katanya begitu mirip dengan ibuku kini melebar takut. Tapi, mulutku tetap saja mengucurkan kata-kata alih-alih bungkam.

"Itu uang terakhir yang kita miliki, Dad. Aku menyimpannya untuk kita. Tunggakan sewa belum dibayar. Kalau kau ambil, besok kita tidak akan bisa makan! Kenapa kau tidak bisa berhenti berjudi barang sehari saja, kenapa! Kenapa, Dad!"

Aku tidak peduli bila aku meneriakinya, saat ini, aku tidak peduli bila aku tidak bisa berjalan setelahnya. Aku lelah menoleransi ayahku dan lelah mendengar janji-janji palsunya ketika dia menghabiskan seluruh uang yang kami miliki, lebih lelah lagi ketika harus menghadapinya saat dia mengobrak-abrik rumah seperti orang kesurupan demi mencari beberapa dolar yang aku sembunyikan untuk mengisi perut kami.

"Lancang!"

Aku mereguk ludah ketika ayahku menarik ikat pinggangnya dan menggenggam kepala ikat pinggang itu hingga buku-buku jarinya memerah. Aku ingin merangkak pergi dengan cepat, instingku menyuruhku berlari untuk bersembunyi, tapi entah kenapa aku tidak melakukannya.

"Makan apa, katamu?" Dia mendekat selangkah, bahasa tubuhnya penuh ancaman. "Pikirmu, siapa yang membesarkanmu ketika ibumu mati?!"

Aku menahan kembali perutku yang bergolak. Ini sangat tidak adil.

"Pikirmu, siapa yang mencari uang untuk memberimu makan dan tempat tinggal? Aku, ayahmu, Berengsek! Dan sekarang, ketika aku meminjam beberapa dolar darimu untuk minum dan mencari sedikit hiburan, kau memperlakukanku seolah-olah aku orangtua yang tak berharga?!"

Aku kini harus mendongak tinggi agar bisa tetap menatap mata ayahku yang menyala. Tapi momen ketika dia menaikkan lengannya, aku menundukkan kepala dan lecutan pertama nyaris membuatku menjerit. Tapi, aku menahannya. Aku menggigit bibir keras ketika rasa panas tajam itu seolah membelah pundakku.

"Kau anak yang tak tahu terima kasih! Sia-sia aku membesarkanmu. Seharusnya kubiarkan saja kau mati bersama ibumu!"

Lecutan lain yang membuatku terlonjak dan aku terjerembap. Kini, ayahku bebas melecutkan tali pinggang kulitnya yang keras ke punggungku. Dan suaranya menggelegar, menyayat dan membuatku berharap aku mati saja saat itu.

"Aku bekerja keras untuk menghidupimu. Aku bekerja seumur hidupku, tapi kau menyalahkanku karena kita miskin?"

Pembohong!

"Kau pikir kenapa aku minum? Karena mabuk membuatku lebih baik. Sejak kehilangan ibumu, itu satu-satunya cara bagiku bertahan!"

Pembohong! Pembohong! Pembohong!

Aku mengepalkan kedua tanganku keras dan berusaha untuk tidak menjerit ketika lecutan demi lecutan mendarat di tubuhku, di punggung, lengan, bahu, pinggang, di mana saja ayahku bisa mendaratkan senjata andalannya tersebut. Sakit,

seluruh tubuhku terasa terbakar, tapi kenyataan yang aku hadapi terasa lebih sakit.

"Kau pikir aku bersenang-senang setiap kali aku pergi ke kasino? Aku berusaha untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, berusaha memberikan kehidupan mewah untukmu agar kau berhenti menyalahkanku karena aku miskin. Semua kulakukan untukmu, tapi kau justru menentangku!"

Lecutan terakhir itu paling menyakitkan, ayahku memukulku tepat di tempat ikat pinggang itu meninggalkan bekas beberapa detik yang lalu dan aku memakinya. Semua perasaan itu meluah keluar, segenap kemarahan, seluruh kemuakan, tumpah-ruah hingga aku sesak napas dan tercekik air mata serta ludahku sendiri. Aku menolehkan kepala untuk menatapnya dan aku tidak peduli bila seluruh tetangga mendengarnya.

Persetan!

"Kau pembohong, Dad! Kau tidak melakukannya untukku atau ibu, kau melakukannya untuk dirimu sendiri, kau sakit! Kau dengar itu, kau sakit!"

"Apa katamu!" Geraman itu tidak membuatku gentar, begitu juga ancamannya. "Aku akan membunuhmu. Aku akan membunuhmu sekarang juga!"

Aku tidak peduli. Jujur, aku benar-benar tidak peduli. Rasanya terlalu menyakitkan dan aku lelah.

"Baik, bunuh saja aku. Bunuh saja aku kalau itu bisa membuatmu puas! Aku…"

Aku tidak sempat menyelesaikan ucapanku karena lecutan yang bertubi-tubi yang disasarkan ayahku secara membabi-buta. Aku menggulung tubuh dan membiarkannya melampiaskan amarahnya hingga puas. Aku berharap aku mati saja karena rasanya tidak begitu buruk. Setelah

beberapa waktu, lecutan itu tak lagi menimbulkan rasa sakit dan aku berharap ayahku menyelesaikannya. Tapi dia terburu lelah dan mungkin dorongan untuk menghabiskan semua uangnya di meja judi dan *pub* mengalahkan keinginannya untuk menghajarku hingga aku hilang napas.

Aku tidak tahu seberapa lama aku berbaring di lantai yang dingin itu, menatap kosong pada langit-langit rendah kotor di atasku. Aku ingin sekali menangis, tapi air mataku sudah kering. Yang tersisa, hanya hampa.



"BERIKAN PADANYA."

Harold McKane – manajer kasino – menatapku seakan tidak percaya. Dia melonggarkan tenggorokannya sejenak dan menjawab dengan hati-hati, seolah-olah dia takut membuatku kesal tapi di saat yang bersamaan dia merasa aku seharusnya tahu tentang hal ini. Lucu, aku tidak membutuhkan nasihatnya tapi aku tetap mendengarkan dengan geli.

"*Mr.* Bartoletti…" Dia kembali berhenti, berdeham sejenak dan menatapku dari seberang kursi, sementara aku duduk di kursi kebesarannya di kantor kasino mewah ini. "Ben Adams… dia… aku yakin dia tidak akan bisa membayar pinjamannya kembali. Percayalah, aku mengenalnya. Dia sudah memiliki pinjaman yang menumpuk. Kalau kita memberikan…"

"Harold," tukasku sambil menatapnya sekilas. "Aku rasa kau tidak mendengarnya dengan jelas. Berikan dia pinjaman. Sebanyak apapun yang dia mau. Kau bukan orang baru dalam bisnis ini, bukan? Kita selalu punya cara untuk membuat mereka membayarnya."

"Baik, *Mr.* Bartoletti." Harold bangkit dengan cepat. "Saya akan segera mengaturnya."

Sebelum pria itu mencapai pintu keluar, aku memanggilnya. Dia berhenti dengan sigap dan menoleh. "Ya, *Mr.* Bartoletti?"

"Kalau Ben Adams menghabiskan semua sen yang dimilikinya malam ini, bawa dia ke kantor. *I wanna have a little chat with him.*"

Ekspresi Harold tidak berubah ketika dia menyanggupi perintahku dan berbalik pergi. Saat pintu tertutup kembali, aku menyandarkan punggung ke kursi Harold dan menatap ruangan kantor ini sejenak. Harold pantas menempati tempat ini. Sejak dia mengurus kasino ini, aku harus mengakui bahwa dia melakukan pekerjaannya dengan baik. Ben Adams memang keputusan yang buruk, dilihat dari sisi manapun, dia tidak akan pernah bisa melunasi pinjamannya. Harold pantas khawatir tapi keputusanku sudah bulat.

Aku mengulas senyum saat menatap salah satu layar yang menampilkan rekaman CCTV di salah satu ruang judi. Poker adalah permainan favorit Ben Adams, tapi sepertinya Ben Adams bukanlah pemain kesayangan sang poker. Tak peduli selama apapun dia mencoba, berapa kalipun dia bermain, dia selalu berakhir dengan kekalahan. Cocok untuknya, pecundang sejati.

Aku mengalihkan tatapan dari layar dan merenung sejenak. Untuk pecundang seperti Ben, mengejutkan karena dia bisa memiliki anak perempuan seperti Mia Adams. Orang-orang tidak akan percaya bahwa Ben bisa memiliki seorang anak seperti Mia, yang kontras dalam penampilan maupun sifat. Mia berambut pirang, bertulang kecil dengan tubuh mungil, matanya selalu menyorot sedih dengan tatapan

birunya yang sendu. Aku masih ingat ketika gadis kecil itu menyerbu masuk ke dalam kasino yang sibuk, entah bagaimana berhasil menyelinap masuk dengan tubuh gemetaran dan wajah penuh air mata, memohon padaku untuk membantunya mencari *daddy*-nya.

Tolong, tolong... bantu aku, Sir. *Ayah... ayahku... ibuku...*

Kejadian itu sudah lama, bertahun-tahun lalu, Mia mungkin tidak ingat padaku namun gambaran gadis itu membekas dalam ingatanku. Dia begitu rapuh dan sedih, terguncang dan ketakutan, aku tidak bisa melupakan pemandangan sepasang pundak kecilnya yang bergetar ketika dia menatapku penuh permohonan, berusaha mencari ayahnya sementara ibunya sekarat di rumah sakit.

Tengah malam, ketika pintu kantor akhirnya terbuka dan pria itu melangkah masuk dengan ragu-ragu, aku tahu bahwa ini akan menjadi awal dari segalanya.

"*Mr.* Adams, selamat datang…"

Sapaanku membuatnya terkejut dan dia membeku sehingga salah satu pengawal harus mendorongnya maju dengan kasar. Dia terhuyung ke depan sebanyak beberapa langkah, masih melotot menatapku dengan terkejut sementara wajah bulatnya semakin memerah. "*Mr... Mr.* Bartoletti?" tanyanya, tercekat.

"Ya, ini aku." Aku diam sejenak sebelum melanjutkan, "Setelah meminjam begitu banyak dariku, tidak mungkin kau tiba-tiba tidak mengenaliku."

Kata-kata itu membuat wajah Ben yang jelek memucat.

"Dengar, *Mr.* Bartoletti, aku… aku berjanji…"

Dia terlonjak hebat ketika aku menepuk meja dengan keras. Ben berbalik panik tapi dua orang yang berdiri di

belakangnya menghalangi niat pria itu. Tak punya pilihan, dia kembali menatapku. Kedua telapaknya kini saling menempel dan dia menaikkannya ke dada dalam bentuk memohon. "*Mr.* Bartoletti, aku…"

Aku melempar catatan itu melewati meja tetapi Ben bahkan tidak berani meliriknya. "Kau tahu sudah berapa banyak utangmu? Malam ini, kau meminjam lima puluh ribu dolar. Sekarang katakan padaku, dengan apa kau akan membayarnya?!"

"*Mr.* Bartoletti, aku…"

"Harold!" Aku mengalihkan pandang pada Harold yang sedari tadi berdiri di sisi lain. "Sudah berapa lama utang Ben Adams jatuh tempo?"

"Sudah sebulan lebih, *Mr.* Bartoletti."

"*You look down on me, Adams*?"

"Aku tidak akan berani, *Mr.* Bartoletti, sumpah." Kali ini, wajah pria itu semakin pucat.

"Kau meremehkanku? Kau tahu, tidak ada seorangpun di San Silvado yang berani meminjam uangku dan melenggang bebas seolah-olah dia tidak berutang apapun padaku."

"Aku tidak bermaksud…"

"Harold!" potongku kasar. "*You know what to do.*"

Ben berlutut seketika, wajahnya yang pucat kini tampak seperti mayat ketika dia memohon untuk hidupnya. "Aku mohon, *Mr.* Bartoletti. Beri aku waktu, aku pasti bisa membayarnya. Tolong jangan bunuh aku. Aku memiliki seorang anak perempuan di rumah, dia sedang menungguku pulang. Aku mohon… aku mohon... hmpphh…. Hmmmpph…. HMPPHH…"

Aku bersandar kembali pada kursi dan menatap kedua orang yang tadi memegang Ben kini menarik lengan pria itu,

- yang sedang berlutut - dan menahannya agar berada di depan tubuhnya. Sementara itu, Harold berlutut di depan pria itu setelah menyumbatkan sapu tangan tebal ke dalam mulut besar Ben. Aku menangkap gelengan panik Ben, ekspresi horor di matanya ketika Harold menunduk dan berfokus di salah satu tangannya. Jeritan kencang teredam memenuhi ruangan mewah itu dan setelah melolong panjang sebanyak lima kali, Harold kemudian bangkit dan menyeka darah dari jari-jemarinya dengan sapu tangan mahalnya sendiri.

Aku berdiri ketika Harold selesai. Pelan, aku berjalan menuju Ben. Dengan gerakan kepala, aku memberi perintah agar keduanya melepaskan pegangannya pada pria itu. Begitu terlepas, Ben nyaris ambruk. Ujung jari-jemarinya ditutupi darah dan dia bergetar ketika mencoba mengangkatnya. Aku menekan sebelah lututku ke lantai ketika menyeimbangkan tinggi tubuh kami, sehingga aku bisa menatapnya dengan lebih jelas. Dia terisak syok dan wajahnya yang bulat kini memerah basah karena rasa sakit dan takut. Mataku terpicing ketika menatapnya kejam dan aku yakin dia mengerti setiap kata yang aku ucapkan walaupun tangannya berdenyut sakit.

"Ini hanya peringatan awal, Adams. Sedikit bunga yang kutagih darimu." Aku meraih dagunya kasar dan menarik kain yang menyumpal mulutnya, memaksa pria malang itu agar menatapku. "Mulai minggu depan, aku akan mengambil satu jemarimu setiap kali kau gagal membayar bunga mingguanmu, dan aku akan terus mengambil sepotong demi sepotong tubuhmu sampai kau berhasil melunasi semua utangmu termasuk bunganya."

Bibir pria itu bergetar hebat ketika dia terisak keras. "Tolong… tolong… aku pasti akan membayarnya."

"Minggu depan?"

Dia kembali terisak. "Beri… beri aku sedikit waktu… lagi, aku berjanji, *Mr.* Bartoletti…"

Tatapanku mengeras. "Kau memiliki anak perempuan, katamu?"

Dia mengangguk cepat.

Aku mendengus pelan sebelum melanjutkan, "Aku bukan orang yang kejam, Adams. *I am a reasonable person.* Kau tidak ada gunanya bagiku bila kau mati. Kau juga akan jadi orang cacat kalau aku mengambil semua jemarimu. Aku tidak suka bisnisku merugi. Jadi, aku akan memberimu kesempatan untuk menyelesaikan semua tunggakanmu. Tapi sebagai gantinya, anakmu harus menjadi jaminannya. Sebagai ganti dirimu, kau harus menyerahkan anakmu padaku. Aku akan memberimu waktu tiga hari untuk membawa anak perempuanmu padaku. Bagaimana?"



SEUMUR HIDUPKU, aku tidak pernah mendengar suara ayahku yang seperti itu – lirih, setengah terisak, ketakutan dan mengiba. Jadi, kupikir itu hanya mimpi, keinginan terdalamku untuk mendengar suara ayahku yang terkesan menyedihkan itu. Mungkin karena seluruh tubuhku perih dan sakit, jadi aku memimpikan hal-hal aneh semacam itu.

Aku menggerakkan tubuh gelisah, mengernyit ketika rasa sakit menusuk punggungku, tapi suara meresahkan itu masih belum ingin pergi dari kepalaku.

Mia... bangun... Mia... tolong... tolong ayahmu...

Aku mengernyit semakin dalam ketika suara penuh permohonan itu terdengar kian kuat, mengganggu tidurku yang gelisah. Aku mengerjap pelan, menyesuaikan diri dalam kegelapan di tengah ranjang sempitku yang keras lalu mendengar suara napasku sendiri, diikuti suara napas seseorang yang berat, yang cepat dan tajam, dan setiap helaannya seolah mengiris sakit di tubuhnya.

"Mia… tolong…"

Terperanjat, aku menoleh cepat ke samping dan ketika melihat ayahku tengah terduduk di samping ranjang, aku

meloncat bangkit, sama sekali melupakan semua rasa sakit di tubuhku.

"*Daddy?*" tanyaku melengking, takut. Sekali pandang saja, aku tahu dia tidak baik-baik saja. "Apa… apa yang terjadi padamu?"

Tanpa menunggu jawaban, aku meloncat turun dari tempat tidur dan berlari untuk meraih sakelar lampu. Begitu lampu menyala, aku menjerit kecil. Pemandangan itu menyentakku, lebih karena aku tidak pernah melihat ayahku seperti itu.

Ayah yang kukenal, pria dengan suara lantang yang selalu hampir dikuasai amarah, pria dengan mata liar menyala ketika mengayunkan apa saja yang bisa diraihnya untuk menjadikanku karung tinjunya, pria yang itu tampak begitu berbeda dari pria yang tengah terduduk di samping tempat tidurku. Wajahnya pucat, ekspresi syok memenuhi setiap garis wajahnya, matanya nanar mengandung rasa takut dan tubuhnya bergetar. Saat mataku turun ke tubuhnya, aku kembali menjerit terkejut. Tangan kirinya dibebat kain putih yang sudah bernoda merah.

"*Help me*..."

Dia menjulurkan tangan kanannya dan aku melesat maju mendekatinya. Air mata memenuhi kedua pipiku ketika aku meraih tangannya yang bergetar, melupakan segala perasaan benci yang tadi kurasakan untuknya dan mendekap jari-jemari dingin itu. "Apa… apa yang terjadi pada… padamu, *Dad*?"

"Lucio…"

Jantungku berhenti berdetak.

"Lucio… Bartoletti."

Oh Tuhan. Aku yakin kini wajahku sepucat ayahku. Tanpa sadar, aku meremas tangannya. "Apa... apa yang sudah kau lakukan, *Daddy*?"

Untuk pertama kalinya, aku bisa membaca raut penyesalan di wajah ayahku. "Mia... Oh Mia, maafkan aku."

"Apa yang terjadi?" desakku, rasa takut kini membungkusku erat sehingga aku tidak bisa bernapas. "Apa yang terjadi, *Daddy*?"

"Aku berutang pada Lucio Bartoletti."

"Oh Tuhan!" Aku melepaskan tangan ayahku dan kini menutupi wajah dengan kedua tangan untuk menguasai air mataku. "Oh Tuhan... *what have you done*?"

"Mia..."

Aku menarik napas dan membuangnya, lalu menurunkan tanganku kembali agar aku bisa menatap wajah ayahku. Kini, campuran antara perasaan sayang dan benci saling bergulung di dalam diriku. "Bagaimana mungkin kau meminjam uang darinya? Apa *Dad* bosan hidup? Apa kau menggunakannya untuk berjudi?! Hah?"

Dia tidak perlu menjawabnya. Ekspresinya sudah cukup. "Mia... maafkan ak..."

"Oh Tuhan!" Aku memejamkan mata sejenak. "Kenapa kau bisa begitu bodoh, *Dad*?"

"Mia, kau juga tahu, aku harus mencobanya. Aku melakukannya karena..."

"Jangan!" desisku marah. "Jangan katakan kalau itu untukku, jangan, *Dad*, karena kita berdua tahu itu tidak benar."

Untuk sekali ini, dia tidak membantah, terdiam. Aku menarik napas dalam dan menghelanya berat. Kepalaku sudah berdentam menyakitkan saat aku memikirkan

pertanyaan itu, tidak yakin aku ingin mendengar jawabannya. Aku mereguk ludah. "Berapa... berapa utangmu?"

Kali ini, ekspresi ayahku lebih nelangsa daripada beberapa menit yang lalu. *And then I know, this is bad. This is so bad, so so bad.*

"Hampir... hampir dua ratus ribu dolar."

Aku merasa bangga pada diriku sendiri karena aku tidak pingsan di tempat aku berlutut sekarang ini. Bagaimana mungkin ayahku yang tolol ini bisa membuat utang sebesar itu padahal kami tidak pernah memiliki sepersepuluh pun dari jumlah yang dipinjamnya. *How the hell can we ever paid?*

"Bagaimana mungkin..." Aku menggeretakkan gigi, sebagian karena marah, sebagian karena aku takut. "Bagaimana mungkin kau bisa setolol itu?!"

"Bunganya!" Kali ini, ekspresi marah yang sudah sangat kukenal menghampiri raut wajah ayahku. "Sialan, orang-orang Bartoletti menjebakku. Aku meminjam tidak lebih dari sebagian dan..."

"Hentikan, *Dad*!" potongku. "Cukup... *please,* hentikan."

"Mia..."

Aku menggeleng kasar. Sedikit bergetar, aku menunjuk tangan kirinya yang terkulai. "Katakan padaku," bisikku. "Apa yang terjadi padamu? Dan apa yang akan terjadi bila kau gagal membayar utang itu tepat waktu, *Dad*? Katakan padaku."

Aku tidak benar-benar ingin mendengarnya, ini seperti mimpi buruk. Bagaimana mungkin ayahku bisa terlibat dengan pria mengerikan seperti Lucio Bartoletti? Pria itu

membunuh orang-orang seperti membunuh lalat, dan orang-orang miskin seperti kami hanya mangsa empuk baginya untuk melepas dahaganya akan darah.

"Ini..." Ayahku mengangkat tangan kirinya dan aku mendesis ketika dia melepas perban itu. Air mataku otomatis turun ketika dia menjulurkan tangannya padaku. "*It's okay.* Aku tidak kenapa-napa, hanya... mereka hanya..."

Aku tercekat. Darah yang mengering membalur jari-jemari ayahku dan tempat di mana tadi kuku-kuku itu tumbuh, kini hanya tinggal daging. Para pria barbar itu menyiksa ayahku, menarik paksa kuku-kuku tangan ayahku. Aku langsung berdiri, berlari sambil terisak untuk mencari kotak obat terdekat, tak lagi menunggu ayahku menyelesaikan ucapannya.

Saat aku kembali, ayahku masih berada di posisi yang sama. Kepalanya tertunduk lesu, kalah dan rasa kasihan membuat dadaku mengembang. Aku mendekatinya, kembali berlutut di dekatnya sambil meraih pergelangan tangan kirinya. Sambil terisak, aku membersihkan luka itu.

"Jangan menangis, Mia," ucap ayahku pelan, dan itu hanya membuat air mataku semakin merebak. "Kau benar, aku ayah yang buruk."

Aku sering mengatakan hal itu padanya, tapi mendengarnya mengakui hal tersebut membuatku tidak rela. Aku menggeleng cepat, tapi mulutku seolah terekat.

"Ini bisa lebih buruk. Aku cukup beruntung karena hanya kehilangan kuku."

Aku menyedot hidungku pelan dan berhenti sejenak untuk membersihkan lukanya. Kepalaku tertengadah, menatap mata abu pucat ayahku yang tengah memandangku

balik. “Apa… apa yang akan terjadi… maksudku, mereka pasti tidak akan…”

“Mereka akan memotong jemariku minggu depan bila aku gagal membayar bunganya.”

Oh Tuhan! Aku tidak percaya ayahku bisa terdengar begitu tenang. Aku menjatuhkan tangan ayahku berikut kapas yang kugunakan untuk membersihkan lukanya saat aku jatuh terduduk di lantai. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin mereka melakukan itu? Memotong? Apa yang mereka pikirkan?

“Aku… aku…”

“Tenanglah, Mia.”

Aku tersentak keras ketika ayahku memegang lenganku. Aku mendorongnya kasar dan bergeser menjauh. “Bagaimana mungkin… bagaimana mungkin…”

“Mia!”

Aku mendongakkan kepala dan menatap ayahku dengan ekspresi terguncang memenuhi wajahku. “Aku… apa yang harus kita lakukan, *Dad*?” Aku menggeleng dan kembali berbicara, lebih seperti kepada diriku sendiri. “Tidak, kita… kita harus segera pergi dari sini. Pindah. Ya benar, pindah.”

Aku kembali bangkit dan berbalik, sesaat bingung di mana harus memulai. Apa yang harus kulakukan? Mengepak pakaian? Kedua tanganku bergetar hebat. Otakku kosong. Dan aku mengabaikan panggilan ayahku sampai dia menyentakku dan memutar tubuhku hingga aku berhadapan dengannya. Saat itu juga, tangisku meledak tak terkendali. Aku menjatuhkan diri ke dalam pelukannya dan menangis seperti anak kecil. Ya, aku benci pada sifat ayahku, aku muak padanya karena dia selalu membiarkan minuman dan judi menguasainya dan menyakitiku karenanya. Tapi, aku

juga menyayanginya. Hanya dia satu-satunya yang kupunya. Aku tidak bisa membiarkan orang-orang Bartoletti memotongnya seperti binatang tak berharga.

"Aku tidak mau," isakku. "Aku tidak mau kehilanganmu, *Dad*."

"*You won't*."

"Kalau begitu, ayo, kita pergi, *Dad*."

"Ke mana? Bartoletti tidak akan membiarkanku lari. Kita tidak bisa ke mana-mana."

Aku mendorong dadanya marah dan mundur selangkah. "Jadi, kau ingin tinggal dan membiarkannya menyiksamu? Karena kita tidak mungkin bahkan untuk membayar bunganya, *Dad*! Kau tahu itu, kau tahu itu!!"

"Mia!"

"Aku tidak mau…"

"Mia!" Kali ini genggaman jemari ayahku di lenganku menguat dan dia mengguncangku keras sehingga aku berhenti mengamuk seperti orang gila. "*Listen, it won't happen, okay? I promise you, I will find a way, but you have to help me*."

Aku menatapnya tak percaya. "Bagaimana…?"

Aku bersumpah, aku menangkap kilat bersalah di mata ayahku dan perasaan tidak enak tiba-tiba menyergapku. "Aku… *I made a deal with Bartoletti*."

Oh no…

"Dia akan… dia akan memberikan waktu bagiku untuk menyelesaikan utangku, asal… asal aku menyerahkanmu padanya. Dan dia berjanji tidak akan menyakitiku selama kau menjadi jaminannya."

Darah seolah lenyap dari seluruh tubuhku. Aku menarik lenganku hingga lepas dari genggaman ayahku saat aku

mundur terhuyung. Aku? Menjadi tawanannya Bartoletti? Mataku naik untuk bertemu ayahku dan aku sudah tahu bahwa dia akan mengorbankanku untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tapi… tapi aku harus memastikan. Aku harus mendengar jawabannya.

"Dan… dan ayah akan membiarkannya?" bisikku lirih.

"Aku tidak punya pilihan, Mia. Dia akan membunuh kita pelan-pelan."

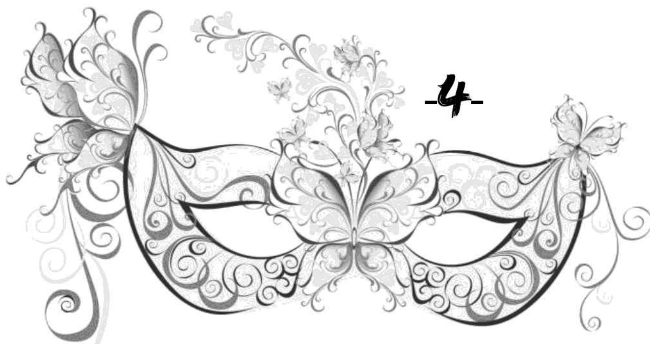
Aku memeluk diriku sendiri dan mundur semakin jauh. Rasa dingin membungkusku, menusuk hingga ke dalam tulangku ketika aku mendengar jawaban ayahku. "Kita bisa lari."

"*You know we can't, he will find us, find me. And he will tear me apart bit by bit. You know it. You know it, Mia.* Kau harus menolongku." Dia bergerak maju sementara aku terus mundur sampai tubuhku menabrak dinding. Ketika ayahku mengangkat telapak kanannya dn mengelus pipiku lembut, aku merasakan kebencian yang teramat sangat padanya. Bagaimana mungkin dia memanfaatkan aku, anaknya sendiri, lalu mengumpankannya pada mafia paling berbahaya di kota ini? "Kau akan menolongku, bukan, Mia? Kau harus menolongku, Anakku. Bartoletti berjanji dia tidak akan menyakitimu. Dan setelah aku mendapatkan uangnya, aku akan membebaskanmu. Dan kita akan pindah, memulai hidup baru, tapi kau harus menolongku untuk kali ini. Aku mohon padamu, Mia."

Aku tentu saja menolaknya. Tapi kami berdua tahu bahwa aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ayahku tahu bahwa aku akan melakukan apapun kalau itu demi menyelamatkannya. Bagaimana mungkin aku bisa hidup jika aku membiarkannya celaka padahal aku memiliki kekuatan

untuk menolongnya? Dulu, aku tidak bisa menolong ibuku. Tapi sekarang, aku memiliki kesempatan untuk menyelamatkan ayahku. Dia memang ayah yang buruk, pemabuk, penjudi, pemarah… tapi seburuk apapun dia, aku menyayanginya.

Itulah yang kemudian membuatku berjalan memasuki ruangan kerja Bartoletti satu hari setelahnya, dengan sukarela datang menyerahkan diri demi menjadi penjamin keselamatan ayahku. Hanya ketika aku bertatap mata dengannya, aku bertanya-tanya dengan tubuh yang terasa nyaris lumpuh – siapa yang akan menjadi penjamin keselamatanku?



-4-

MIA ADAMS…

Nama itu seharusnya tidak menimbulkan kesan apapun. Nama yang biasa-biasa saja, yang tidak penting, yang sama sekali tidak akan membuatku berhenti sedetik memikirkannya. Dan mungkin akan seperti itu jika aku tidak bertemu kembali dengannya setengah tahun yang lalu.

Dia tidak melihatku, tentu saja. Tapi aku melihatnya dengan jelas, dari tempatku duduk, bagaimana gadis itu berusaha membawa paksa ayahnya yang sudah mabuk berat. Bahkan dari tempatku duduk, aku bisa mengenali figurnya. Mia Adams masih gadis sedih yang sama, yang tampak putus asa mengurusi ayah pecundangnya dan pundak kecilnya terlihat lebih menyedihkan dari sepuluh tahun yang lalu, seolah-olah seluruh dirinya meneriakkan kata lelah.

Ketika dia menoleh, mungkin berusaha mencari bantuan dari salah satu pelayan di sana untuk membantu menyeret ayahnya, tatapannya itu menusuk sesuatu di dalam diriku, membangunkan kenangan yang kumiliki atasnya. Saat itu, aku ingin menertawai diriku sendiri, bagaimana mungkin

aku masih menyimpan kenangan dari tatapan liar seorang gadis kecil. Tapi itulah yang terjadi, aku mengenalinya, aku mengingatnya, kenangan itu masih membekas dan aku tidak bisa mengalihkan tatapan darinya. Mungkin ini rasa kasihan, mungkin sedikit rasa iba yang masih tersisa, sesuatu dalam tatapan gadis itu, sesuatu dalam diri gadis itu mengusikku dan aku merasa aku tidak bisa mengabaikan jeritan penderitaannya, jeritan bisu yang tak bisa dikeluarkannya itu.

Pada akhirnya, karena tidak ada yang cukup peduli untuk membantu gadis itu menyeret ayahnya keluar, aku mengejutkan diriku sendiri dengan meminta salah satu orangku untuk melakukannya. Saat itu kupikir, itu hanya salah satu bantuan kecil yang kuberikan, salah satu yang tidak berarti, karena ada saat-saat aku cukup berbaik hati. Namun setelah aku pulang, wajah gadis itu tak mau lepas. Lalu, perasaan yang menganggu itu berubah menjadi penasaran. Aku mulai mencari tahu. Lama-lama, Mia Adams mulai terasa cukup penting, mulai terasa cukup berarti, sehingga aku mulai memikirkan cara untuk membawanya kepadaku.

Membawanya kepadaku tidaklah sulit – untuk orang sepertiku dan dengan ayah seperti Mia. Tapi masalahnya, aku ragu. Aku tidak suka dengan pemikiran bahwa aku bersedia membuat rencana, mencari cara, menjebak, berbohong atau apapun itu, demi membawa Mia kepadaku. Namun pada akhirnya, ada hal yang meyakinkan diriku sendiri bahwa tidak ada yang salah dengan itu, bahwa aku melakukan hal yang benar, bahwa Mia Adams sebaiknya memang berada bersamaku.

Baru pada saat dia melangkah masuk ke dalam ruang kerjaku, tampak begitu ketakutan dan bimbang, aku menyadari bahwa aku menginginkan lebih dari sekadar menyelamatkan kesedihannya. Rupanya, aku juga menginginkan Mia dalam arti yang lebih pribadi. Tapi melihatnya gemetar dan pucat, hal itu membuatku sedikit tersinggung. Di mataku, Mia terlihat seperti gadis yang tidak tahu berterima kasih. Hal itu juga yang kemudian membuatku sedikit marah padanya.

Langkah Mia terhenti di tengah ruangan ketika pintu ganda berat itu berdebam tertutup. Aku mengernyit pelan ketika melihatnya berhenti. Aku lalu meletakkan kedua lenganku di atas meja dan mendorong tubuhku maju.

"Kenapa berhenti?" tanyaku padanya. "Mendekatlah."

Dia tampak enggan, sehingga aku mulai menjadi tidak sabar.

"Apa kau tuli?!"

Pertanyaan itu menyentaknya dan dia menggeleng cepat.

"Kalau begitu, kemarilah. Duduk." Aku menunjuk kursi di hadapanku dan menunggu. Menunggu gadis itu datang mendekat sehingga aku bisa memperhatikannya dengan lebih jelas.

Mia Adams… untuk ukuran pria seperti Ben Adams dan dengan penampilan di bawah rata-rata yang dimilikinya, aku cukup terkejut karena dia memiliki anak perempuan seperti gadis ini. Mungkin, Tuhan berbaik hati padanya, sehingga mungkin istrinya yang cantik yang mengerjakan sebagian besar tugasnya dalam menyumbangkan *gen* terbaik. Di dalam ingatanku, Mia Adams adalah gadis kecil yang manis, yang walau tampak lusuh dan sedih, masih memiliki kualitas yang bisa membuatku terkesan padanya. Mungkin

tatapannya, jenis tatapan cantik yang sedih dan putus asa, jenis tatapan yang dulu sering kulihat ketika ibuku pulang setiap pagi setelah pergi bekerja sepanjang malam. Mungkin itu yang membuatku tetap mengingatnya, yang membuatku bisa mengenalinya dalam sekejap.

Setelah sepuluh tahun, Mia Adams kecil telah menjelma menjadi gadis delapan belas tahun yang cukup mengagumkan. Aku harus menggunakan istilah mengagumkan, karena dia mampu memaksaku untuk mencari cara mendapatkannya. Kalau itu tidak mengagumkan, aku tidak tahu lagi kata yang tepat untuk menggambarkannya. Ketika dia melangkah mendekat, menarik kursi dengan ragu dan duduk dengan wajah tertunduk rendah, aku menyipitkan mata untuk memperhatikannya.

"Namamu Mia?" Aku tidak tahu kenapa aku bertanya tentang hal yang jelas-jelas sudah kuketahui. Mungkin, aku hanya ingin mengatakan sesuatu sehingga aku bisa mendengar suaranya. Tapi gadis itu hanya mengangguk, wajahnya masih menunduk dan tatapannya masih terarah ke bawah.

"Angkat wajahmu dan tatap aku. Ayahmu tidak mengajarimu untuk menatap orang yang berbicara padamu?"

Ucapan ketusku menyentaknya dan gadis itu langsung mengangkat wajah. Dari jarak sedekat ini, aku baru benar-benar sadar bahwa Mia Adams benar-benar manis. Aku memperhatikannya ketika dia berjalan mendekat dalam balutan gaun musim panas yang sederhana dan sedikit tua, tubuhnya langsing dihiasi dengan kaki jenjang yang indah, figurnya yang kecil tampak semakin mungil ketika dia duduk di hadapanku. Aku bisa melihat warna rambutnya dari dekat,

pirang yang begitu pucat, cocok dengan warna kulitnya yang juga pucat. Tapi saat dia mengangkat wajah, aku baru menyadari betapa manis penampilannya. Matanya biru berkilat, besar dan menyorotkan kepolosan yang mengejutkan untuk ukuran gadis yang dibesarkan dalam kekerasan dan kesulitan, bibirnya yang penuh begitu merah sehingga aku nyaris ingin menyapukan jemariku di sana untuk memastikan keaslian warnanya dan pipinya mulus memerah sehingga aku tidak yakin apakah dia malu karena aku menatapnya se-intens itu atau karena dia takut padaku. Tapi reaksinya tidak penting bagiku, karena aku merasakan darahku mendidih, memompa dan mengalir ke satu tempat yang berbahaya.

Mungkin obsesiku semakin besar, karena itulah dalam pandanganku, Mia Adams terlihat… sempurna. Dia begitu manis. Begitu cantik. Begitu murni dan polos. Ben sialan itu tidak berhasil mematahkan anak perempuannya dan di sinilah dia sekarang, karena aku menyelamatkannya, karena itu juga semua kemanisan dan kepolosan Mia hanya boleh dibuka di hadapanku. Di dalam duniaku yang gelap, kotor dan berlumur dosa, menemukan Mia seolah menemukan permata di tengah lumpur. Ben Adams tidak akan pernah lagi mendapatkan Mia kembali.

"Kau tahu kenapa kau ada di sini?"

Lagi, dia mengangguk.

Aku masih terus menatapnya tajam. Dorongan untuk mendengar suaranya terasa semakin besar. "Bagus. Sekarang katakan padaku, alasan kau berada di sini."

Dia mengerjap dan aku merekam gerakannya, bagaimana dia menggigit bibirnya kecil sebelum bersuara. Suaranya berbeda, lembut dan sedikit bergetar, tidak melengking

seperti anak kecil dan untuk alasan yang tidak ingin aku ungkapkan, aku senang mendengar suara Mia yang manis dan selembut awan. Kurasa, itu cocok untuknya. "Aku… aku datang untuk… demi ayahku."

Alisku terangkat tinggi, menunggu. Aku menatap gerakan lehernya, melihatnya menelan ludah dan panas pijar di tubuhku jelas meresahkanku.

"Aku datang… aku datang untuk menyerahkan diri."

Mau tak mau, sudut bibirku terangkat. Mia tidak tahu betapa kata-kata itu bisa membahayakan dirinya sendiri. "Menyerahkan diri?"

Rona di kedua pipinya menebal ketika menyadari ucapannya sendiri. Tapi aku bisa melihat keteguhan di kedua matanya ketika dia melanjutkan ucapannya. Rupanya Mia, demi menyelamatkan ayahnya yang tak berharga itu, bahkan berani berbicara kepadaku dengan cara yang tidak pernah dilakukan orang lain. "Aku datang untuk menjadi penjamin ayahku, *Mr.* Bartoletti. Aku mohon Anda menepati janji dan tidak mencelakai ayahku. Aku akan tinggal di sini sampai ayahku bisa datang menebusku."

Aku mendengus geli dan menelengkan kepala. "Tinggal di sini sampai ayahmu bisa menebusmu? Kau berbicara padaku seolah-olah kau sangat berharga. *Are we exchanging? You for your father's debt*? Kau di sini hanya sebagai penjamin."

Dia tampak memucat sedikit.

"Kau tidak mengatur Lucio Bartoletti. Aku yang mengaturmu. *When you're here, you're mine*." Aku merasakan gemuruh di dadaku ketika aku mengucapkan kata terakhir itu. Mia adalah milikku. *She's mine. All mine. That doesn't sound bad at all.*

Seperti menyadari kesalahannya, gadis itu buru-buru bicara, kali ini matanya tak lagi menyorot teguh, tapi penuh permohonan. "Maafkan aku, *Mr.* Bartoletti. Bukan itu maksudku. Aku hanya ingin memastikan bahwa ayahku akan baik-baik saja. Aku akan melakukan apapun yang Anda mau, menuruti semua perintah Anda, bahkan aku bisa bekerja untuk Anda, apa saja, asal Anda memberi ayahku kesempatan. Dia… dia pasti akan butuh waktu untuk mengembalikan semua pinjaman, tapi aku yakin dia akan…"

"Cukup!"

Gadis itu tersentak ketika aku mendorong kursi dan berdiri. Wajahnya yang pucat tampak semakin pucat.

"*Please...*" Bibirnya bergetar ketika berbicara kembali. "Aku mohon jangan marah, Tuan. Aku hanya… aku akan…"

"I said enough," jawabku tenang.

Mia hanya menatapku nanar.

"*I promise you.*"

Mata biru jernih itu kian melebar, tapi ada kelegaan yang menyeruak di sana.

"Aku tidak pernah menarik kembali kata-kataku, Mia. Seperti yang kukatakan pada ayahmu, *you are my leverage. As long as you play well, you father will be safe.* Kau akan menuruti semua kata-kata, bukan?"

"Ya."

"Melakukan semua yang kuinginkan?"

"Ya."

Aku berjalan pelan memutari meja untuk mendekatinya. "Bagus, Mia. Hanya itu yang ingin kudengar. Sekarang, kau keberatan bila aku mengetes untuk membuktikan kebenaran kata-katamu?"



***MEMBUKTIKAN KEBENARAN** kata-kataku?*

Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus meresponnya. Aku takut bila aku mengatakan sesuatu yang salah, mengambil kesimpulan yang salah ataupun salah memahami maksud pria itu dan kemudian membuatnya marah.

Aku berada di sini semata-mata untuk menjamin ayahku, *his to keep, his to command,* begitulah adanya. Aku - yang selama ini tidak pernah berurusan sedikitpun dengan dunia kotor, - demi ayahku, aku kini harus berhadapan dengan Lucio Bartoletti – predator paling kejam di San Silvado.

I am terrified.

Apalagi ketika berhadapan dengan Lucio Bartoletti yang penuh intimidasi. Seandainya saja dia bisa melihat betapa takutnya aku ketika harus memasuki rumahnya yang megah dan menakutkan, melangkah ke dalam ruang kerjanya yang sama megah dan menakutkan, lalu harus menghadapi sosok yang tidak segan-segan menghabisi nyawa seseorang, Lucio Bartoletti akan tahu bahwa diperlukan segenap kekuatan bagiku untuk duduk di sini dan menatapnya.

Lucio Bartoletti – sang mafia yang nyaris tak tersentuh oleh siapapun.

Aku menggigil. Rasa takut itu membungkusku kian erat. Bagaimana mungkin aku melakukannya? Datang ke sini seorang diri, menawarkan diriku sendiri sebagai jaminan. Aku pasti sudah gila, tapi sudah terlambat untuk berbalik dan berlari pergi. Entah kenapa, aku tidak suka cara pria itu menatapku. Bukan kejam, bukan menakutkan, tapi sesuatu yang dalam, sesuatu yang membuatku tidak nyaman.

Oh bukannya, Lucio Bartoletti orang yang mengerikan. Aku memang tidak pernah bertemu dengannya, dan rumor tentang pria itu seolah makanan utama bagi kami - para penduduk San Silvado, semua akan setuju bahwa dia pria yang berbahaya, kejam, dominan dan tak segan-segan melindas orang yang menghalangi jalannya. Tapi, aku tidak ingat ada yang pernah berkata bahwa pria itu sama sekali tidak mengerikan – secara harfiah, namun malah sebaliknya.

Dia memang dominan dan penuh intimidasi, aura yang melingkupinya memang gelap, tapi untuk ukuran seorang mafia, pria itu memiliki sesuatu yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Rasanya tidak adil bila seorang pria seperti Lucio Bartoletti terlihat indah dan menawan, gelap dengan pesona yang membuat seseorang bisa lupa bahwa di balik senyumnya tersimpan sesuatu yang menakutkan. Percayalah, dia jauh dari bayanganku semula. Rambutnya gelap, matanya bahkan lebih gelap menyerupai hitam, rahangnya tampak sekeras baja, dan darah Italia dalam tubuhnya membuat sosok pria itu lebih gelap dengan kulit kecokelatan. Sosoknya gagah, otot kuatnya tampak menyembul dari lengan kemeja hitamnya yang tergulung dan ketika dia

berjalan memutari meja dengan perlahan-lahan, aku kembali bergetar.

Aku masih diam tak mampu menjawab pertanyaaannya. Sesuatu dalam nada suaranya membuatku tak nyaman, seperti juga tatapannya padaku. Aku bertanya-tanya apa yang mungkin akan dilakukannya padaku, seorang gadis yang datang untuk menjamin utang-utang ayahnya? Aku berada di sini untuk memastikan bahwa ayahku tidak lari, bukankah begitu maksud Bartoletti?

As long as you play well, you father will be safe. *Kau akan menuruti semua kata-kata, bukan?*

Aku akan menurutinya, tentu saja aku akan menurutinya asalkan dia tidak menyakiti kami. Setiap kata-katanya, setiap…

Aku terkesiap ketika kursiku diputar dan dalam detik yang singkat, aku menatap sepasang mata hitam yang mengintimidasi itu. Spontan, aku memundurkan wajah namun punggung kursi menghalangiku untuk mundur terlalu jauh. Wajah pria itu kini sejajar denganku ketika dia membungkuk ke arahku, kedua tangannya bertumpu pada lengan kursi, memerangkapku sehingga aku tidak bisa lari, persis seperti dia memerangkap ayahku dan mungkin ribuan orang lainnya sebelum kami.

“Kau belum menjawab pertanyaanku,” tegasnya.

Aku mengerjap cepat dan menjawab gugup, berusaha membentuk kata yang sempurna di tengah debaran kencang dadaku. Aku sangat takut kalau tiba-tiba tangan itu akan mencengkeram pergelanganku dan mulai menarik satu-persatu kuku jariku. Bayangan itu membuatku tidak bisa berbicara dengan sempurna, membuat otakku kosong seketika. “Ak… aku… apa…”

“Apa kau keberatan bila aku mengetes untuk membuktikan kebenaran kata-katamu?”

Oh, itu. Aku ingat sekarang. Aku menggeleng cepat, hanya untuk menyesal kemudian. Tes seperti apa? Apa dia akan menyiksaku? Memukuliku? Melecutku seperti yang dilakukan ayahku? Aku tidak punya bayangan tes seperti apa yang akan dilakukan kelompok mafia untuk membuktikan komitmen seseorang.

“Aku senang mendengarnya.”

Aku terkejut ketika tangannya berpindah ke lututku dan satu tangan yang lain bergerak untuk meraih rahangku. Aku membeku ketakutan sementara tatapan tajamnya menembus diriku.

“Apa kau takut?” bisiknya pelan, suara rendahnya membuatku merinding.

Aku ketakutan setengah mati. Tangan pria itu yang berada di lutut dan rahangku sukses membuat perutku bergolak mual, seolah-olah ada tangan tak kelihatan yang mengobrak-abrik isi perutku. Denyut nadiku terasa semakin cepat, darahku terpompa deras dan aku gemetaran. Ya, aku ketakutan setengah mati, tapi karena itu juga, aku tidak berani mengungkapkan kenyataan tersebut.

“Ti… dak.”

Aku menggeleng cepat. Aku menutup mataku sekian detik, gemetar, tak sanggup menatap ketajaman pasang mata yang seakan sedang melahapku hidup-hidup. Oh ya, pria itu memang sedap dipandang, aku tidak akan menafikan kenyataan tersebut, tapi terlepas dari penampilan fisiknya yang menakjubkan sekaligus mengancam, terlepas dari figur gelapnya yang mengesankan dengan struktur wajah yang terlalu indah bagi seorang kriminal, terlepas dari ukuran

tubuhnya yang besar dengan dada bidang dan bahu lebar, saat dia menunduk seperti ini di hadapanku, aku merasa ketakutan. Aku begitu kecil dan tak berdaya, mengemis kasihan di hadapannya, sedangkan pria itu begitu besar dan berkuasa, dan memiliki semua hak untuk melakukan apa saja yang diinginkannya padaku.

He'd torture me, like he did to my father. Hanya itu yang terus berputar-putar di dalam benakku.

"*If you're not scared, then open your eyes.*"

Mendengar perintah itu, mau tidak mau, aku harus membuka mata dan kali ini menatap lurus pada pria itu. Entah perasaanku saja atau memang benar pria itu merapatkan jarak di antara kami, karena saat aku menatap matanya lagi, aku merasa jatuh, terperangkap, persis seperti posisiku sekarang. Dari jarak yang sedekat ini, sepasang mata itu seakan memancarkan kekuatan, tampak berbahaya sekaligus menghipnotis, matanya yang luar biasa itu seakan menghisap ke dalam diriku, menarikku hingga aku tidak lagi memiliki kekuatan untuk memutuskan tatapan tersebut.

Seolah, kekuatan tak kasat matanya kini melingkupiku,membungkusku.

Kurasakan tekanan telapaknya di lutut telanjangku dan jari-jemarinya yang masih menangkup rahangku, dan aku mengeluarkan rintihan halus ketika jari-jemarinya membelai pelan. Sesuatu yang terasa salah dan tidak wajar menyesaki tubuhku secara paksa ketika kehangatan kulit pria itu berpindah padaku. Matanya kini menguncinya kuat dan aku benar-benar tidak berdaya di hadapannya, bahkan tak mampu memejamkan mata sekalipun untuk mendapatkan kembali napasku yang tiba-tiba hilang timbul.

"Apa kau takut padaku, Mia?" tanyanya lagi, kali ini penuh penekanan, dengan memanggil namaku dan memaksaku untuk terus menatap ke dalam matanya yang begitu gelap, segelap dengan jalan hidup yang dipilih pria itu sekarang.

"Tidak." Kali ini aku berhasil menjawab dengan cukup tenang, dengan menatap kedua matanya, walaupun seluruh yang ada pada diriku terbakar, meleleh, mengecil di bawah tatapan Lucio Bartoletti.

Senyumnya terbentuk, tapi bahkan itu tidak mampu melembutkan tatapannya yang keras serta tajam, kelembutan yang diulas oleh bibirnya tetap tak sampai hingga ke kedua mata hitamnya. Tapi suaranya cukup lembut, tidak terdengar seperti seseorang yang akan menyakitiku, tidak berteriak, tidak membentak, tidak mengancam.

"Bagus, karena kau tidak perlu takut padaku, Mia."

Benarkah?

"Aku tidak akan menyakitimu."

Ini terasa tidak benar. Karena sepanjang pengetahuanku, Lucio Bartoletti wujud hanya untuk menyakiti seseorang. Jenis pria yang akan melakukan segalanya demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tapi entah kenapa, aku percaya padanya, sepertinya dia memang belum akan menyakitiku.

"Kau percaya padaku?"

Aku kembali mengangguk.

Senyum di wajah Lucio Bartoletti melebar sekejap sebelum pria itu menjauhkan kedua tangannya lalu berdiri tegak. Aku merasa tolol ketika merasakan tekanan hebat di dadaku terangkat dan napasku kembali. Rupanya tidak diperlukan apapun bagi seorang Lucio Bartoletti untuk

menaklukkan lawannya, cukup dengan menatap mereka dan semua lawannya mungkin akan kalah bertekuk lutut lalu melakukan apa saja yang diinginkan pria itu.

"Sekarang berdirilah."

Seperti boneka patung, aku melakukannya.

"*Turn around.*"

Lagi-lagi aku melakukannya dengan patuh.

Tubuhku tersentak dan aku terkesiap kaget ketika merasakan tangan pria itu di punggungku. Beribu pikiran buruk menyerbuku dan untuk sesaat yang mengerikan, aku pikir pria itu akan menghajarku. Aku tercekik menunggu. Tapi ketika kabut ketakutan itu menipis, aku baru menyadari bahwa tangan itu tidak akan digunakan untuk meninjuku, setidaknya bukan itu, tapi tangan sang mafia itu kini tengah merayap dan berhenti di atas risleting gaunku.

Oh Tuhan, apa yang akan dilakukannya? Mulutku mengering, lidahku seolah melekat ke langit-langit dan tanpa sadar tanganku bergerak naik untuk mencengkeram bagian tengah gaunku.

"Ap… apa…"

Tubuhku menegang ketika sebelah tangannya meraih tinjuku yang terkepal di tengah dada, yang tengah mencengkeram gaunku untuk menahan pakaian tersebut tetap melekat di tubuhku.

"Apa yang kulakukan?" Dia menyebutkan pertanyaanku yang tak pernah selesai. "Kau bilang kau akan melakukan segalanya untuk menyelamatkan ayahmu. Kau tidak sepolos itu, bukan, Mia? Kau pikir untuk apa ayahmu mengirimmu ke sini sebagai penjaminnya? Jadi, kau bisa meredakan kemarahanku padanya."

Ya, mana mungkin aku sepolos itu. Tak mungkin tak terpikirkan olehku. Tapi sungguh, aku tidak pernah berpikir seperti ini, bahwa inilah yang diinginkan oleh Lucio Bartoletti. Aku tidak bisa membayangkannya, Lucio Bartoletti dan wanita. Selama ini, reputasinya membentuk imaji yang lain di dalam benakku. Bagiku, Lucio Bartoletti hanya akan berkaitan dengan kekerasan, kejahatan, darah, kebrutalan, rasa sakit, kekejaman... aku tidak pernah mengaitkannya dengan hal-hal seperti ini.

Oh Tuhan, tapi hal-hal seperti inilah yang tampaknya diinginkan oleh Lucio Bartoletti. Dia ingin melakukan hal-hal yang tak terbayangkan ini denganku. Aku menggigit bibir untuk menahan isak ketika rasa takut yang lain menyiramiku, dingin seperti es, membekukanku sehingga aku tidak bisa melakukan apapun ketika pria itu menarik turun risletingku lalu tangannya yang lain menjauhkan genggamanku pada gaunku sendiri.

Kesiap tajam membelah ruangan besar yang sunyi itu ketika Lucio Bartoletti menyentak turun gaunku dan membuatku berdiri membelakanginya dengan hanya *bra* dan celana dalam putih polos. Aku ingin mengangkat tangan untuk melindungi dadaku yang setengah terbuka, tapi aku tidak memiliki kekuatan untuk itu, karena ujung jari-jari pria itu yang sedang menyentuh ringan punggungku seakan membuatku lumpuh.

"Apa yang terjadi pada punggungmu?"

Pertanyaan itu menyentak kesadaranku dan mengembalikan kontrol atas tubuhku sendiri. Entah kenapa, aku merasa malu. Wajahku terasa terbakar ketika aku menyadari bahwa pria itu bisa melihat bilur-bilur biru di tubuhku, bekas-bekas luka yang masih belum sembuh. Entah

kenapa, untuk alasan yang membingungkan, aku tidak mau dia melihatnya. Rasanya memalukan. Seolah-olah dia sedang mengintip ke dalam rahasia kotorku yang selama ini selalu berusaha kusembunyikan serapat mungkin.

Aku terengah ketika dia membalikkanku. Cengkeramannya di kedua bahu telanjangku mengejutkanku, membuat rasa dingin membekukan tadi seolah hilang berganti menjadi pijar api kecil yang membakar. Aku merasa merah-padam ketika dia memaksa wajahku agar tertengadah menatapnya.

"Kenapa diam? Apa yang terjadi pada tubuhmu?"

Aku hanya menatapnya dengan wajah yang semakin merah-padam. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Aku tidak akan pernah bisa menjawabnya. Pilihan yang tersisa adalah bersikap defensif. Jika itu membuat Lucio Bartoletti meradang, maka aku siap mengambil resikonya. Aku menyentak lepas cengkeramannya di bahuku dan mundur, dengan kedua tangan terlipat di dada, aku mengangkat mata dan bersiap menghadapinya. "Itu bukan urusan Anda, *Mr.* Bartoletti. Aku… aku tidak melihat hubungannya."

Sesaat, aku menangkap kilat bahaya di mata itu dan jantungku berhenti berdetak. Kupikir, pria itu akan meledak dalam amarah. Tapi kilat itu hilang, berganti menjadi sorot ejekan ketika dia mendengus. "Bukan urusanku? Kau milikku ketika berada di sini. *I hate scarred body. How do you supposed to entertain me with that body of yours?*"

Aku tersentak malu. Wajahku kembali terasa tersengat tajam, terbakar panas. Hampir saja air mataku merebak keluar ketika perasaan rendah diri itu mengelilingiku. Aku mundur semakin jauh dan mengeratkan pelukan pada

tubuhku sendiri. Sialan pria itu. Mafia atau bukan, dia tidak berhak menghinaku seperti itu. Aku buru-buru menelan kembali gumpalan asin yang menyekat tenggorokanku dan menolehkan wajah darinya.

"*Put your clothes on. Cover your body. I'll send someone to show you your room.*"

Setelah ucapan kasar itu, Lucio Bartoletti berderap meninggalkan ruangannya. Aku membiarkan air mataku menetes jatuh. Lucu, aku tidak tahu kenapa aku harus menangis. Seharusnya aku merasa lega karena pria itu tidak menginginkanku secara seksual. Tapi rasanya tetap sakit ketika ditolak. Itu hanya membuatku semakin merasa bahwa aku memang benar-benar tidak berharga. Jangankan berharap seseorang jatuh cinta padaku, bahkan ketika aku menawarkan tubuhku dengan murah dan gratis pada seorang kriminal bejat seperti Lucio Bartoletti, pria itu juga tidak berselera menyentuhku.

Kau menyedihkan, Mia.



***ITU BUKAN** urusan Anda,* Mr. *Bartoletti.*

Aku mengepalkan tangan ketika menarik pintu ruangan kerjaku dan membantingnya kasar. Mia benar, itu memang bukan urusanku, seharusnya. Tapi entah sejak kapan, aku menjadikan hal itu sebagai urusanku.

Semua ini bermula dari pertemuanku kembali dengan Mia. Dari kenangan yang nyaris pudar dan hilang, yang kemudian berkembang menjadi rasa penasaran. Semakin dalam aku menggali tentang Mia Adams, semakin banyak yang kutahu tentang Ben Adams, semakin aku terobsesi.

Semakin lama aku mengawasinya, aku baru sadar bahwa Ben Adams adalah pria berengsek sejati. Caranya memperlakukan anak perempuannya benar-benar tak termaafkan, bahkan untuk ukuran pria sebejat diriku. Aku tahu Mia bekerja keras hanya untuk kemudian diperas oleh ayahnya, aku tahu Mia membanting tulang untuk menghidupi mereka berdua dan Ben akan berusaha mendapatkan setiap dolar yang dihasilkan oleh keringat anak perempuannya. Tapi, itu bukan fakta busuk yang terburuk.

Ben Adams adalah pria bajingan pengecut.

Mia tidak perlu melindungi ayahnya dengan menutup mulut mengenai semua bekas-bekas di tubuhnya. Aku tahu segalanya. Aku tahu bahwa Ben sering menghajar Mia habis-habisan. Pertama kali aku mengetahui kenyataan tersebut, aku sempat berpikir untuk mematahkan kedua kaki dan lengan pria itu lalu membunuhnya perlahan. Saat itu, aku terkejut ketika mendapati bahwa perasaan untuk melindungi gadis itu ternyata tumbuh berkembang secepat itu, bahkan tanpa aku sadari.

Tapi tentu saja, aku menepis pilihan untuk melenyapkan Ben Adams. Tidak ada gunanya. Pria itu hanya bajingan pengecut yang tak bernilai, tidak penting, dan aku tidak ingin membuang waktu dengan pria seperti itu. Lagipula, aku memiliki rencana lain. Rencana yang lebih efektif dan efisien untuk mendapatkan Mia, menempatkan gadis itu di bawah perlindunganku, menyelamatkannya dari sang ayah yang ringan tangan, sekaligus mungkin… memuaskan obesesiku atasnya.

Menarik pria seperti Ben Adams ke dalam perangkapku adalah hal yang paling mudah. Hampir tanpa usaha yang berarti. Dan semudah itu juga, Mia jatuh ke dalam tanganku. Aku sudah memprediksi segalanya dengan tepat, sifat Ben yang tidak akan bisa menolak godaan untuk menghabiskan setiap sen miliknya di meja judi, dan sifat Mia yang tidak akan pernah sanggup menelantarkan ayahnya.

Aku mengepalkan tinjuku lebih erat ketika berjalan melewati koridor untuk sampai di ruang tamu. Keinginan membunuh Ben Adams yang sempat hilang, kini timbul kembali ketika aku melihat sendiri bagaimana Ben memperlakukan anak perempuannya itu. Aku tidak bisa

membayangkan rasa sakit seperti apa yang diderita Mia ketika menerima satu-persatu pukulan di tubuh yang rapuh dan begitu kecil itu, atau pria seperti apakah Ben Adams sehingga tega memukuli anak perempuannya dengan begitu brutal.

Aku tahu apa yang ada dalam pikiran Mia ketika aku berjalan meninggalkannya dalam amarah. Gadis itu pasti berpikir bahwa aku jijik pada pemandangan tubuhnya dan mengurungkan niat untuk menyentuhnya. Yang sesungguhnya, aku meninggalkannya karena aku terlalu marah untuk tetap tinggal di sana, karena sewaktu-waktu kontrol diriku akan habis dan aku tidak ingin Mia melihat monster lain. Lagipula, aku tidak pernah benar-benar ingin menyentuhnya, paling tidak, aku tidak sebejat itu untuk berpikir menyentuhnya di ruang kerjaku di pertemuan pertama kami. Aku hanya ingin memeriksa luka di tubuhnya.

Tapi Mia tidak perlu tahu tentang itu. Mia tidak perlu tahu bahwa aku cukup peduli padanya. Mia hanya perlu tahu bahwa dia berada di sini untuk menjamin utang-utang ayahnya.

"*Sir*..." Matteo Bianchi – manajer estatku - muncul mendekat. "Kata Roman, Anda memanggil saya?"

Aku tidak beranjak seinci pun dari tempat dudukku di sofa panjang berkulit hitam, bahkan tidak memandangnya ketika menjawab, "Antarkan anak peremuan Adams ke kamarnya. Dia masih berada di ruang kerjaku sekarang."

"Baik, Tuan."

"Dan telepon dr. Fiorentino, suruh dia datang sekarang."

Suara Matteo sedikit terkejut ketika merespon perintahku. "Apa Anda baik-baik saja, Tuan?"

“Aku baik-baik saja. Anak perempuan Adams yang memerlukan perawatannya. Suruh dia datang menemuiku di ruang kerja sebelum memeriksa Mia.”

“Baik, Tuan. Akan segera saya panggilkan setelah saya mengantar Nona Mia.”



PRIA ITU seharusnya adalah seorang monster.

Tapi sampai sejauh ini, aku belum benar-benar bisa memutuskan. Sikap Lucio Bartoletti jelas membingungkan. Dia membuatku ketakutan setengah mati, gemetar di hadapannya, merah-padam dan merona, lalu menghinaku dengan kata-kata merendahkan.

I hate scarred body. How do you supposed to entertain me with that body of yours?

Kata-kata itu melecut tajam, setajam lecutan ayahku, hanya saja luka itu tak mengeluarkan darah. Tapi bukan berarti lebih baik.

Setelah mengeluarkan kata-kata kasar seperti itu, menolakku dengan penuh hinaan - bukan berarti aku tidak suka ditolak olehnya, itu malah melegakan mengetahui pria itu tak lagi tertarik secara seksual padaku - dan meninggalkanku begitu saja, kupikir dia akan menyuruh seseorang untuk mendepakku keluar, menyatakan bahwa aku gagal menjadi penjamin. Tapi ternyata tidak.

Inilah bagian yang membingungkan.

Lucio Bartoletti benar-benar menyuruh seseorang datang untuk mengantarku ke kamar yang katanya akan kutempati selama tinggal di sini. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Ini di luar ekspektasiku. Aku di sini tidak lebih seperti tawanan, tapi pria itu menempatkanku di kamar yang rasanya lebih layak untuk ditempati seorang putri. Kamar itu begitu besar sehingga aku takut akan tersesat ketika pertama melangkah masuk.

Kemewahannya melebihi kata. Semua perabotnya seakan dipilih secara khusus, sepadan, paduan seimbang antara warna putih dan emas yang menciptakan nuansa yang berbeda. *Well*, aku tahu, mungkin seluruh kamar yang ada di rumah ini memiliki gambaran jauh dari sederhana. Tapi tidak perlu juga menempatkanku di kamar yang begitu indah dengan balkon besar berpagar emas hitam yang menghadap ke taman bunga.

Kejutannya tidak hanya sampai di situ. Inilah bagian yang paling membingungkan bagiku. Ketika aku sedang mengagumi perabotan yang ada di kamar itu, suara ketukan melonjakkanku. Saat pintu dibuka, seorang pria memperkenalkan diri sebagai dokter. Lucio Bartoletti kembali mengejutkanku. Pria itu mengirim seorang dokter untuk memeriksa dan mengobati lukaku. Jujur saja, sampai dokter itu pergi setelah meninggalkanku setumpuk obat dan salep, aku masih belum bisa memutuskan pria seperti apakah Lucio Bartoletti ini.

Apakah dia memang cukup terganggu dengan luka dan memar di tubuhku? Atau dia kasihan? Atau dia memiliki maksud lain dengan mengobati bekas-bekas memar yang sebenarnya akan membaik dalam waktu dekat? Aku benar-benar tidak tahu. Hanya saja bagiku, ini tindakan yang tidak

perlu, walau tak pelak aku merasakan sedikit hangat menjalari dadaku. Kapan terakhir kali seseorang menaruh kepeduliannya padaku, aku tidak ingat.

"Lucio Bartoletti..." Tanpa sadar aku menggumamkan pelan namanya.

Lagi-lagi, aku terlonjak ketika suara ketukan kembali terdengar. Belum sempat aku menjawab, pintu ganda itu sudah terbuka dan seorang gadis yang usianya sepantaran denganku melongokkan wajah, lengkap dengan senyum malu-malunya.

"Hai…"

Aku tidak tahu harus memberikan reaksi apa selain membalas senyum itu dengan senyumku yang terasa lemah dan kaku. Gadis itu kemudian mendorong celah pintu hingga terbuka lebih lebar dan menyelipkan diri dengan lincah, sebelum menutup kembali celah tersebut.

"Kau… siapa?" tanyaku kemudian, ragu-ragu, ketika dia masih berdiri menempel di pintu kamarku.

Aku bergerak mundur secara spontan ketika melihat gadis berambut hitam bergelombang itu bergerak maju. Dia berhenti dan mengerutkan kening ketika melihat reaksiku. Buru-buru dia berhenti, mengangkat kedua tangannya lalu menggerak-gerakkannya dengan cepat sambil menjelaskan maksud kedatangannya. "Jangan takut, *Signorina* Mia. Aku tidak akan menyakiti Anda. *Signor* Bianchi yang memintaku ke sini, untuk membantu Anda."

"Signor Bianchi?"

Dia mengangguk bersemangat. "Kami semua bekerja untuk *Signor* Bartoletti."

Ya, aku tahu siapa Matteo Bianchi. Pria itu yang tadi mengantarku dan kemudian mengantar dr. Fiorentino

padaku. Tapi untuk apa Bianchi mengirim gadis ini padaku? Aku tidak memerlukan bantuan apapun. Demi Tuhan! Apa bedanya aku dengan pelayan malang ini?

Aku kemudian mengangguk pelan, sebelum mengutarakan kebingunganku. "Aku… aku tidak membutuhkan bantuan apapun, eh *Miss*..."

"Emma. Cukup panggil aku Emma, *Signorina*." Dia kembali tersenyum dan aku baru menyadari bahwa senyum gadis ini cemerlang, senyum paling tulus yang kuterima di tempat ini. Diam-diam, aku menghela napas lega dan membalas senyumnya dengan ketulusan yang sama. Gadis ini, dilihat dari manapun, sama sekali tidak mirip komplotan Bartoletti, jadi kusimpulkan bahwa dia mungkin hanya salah satu penduduk miskin di sini yang terpaksa bekerja sebagai pelayan di estat Bartoletti. Dan aku yakin, gadis ini bukan merupakan ancaman bahaya, yang jelas dia tidak akan menyakitiku.

Tapi tetap saja, aku tidak membutuhkan bantuan apapun. Aku lebih senang jika ditinggalkan sendirian, sehingga aku memiliki waktu untuk mencerna semua perubahan yang tiba-tiba terjadi dalam hidupku dan mencari strategi untuk menghadapi Bartoletti dan bertahan sampai ayahku datang menebusku – yang jujur saja, aku tidak tahu kapan hal itu akan terjadi.

"Baik, Emma." Aku kembali mengangguk. "*But I am fine here and...*"

Emma kembali melambaikan tangannya lalu melangkah ringan menuju lemari dinding yang belum sempat kubuka. "Aku disuruh ke sini untuk membantu Anda menaruh salep di punggung Anda, *Signorina.* Lalu, membantu Anda berpakaian dan membiarkan Anda beristirahat."

Aku menatap dengan ngeri ketika Emma menarik keluar gaun malam panjang putih yang tipis melambai dan berjalan mendekatiku.

"Apa Anda baik-baik saja?" Dia kembali mengerutkan kening ketika sudah berdiri di hadapanku.

"Iya… aku…"

Emma tidak memberiku kesempatan untuk melanjutkan. Dia menaruh helaian tipis nyaris mengambang itu ke sudut ranjang lalu memberiku kode agar aku mulai melepaskan pakaian dan berbaring menelungkup.

"Ekh…"

Dia kembali mengulang dengan sabar. "Lepaskan pakaian Anda dan berbaringlah. Aku akan mengolesi punggung Anda dengan obat."

"Ekh… aku…" Aku tidak tahu ada apa dengan semua orang di tempat ini. Sepertinya perintah untuk melepaskan pakaian begitu mudah dikeluarkan, seolah itu bukan sesuatu yang besar dan heboh, tapi tidak bagiku. Aku tidak biasa melepaskan pakaianku di hadapan siapapun, bahkan di depan gadis yang umurnya tak terpaut jauh dariku sekalipun. "Aku… sungguh… aku tidak…"

Emma melepaskan napas panjangnya dan mulai sedikit memaksa. "Ayolah, *Signorina.* Aku masih harus membantu di dapur untuk menyiapkan makan malam."

Dan mungkin akhirnya menyadari kejengahanku, dia memunculkan ide tersebut. "Begini saja, aku akan berbalik sampai Anda berbaring menelungkup di ranjang. Aku janji tidak akan mengintip."

"Kau…"

"Ayolah, *Signorina*," desaknya lagi sambil berbalik. "Jangan mempersulit aku."

Baru pada saat itu aku menyadari bahwa posisiku dengan Emma tidak jauh berbeda. Dia hanya datang untuk melakukan tugasnya dan aku tidak seharusnya berdebat dengan gadis itu. Dia hanya menjalankan perintah. Kami mungkin berbeda, tapi memiliki kesamaan – sama-sama menjalankan perintah Bartoletti.

"Baiklah," jawabku kemudian, kalah.

Aku menarik turun risleting gaunku, berusaha menyingkirkan ingatan tentang jari-jemari pria itu ketika berada di sana, lalu cepat-cepat menarik turun gaun malang tersebut. Saat aku tengah merangkak naik ke atas ranjang, suara ceria Emma menembus indera pendengaranku. "Oh ya, jangan lupa untuk melepas *bra* Anda, *Signorina. Signor* Bianchi berpesan agar aku menyapu semua luka-luka di tubuh Anda, tanpa terkecuali."

Sial! rutukku. Tapi aku menuruti ucapannya dalam diam. Lalu cepat-cepat berbaring menelungkup setelah menarik selimut tebal untuk menutupi setengah tubuhku.

"Sudah," ucapku kemudian, suaraku sedikit sengau dan berat karena posisi berbaringku.

Emma yang tampak puas kini berbalik dan aku melihatnya meraih salep yang ditinggalkan dokter tadi di nakas, sebelum berjalan menuju tempat tidur. Ranjang besar empuk itu melesak sedikit oleh beban tubuh Emma ketika dia merangkak naik untuk mendekatiku. Aku merasakan tangannya, menyibak selimut hingga ke bokongku yang hanya terbalut celana dalam dan aku hanya bisa menggigit bibir untuk menahan rasa jengah.

Kesiap tajam terdengar dari atasku dan aku tahu komentar seperti apa yang akan diucapkan gadis itu

selanjutnya. Aku mengepalkan tangan-tanganku tanpa sadar, benci ketika harus mendengar lagi hal yang sama.

"Apa yang terjadi pada Anda, *Signorina?*"

Kali ini, aku memilih diam. Aku memejamkan mata ketika merasakan sapuan dingin nyaman di punggungku. Aku bisa merasakan gerakan halus jemari Emma yang terkesan hati-hati. "Apa seseorang menyakiti Anda?" tanyanya lagi.

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut, jadi aku tetap memilih diam. Mungkin karena kebisuanku, Emma akhirnya mengerti karena dia tidak lagi bertanya. Namun keheningan yang tercipta di antara kami ternyata jauh lebih menyiksa. Aku tidak ingin membayangkan tatapan kasihan Emma ketika melihat bekas-bekas pukulan ayahku, yang sebenarnya bukan masalah besar bagiku. Bekas-bekas pukulan itu mungkin akan memburuk dan membiru selama beberapa hari ke depan, sebelum menguning dan pudar, begitu juga dengan luka goresnya. Sama sekali bukan masalah yang perlu dibesar-besarkan, jadi aku tidak suka membayangkan orang-orang menatapku penuh kasihan, apalagi orang-orang yang berhubungan dengan Bartoletti, karena pria itu jugalah, ayahku terjerat seperti ini. Jadi, aku membuka percakapan. Sebagian, karena penasaran.

"Apa kau bekerja pada *Mr.* Bartoletti?"

Terdengar suara ceria Emma, yang menyambar pertanyaan itu dengan cepat, seolah-olah dia merasa lega bahwa aku ternyata tidak marah padanya. "Iya, ibuku bekerja padanya, jadi kurasa ya, aku bekerja padanya."

Jawaban yang aneh.

"Ibumu bekerja padanya?" tanyaku hati-hati. Aku ingin sekali bertanya pekerjaan seperti apakah itu, tapi untungnya aku masih bisa menahan diri.

Rasa dingin yang menyenangkan kini hampir membalut seluruh punggungku dan membuatku merasa rileks, secara mengejutkan juga membuatku mengantuk dan rasa-rasanya kewaspadaanku juga mulai menurun, karena aku mulai menikmati cerita Emma.

Menurut cerita gadis itu, mereka berasal dari Italia, sama seperti Lucio Bartoletti. Setelah ayahnya meninggal, ibunya kehilangan hampir segalanya di Italia. Beruntung mereka bertemu dengan Bartoletti. Di bagian ini, aku kurang setuju, karena aku tidak bisa menghubungkan antara keberuntungan dengan bertemu Bartoletti, tapi Emma jelas tidak setuju jika aku mengungkapkan pendapatku tersebut. Ditilik dari caranya bercerita, dia sepertinya sudah terhipnotis dan menganggap Lucio Bartoletti seperti sejenis pahlawan yang menyelamatkan dirinya dan ibunya. Singkat cerita, mereka dibawa ke sini bertahun-tahun lalu, ketika Emma masih gadis berusia lima tahun dan sejak saat itu, ibunya bekerja sebagai koki Lucio Bartoletti.

"Di mana kalian tinggal?" tanyaku lagi.

"Di bangunan di samping rumah utama. Semacam tempat tinggal para pekerja," tambahnya lagi, khawatir aku tidak menangkap maksudnya.

"Oh."

"Tapi tempat itu bagus, jauh lebih bagus dari semua tempat tinggal kami sebelumnya," Emma kembali menambahkan.

Sementara itu aku bertanya-tanya, kenapa pria itu tidak menempatkanku saja di sana, pasti akan lebih menyenangkan

dan membuatku merasa lebih nyaman. Aku tidak datang ke sini untuk menjadi semacam pelacur bagi pria itu. Aku datang ke sini untuk menjamin bahwa ayahku tidak akan lari dari tanggungjawabnya. Aku tidak keberatan bila harus bekerja untuk pria itu, - memasak, membersihkan rumah, apa saja, dengan kapasitas sebagai pelayan, - tapi tidak untuk menghangatkan ranjangnya. Pemikiran itu membuatku bergidik ngeri dan rasa kantuk yang mulai menyerangku seakan pergi ketika aku mulai membayangkan harus menyerah di bawah sentuhan pria itu.

"*Signorina? Signorina* Mia?"

Panggilan cemas itu membuatku tersentak dan aku baru sadar bahwa aku menggenggam seprai terlalu kuat dan tubuhku mengejang. Cepat-cepat aku melemaskannya kembali.

"Anda baik-baik saja? Apakah aku menyakiti Anda?"

Aku menggeleng. "Tidak, tidak, Mia."

"Tapi, Anda…"

"Sungguh, aku baik-baik saja," potongku cepat dan mengalihkan pembicaraan kami. "Kau… kau bilang kau bekerja di sini. Sebagai apa, koki?"

Emma menyambut perubahan topik itu dengan senang hati. "Oh, bukan," tepisnya ceria. "Aku tidak pintar memasak, hanya membantu ibuku dan para staf di dapur. Terkadang, membantu para pelayan lain."

"Begitu."

"Tapi aku tidak benar-benar menganggap diriku bekerja di sini," ujarnya kemudian.

"*How so*?"

"*Mr.* Bartoletti menyelamatkanku dan ibuku, dan dia selalu berkata bahwa semua orang di sini adalah keluarga.

We are family. We protect each other. Aku tahu reputasi *Mr.* Bartoletti, *but I'd die for him,* begitu juga yang lain. Kami bukan hanya sekadar pekerja dan pelayannya." Aku terdiam, tak bisa memberikan komentar apapun. Dan seolah tidak baru saja berbicara dengan semangat berapi-api, gadis itu kembali menambahkan dengan suara aslinya yang ceria dan agak tinggi. "Sekarang, bisakah kau meluruskan lengan-lengan Anda, *Signorina?"*

"Ya, tentu saja," jawabku patuh.

Tidak banyak bekas memar di lenganku, jadi Emma menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Ketika dia bergerak turun, aku merasa malas untuk bangkit, terlebih Emma menghentikanku agar tidak berbaring telentang. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhku kembali dan rasa nyaman itu membalurku, membuatku kembali mengantuk. Mungkin obat yang tadi kuminum mulai menunjukkan pengaruh.

"Sebaiknya Anda tidur sebentar. Aku akan membangunkan *Signorina* saat mengantarkan makan malam. Anda bisa beristirahat dengan tenang, tidak akan ada yang berani masuk ke sini."

Aku menggumamkan sesuatu, kurasa aku mengatakan ya, karena Emma langsung bergerak turun. Ketika gadis itu meninggalkan kamar dengan langkah ringan dan menutup pintu berat itu dengan gerakan yang pelan, aku merasa terlalu malas untuk bangun dan meraih gaun tidur. Ucapan Emma berputar, meyakinkanku bahwa tidak akan ada yang masuk ke sini, lagipula lebih masuk akal bila aku tidur telanjang dada, menelungkup seperti ini di balik selimut tebal dan membiarkan obat salep itu bekerja. Pikiran itu membuatku lebih tenang. Dan setelah membiarkan diriku

rileks, aku baru sadar betapa lelahnya aku selama dua hari belakangan ini – lelah fisik dan mental. Aku menyerah oleh kantuk, oleh rasa lelah, oleh rasa sakit yang selama ini tidak kusadari.

Lucu, karena aku merasa tenang dan aman di tempat aku seharusnya merasa paling terancam. Ironis. Mungkin cerita Emma sedikit-banyak mempengaruhiku, bahwa Lucio Bartoletti mungkin bukan sosok monster yang begitu menakutkan. Mungkin, mungkin saja, tapi entahlah, aku masih tetap tidak bisa memutuskan. Lagipula, aku sudah tidak kuat menahan kelopak mataku dan benakku mengosong dengan cepat.

Hal terakhir yang kuingat adalah – aku butuh tidur. *I really need a good sleep. And I am having it now.*



AKU MENGHENTIKAN Emma ketika gadis itu sedang berjalan menuju kamar yang kini ditempati oleh Mia. Mendengar panggilanku dari belakang, dia otomatis menoleh.

"Ya, *Signor*?"

Bahkan setelah hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Amerika, Emma lebih suka menggunakan bahasa ibunya untuk berkomunikasi sehingga aksennya cukup kental untuk seorang gadis yang tumbuh besar di San Silvado.

"Kau akan mengantarkan makan malam pada Nona Mia?"

Dia mengangguk. Tatapnnya turun untuk menatap nampan yang sedang dipegangnya dan kemudian menatapku kembali. "Ya. *Signor* Bianchi berpesan agar makan malam *Signorina* Mia diantarkan ke kamarnya."

Ya, tentu saja aku tahu. Aku yang memberikan perintah itu pada Matteo. Aku lalu mengangguk dan berujar pendek, "Berikan saja padaku."

"Ya?"

“Berikan nampannya padaku. Aku yang akan membawakannya,” ulangku sedikit tidak sabar.

“Oh.” Aku memperhatikan ekspresi Emma yang berubah, gadis itu terlihat enggan, ekspresinya yang aneh membuatku heran. Bahkan, gadis itu terlihat merona dan salah tingkah, juga gugup. Aku menatapnya dengan kening berkerut sambil mendengarkan penjelasannya yang putus-putus. “Tapi… tapi *Signor*… makan malam Anda…”

Aku mengibaskan tangan tak sabar, memotong ucapan Emma yang kacau. “Aku sudah selesai makan malam.” Yang sebenarnya, aku menyelesaikan makan malamku lebih cepat, hanya supaya aku sempat mencegah Emma sebelum gadis itu mengantarkan nampan makan malam pada Mia. Tapi tentu saja Emma tidak perlu tahu. Tidak ada yang perlu tahu tentang hal itu. Memalukan! Bagaimana mungkin seorang Lucio Bartoletti bertingkah seperti remaja ingusan, hanya karena seorang gadis muda seperti Mia Adams? Ini jelas tidak masuk di akal.

Lagi-lagi, Emma kembali mencoba menghalangiku. Aku menatapnya kesal ketika dia mulai berceloteh. “Tapi *Signor*... aku sudah berjanji akan mengantarkan makan malam pada *Signorina.* Lagipula…”

Kali ini, aku tidak lagi mengatakan apa-apa. Emma hapal betul sifatku sehingga ketika melihatku hanya mengulurkan tangan dan menunggu, gadis itu buru-buru mendekat dan menyerahkan nampan tersebut padaku. Pelan, dia menggumamkan permintaan maaf.

“Pergilah.”

Aku memegang nampan itu dengan satu tangan dan berjalan melewatinya. Tak lama, langkah cepat gadis itu menghilang, sehingga sekarang, sayap rumah ini hanya

berisikan aku dan Mia. Aku sempat berhenti sejenak ketika mencapai pintu kamar Mia, sambil bertanya-tanya tentang perlunya aku melakukan ini semua.

Sejujurnya, aku tidak punya rencana apapun pada Mia. Aku hanya ingin melihatnya dari dekat, kurasa. Menyelamatkannya dari ayahnya yang suka menganiaya. Membawanya ke dekatku. Mempelajarinya, mempelajari diriku sendiri, mengira dan menebak apa yang ingin kulakukan padanya selanjutnya, mengira dan menebak apa yang sebenarnya kuinginkan darinya, mengira dan menebak apa yang bersedia diberikan oleh gadis itu.

Aku masih membeku di depan pintu seperti orang tolol, merasa ragu untuk melangkah masuk. Aku masih sibuk menebak-nebak alasan aku menyelesaikan makan malamku dengan terburu-buru hanya supaya memiliki kesempatan untuk menawarkan diri membawakan gadis itu makan malam. Ini jelas tidak seperti diriku. Ini tidak seperti Lucio Bartoletti yang biasanya. Pantas saja jika Emma mulai menatapku dengan aneh. Kurasa, keinginanku untuk melihat Mia lagi telah mengubahku menjadi sesuatu yang… baru. Membawa gadis ini ke rumahku, ke area pribadiku, rupanya berdampak seperti ini, membuatku terus-menerus mencari alasan hanya untuk melihatnya lagi. Mengejutkan! Perubahan itu mengejutkanku. Dan lagi, gadis itu hanya beberapa jam berada di sini.

Kesal pada diriku sendiri, aku menghela napas kasar lalu memutar gagang pintu dan mendorongnya. Aku tidak memiliki ekspektasi apapun ketika melangkah masuk, tapi ternyata pemandangan yang menyambutku malah membuatku berhenti sejenak.

Di sana, di tengah ranjang, gadis itu sedang tidur tertelengkup. Sebelah wajahnya menekan bantal dan tampak begitu damai sehingga aku tidak bisa menolak keinginan tersebut. Aku melangkah untuk meletakkan nampan yang kupegang ke atas meja dengan dua kursi sofa berlengan, lalu meneruskan langkah. Mataku kemudian menangkap tumpukan pakaian di bawah ranjang dan seketika itu juga, aku mengerti.

Jadi inilah alasan yang membuat Emma begitu gugup dan salah tingkah. Rupanya tubuh di bawah selimut itu tidak mengenakan apa-apa.

Aku berdiri di sebelah ranjang, terus memperhatikan gadis itu selama beberapa detik, mencari-cari keistimewaan gadis itu yang membuatku tertarik padanya. Wajahnya biasa saja, khas gadis Amerika yang lain, kulit pucat yang mulus, bibir penuh yang merah, hidung mancung yang mungil, rambut pirang halus yang begitu pucat dan tubuh langsing yang sepertinya cukup berlekuk dari saat terakhir yang kuingat. Biasa saja, cantik tapi bukan kecantikan yang membuat orang-orang terpana dan membeku. Cantik, tapi bukan kecantikan yang membuat pria rela membunuh. Tapi, aku tertarik padanya. Aku yakin itu karena matanya, sepasang mata bulat biru jernih yang lebar, yang memandang dunia dengan rapuh tetapi tersimpan kekuatan di baliknya, yang menatap dunia dengan spektis tetapi ada kepolosan di sana, waspada tetapi lembut, takut tetapi berani. Unik dengan caranya sendiri.

Tanpa sadar aku tersenyum memikirkan penilaianku sendiri. Mataku masih memperhatikan gadis itu, sebelah pipinya menekan bantal, wajahnya tampak tenang, napasnya teratur, kelopak mata terpejam sempurna menyembunyikan

kecermelangannya, lelap dalam tidur yang dalam, dan membebaskanku untuk memandanginya hingga puas, tanpa aku perlu menyembunyikan ekspresi apapun yang melintas di wajahku.

Tapi aku kini mulai menginginkan lebih. Melihatnya saja seperti ini tidak cukup. Aku kemudian bertindak sebelum memutuskan. Dengan sebelah lutut menekan ranjang, aku menjulurkan badan hingga tanganku bebas menelusuri tengkuk Mia yang tidak tertutup selimut. Lalu pelan, aku menarik benda itu turun dan api itu kembali membakar ketika aku melihat kehalusan dan kelembutan kulit Mia yang ternoda tangan ayahnya. Aku menelusurkan jemariku di sana, mengikuti jejak-jejak memar biru dan bekas gores yang mulai mengering sambil bertanya-tanya, apakah ada pria lain yang pernah membelai tubuh itu. Tanganku bergerak semakin ke bawah, menyelinap hingga batas garis celana dalam gadis itu dan aku berani bertaruh terhadap pertanyaanku sendiri – bahwa Mia masih perawan.

Begitu fokus menikmati apa yang kulakukan, aku tidak sadar kalau gadis itu sudah terbangun. Suara kesiap tajamnya membelah pikiranku dan dia bangun begitu cepat, gerakannya seperti kilat ketika merenggut selimut untuk menutupi tubuh depannya dan duduk menghadapku dengan kebingungan yang bercampur kemarahan.

Lalu Mia membuat kesalahan dengan melempar pertanyaan tersebut padaku, dengan nada tinggi yang sarat akan amarah dan penolakan.

“Kurang ajar! Apa yang sedang kau lakukan?!”



-9-

AWALNYA, AKU tak pasti apa yang membangunkanku dari tidur. Bahkan, aku menolak untuk bangun ketika gelitikan mengganggu itu terus berlanjut. Namun lama-lama, perasaan itu kian mengganggu. Ada sesuatu yang tidak benar. Aku bisa merasakan bulu kuduk di tubuhku meremang, gelitikan ringan yang kuanggap bukan apa-apa kini terasa semakin nyata, bukan sekadar gelitikan, tapi seperti sentuhan, elusan, sejenis belaian. Mataku terbuka seketika dan butuh tiga detik untuk menyadari keberadaanku, dan alasan kenapa punggungku merinding kedinginan oleh pendingin ruangan yang tidak biasa kumiliki.

Aku berada di rumah Lucio Bartoletti. Aku tidur setengah telanjang di ranjangnya. Dan ada seseorang yang sedang membelai punggungku. Begitu fakta itu meninjuku berkali-kali, aku bergerak bangkit dengan kasar, merenggut selimut dengan sembarangan untuk menutupi tubuh depanku yang terbuka dan membentak sebelum aku benar-benar sadar siapa sosok yang sedang kubentak.

"Kurang ajar! Apa yang sedang kau lakukan?!"

Begitu kalimat itu keluar, aku langsung merasakan sengatan sesal. Saat itu juga, aku berharap bisa melakukan sesuatu untuk menarik kembali ucapanku, tapi sudah terlambat. Lucio Bartoletti yang setengah berlutut di ranjangku itu tampak… aku tidak tahu… murka? Wajahnya yang gelap berubah semakin gelap dan tatapan matanya membuatku nyaris menangis – itu tatapan tajam dan bengis, pria yang jauh berbeda dengan pria yang tadi kutemui di ruang kerjanya.

"Ak… aku…" Aku memulai, gugup ingin menjelaskan. Tapi sungguh, apa yang Bartoletti lakukan di sini? Aku pikir Emma berkata tidak akan ada yang datang ke sini selain dia?

"Apa katamu tadi?"

Aku berusaha untuk tidak bergidik mendengar nada dalam suaranya. Menggenggam selimut itu lebih keras di depan dadaku, aku berusaha menjelaskan bahwa aku tidak bermaksud berkata kasar padanya. "Aku… aku tidak berma…"

Sayangnya, Lucio Bartoletti sepertinya orang yang tidak sabar, mungkin itu sifat yang harus mulai aku ingat. Jangan pernah, dalam keadaan apapun, baik disengaja maupun tidak, membuatnya marah.

Aku menahan pekikan dan spontan memejamkan mata ketika tangan pria itu terangkat, melayang ke arahku, tapi alih-alih meninjuku, aku merasakan sentakan keras sehingga selimut pelindung itu lolos dari genggaman jari-jemariku. Aku membuka mata nanar dan tak mampu berkata-kata karena terkejut. Tapi aku refleks mengangkat lengan, namun suara tajam bengis pria itu melumpuhkan tanganku.

"*Don't you dare cover your body in front of me.*"

Pria itu bahkan tidak perlu menaikkan intonasinya, tapi seluruh saraf dalam tubuhku tidak berani menentangnya. Karena setiap sel di dalam tubuhku tahu bahwa menentang pria itu hanya akan membawa celaka. Aku tidak datang ke sini untuk mencelakai ayahku, jadi tidak, aku tidak akan pernah menentang pria itu. Selama aku masih bisa menahannya, maka aku tidak akan pernah melawannya. Lagipula, kami berdua tahu bahwa tidak ada kesempatan bagiku untuk menang.

"Kau tidak suka dengan apa yang kulakukan?"

Aku menggeleng begitu cepat sehingga hal itu mengejutkan diriku sendiri. Betapa pengecutnya aku! Napasku tertahan ketika tangan pria itu kembali terarah padaku. Jari-jarinya yang panjang mencengkeram lembut rahangku, membuat dadaku berdebar takut. Matanya tidak menyiratkan ampun ketika dia memaksaku menatapnya, setiap kata-kata yang keluar dari bibirnya penuh tekanan, tak mengandung emosi berlebih tetapi tetap tidak bisa dibantah.

"Apa yang kukatakan padamu?"

Aku mereguk ludah, terlalu bingung untuk bisa menjawab.

"Selama ayahmu tidak bisa melunasi utangnya, kau adalah milikku. Selama kau tinggal di sini, maka kau adalah milikku. Aku bebas melakukan apa saja yang aku inginkan padamu, dan kau tidak punya hak untuk mempertanyakan tindakanku, melarang ataupun menolaknya. Apa itu susah dimengerti oleh otak mungilmu?"

Kembali, aku menggeleng patuh.

"*Say it, if you understand.*"

"Aku… mengerti," ucapku pelan.

"*What?*"

"Aku… aku tidak akan mengulanginya lagi, sungguh. Asal Anda tidak menyakiti ayahku, aku akan… akan mematuhi apapun perkataan Anda. Sungguh."

Senyum pria itu kembali terkembang tetapi lagi-lagi, sinar itu tidak mencapai matanya. "Kau benar-benar gadis yang baik, Mia. *But your old man doesn't know how to appreciate it.*"

Aku tidak sempat membentuk jawaban karena pria itu tiba-tiba mendorongku keras sehingga aku jatuh telentang di atas kasur empuk itu. Aku terengah kaget dengan gerakan tiba-tibanya dan lebih terkejut lagi ketika pria itu bergerak ke atasku. Dalam satu kedipan mata, pria itu sudah mencengkeram kedua pergelanganku dan menekannya ke atas ranjang, wajahnya yang tampan tetapi menakutkan itu turun hingga nyaris mencapai wajahku sendiri. Sepasang matanya yang tajam seakan menusukku dan mulutnya yang tipis berbahaya terdengar seperti mendesiskan ancaman lewat setiap kata-katanya. "Ada apa? Kau tidak suka? Kau ingin menolakku?"

Aku tercekat dan jantungku berdebur hingga seluruh tubuhku terasa sakit. Tapi aku masih bisa menggeleng, walaupun seluruh saraf di dalam tubuhku menegang ingin menolaknya, namun mana mungkin aku berani. Nasibku sudah dibukukan sejak aku menginjakkan kaki di rumah ini, bahwa apapun yang akan ditentukan oleh Lucio Bartoletti, maka itulah yang semestinya terjadi.

"Hmm?" Dia menyipitkan mata.

"Ak… aku… *no*," hembusku kemudian.

"*Really? Let's prove it.*"

Seringaian itu nyaris membuatku pingsan. Rasanya jantungku meledak. Tapi tampaknya Lucio Bartoletti sengaja

ingin menyiksaku. Pria itu menurunkan kepalanya dengan sangat pelan, memberiku seluruh waktu di dunia ini untuk menjerit dan memberontak, tapi aku menekan kebutuhan tersebut dan terus menunggu, hingga aku nyaris pingsan karenanya. Namun penantian penuh siksaan itu berakhir ketika Lucio Bartolelli menekankan bibir tegasnya dengan kuat ke bibirku, menghembuskan napas panasnya sekaligus mencuri napas hidupku dalam satu ciuman panjang. Aku memejamkan mata dan berulang kali berkata, *biarkan saja, biarkan saja. Aku tidak punya pilihan, jadi biarkan saja. Jika aku ingin hidup dan keluar dari tempat ini, maka biarkan saja. Jika aku tidak ingin membunuh ayahku sendiri, maka aku harus membiarkannya.*

Aku terus merapalkan kata-kata itu, tanpa sadar mengepalkan kedua tinjuku erat ketika bibir pria itu menyerang semakin brutal, mencium tanpa rasa hormat dan penghargaan, secara literal hanya menggesekkan bibirnya dengan keras, menabrak dan mengisap lalu menjilatku dengan lidahnya yang lembap dan rakus, sebelum menggigitku hingga aku mengaduh sakit. Saat aku memisahkan kedua bibirku karena terkejut oleh serangan gigi pria itu, Lucio Bartoletti menggunakan kesempatan itu untuk semakin melecehkanku. Lidahnya menyusup ke dalam, membelai dinding-dinding mulutku, membuatku begitu terkejut karena ciuman itu terasa terlalu intim dan mengganggu, sehingga aku tercekik menahan gumpalan sekat yang mengisi tenggorokanku. Aku tidak boleh menangis, itulah yang terus-menerus kukatakan pada diriku sendiri.

Lama setelah itu, ketika Lucio Bartoletti sepertinya sudah puas menggerayangi mulutku dengan lidah dan bibirnya, dia

mengangkat kepalanya. Aku membuka mata dan menangkap kilat di kedua matanya yang dalam.

"*Not bad*," bisiknya dan aku merasakan keinginan untuk meraung.

"*See?* Jika kau tidak melawan, aku tidak akan menyakitimu, aku bukan orang jahat, Mia," lanjutnya lagi.

Mungkin bukan jahat, hanya orang yang sangat berbahaya, sambungku dalam hati.

"*Just don't make me angry.*"

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, jadi aku hanya mengangguk pasrah.

"*Good.*"

Dia lalu melepaskan pegangannya pada kedua pergelanganku dan aku begitu lega sehingga nyaris tidak bisa menahan tangis. Namun sebelum pria itu benar-benar bangkit, dia sengaja menggesekkan dadanya yang tertutup kemeja hitam gelap itu ke dadaku yang terbuka, mengalirkan kejut listrik yang membuatku menegang hingga ke bawah dan aku tidak bisa menahan kesiap tajamku. Tapi Bartoletti tidak marah, pria itu hanya tertawa senang seperti setan sebelum berguling menyamping dan bangkit. Semua itu dilakukannya hanya dalam beberapa detik, sementara aku masih berjuang untuk pulih dari rasa terkejut dan malu.

Sialan pria itu! Benar-benar bajingan!

Aku berusaha menghela tubuhku dan kembali duduk, cepat-cepat menyambar selimut dan menutupi tubuhku kembali. Lalu menatap takut-takut ke arah pria itu, yang kini sudah berdiri di samping ranjang, sedang menatapku. Aku mencengkeram selimut lebih erat, menggigit bibirku yang sedikit bengkak dan ragu antara harus menurunkan pelindung itu atau mengambil resiko membuat pria itu kesal.

Namun Bartoletti tidak mengatakan apa-apa, hanya berujar singkat. “Bangunlah. Saatnya makan.”

Aku mengerjap sesaat dan melihat melewati pria itu, ke arah meja di seberang. Pria itu yang membawakanku makanan? Mataku kembali terarah ragu padanya. “Aku… aku…” Aku terus menggenggam selimut, kini meremasnya kuat, tak yakin apa yang harus kukatakan. Tapi yang mengejutkan adalah, pria itu sepertinya bisa membaca pikiran.

“Kau boleh mengenakan pakaianmu.”

Tapi rasanya terlalu cepat untuk merasa lega, karena pria itu membungkuk untuk meraih gaun malam nyaris transparan itu dan melemparnya padaku. Aku menatapnya tersiksa sebelum meraih gaun itu dengan enggan.

“Kenapa?”

Pertanyaannya menyentakku dan aku kembali menatapnya. Tapi, lidahku masih terekat ke langit-langit mulutku.

“Kau tidak suka?”

Aku menggeleng.

“Lalu?” tanyanya kasar.

Aku mereguk ludah. Dan menarik napas dalam sebelum membuka mulut. “Bolehkah… bolehkah aku mengenakan pakaianku sendiri?”

Sesaat, Lucio Bartoletti hanya menatapku. Aku sudah nyaris mengatakan bahwa aku akan mengenakan gaun malam tipis yang ada di tanganku hanya supaya dia berhenti menatapku seperti itu, sebelum dia mendengus kasar dan berbalik untuk berjalan ke arah lemari pakaian. Aku bahkan mendengarnya menggerutu. “Benar-benar tawanan yang merepotkan.”

Aku masih mematung dan mengikuti gerakannya. Pria itu membuka pintu lemari dan menarik salah satu baju yang berada paling dekat dengannya lalu berbalik kembali mendekatiku. Begitu berdiri di ujung ranjang, dia melemparkan gaun polos itu ke arahku diikuti ancaman lainnya. “Kenakan itu. Cepat.”

Aku meraih baju itu dan melihatnya berbalik, berjalan dan duduk di salah satu kursi di meja. Ketika melihatku masih mencengkeram baju yang diberikannya, kesabaran pria itu sepertinya mulai habis. “Aku beri waktu sepuluh detik, Mia. Lebih dari itu, kau akan makan telanjang di depanku.”

Aku tidak perlu mendengar lebih banyak. Tanganku terangkat dengan cepat dan aku menyelesaikan kegiatan berpakaian secepat kilat lalu merangkak untuk turun dari ranjang dan bergegas duduk di hadapan pria itu dalam kurun waktu sepuluh detik yang singkat. Saat aku mengangkat mata untuk menatapnya takut-takut, aku berani bersumpah jika sudut mulut pria itu berkedut samar. Dia kemudian menganggguk ke arah nampan yang masih tertutup.

“Makanlah. Kau terlalu kurus. Sama sekali bukan seleraku.”

Tanganku yang sedang mengangkat tutup nampan terhenti sejenak dan mata kami kembali bertemu. Dengan ringan, sambil mulai menyalakan *cigarette* di tangan, pria itu melanjutkan, “Dengan ukuranmu sekarang, kau akan kesulitan memuaskanku, Mia.”

Lalu seolah tidak baru saja membakar wajahku dengan ucapannya yang tidak bermoral itu, Lucio Bartoletti menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi, kakinya terjulur lurus dengan satu tangan di lengan kursi dan tangan lain

mengarahkan *cigarette* yang mulai mengepul itu ke mulutnya. Aku cepat-cepat menunduk, mencoba untuk mengabaikan perkataan pria itu dan berfokus pada makanan. Aku lapar, perutku butuh diisi dan makanan yang tersaji itu membuat air liurku terbit.

Sup yang masih mengepul panas, keju, jamur, kentang, lalu daging sapi yang terlihat empuk dengan siraman saus yang begitu menggoda, serta jus jeruk tinggi yang tampak segar dan dingin – kapan aku pernah makan dengan menu seperti ini?

Aku tidak peduli bila aku terlihat rakus dan menyedihkan. Untuk kali ini saja, aku akan berpura-pura tidak ada orang lain di ruangan ini dan menikmati makan malam terlezat yang pernah kunikmati. Sampai ucapan pria itu kembali menyentakku.

"Pelan-pelan saja."

Aku mengangkat wajahku, tak sanggup menahan rona malu yang menjalari wajahku dan nyaris tercekik oleh potongan daging sapi yang buru-buru kutelan.

"Sudah kubilang, pelan-pelan saja," gerutu pria itu lagi, kasar.

Aku meraih jus jeruk dingin itu dan mendorong makanan untuk turun dari tenggorokan, lalu buru-buru meminta maaf. "Maaf…"

"*For what?!*"

"For…"

Aku terbatuk kecil dan buru-buru kembali menuangkan air ke tenggorokanku. Kulihat, Lucio Bartoletti mengibaskan tangannya kasar dan berdiri. "Sudahlah. Kau boleh makan dengan tenang kali ini. Karena mulai besok, kau harus

menemaniku setiap sarapan, makan siang dan makan malam. Mengerti?"

Aku tidak sempat memberikan jawaban karena Lucio Bartoletti sudah berjalan ke arah pintu, menyentaknya terbuka dan keluar sambil membanting pintu kamar tersebut. Saat aku menurunkan gelas itu kembali, aku terus menatap pintu yang tertutup itu selama beberapa detik sebelum godaan untuk melanjutkan makan terasa terlalu besar untuk terus ditepis.

Seperti yang kukatakan pada diriku sendiri, aku masih tidak bisa menyimpulkan pria seperti apakah Lucio Bartoletti.



SEHARUSNYA, AKU tidak perlu menahan diri. Seharusnya, aku tidak perlu bangkit dari ranjang tersebut dan menuntaskan saja apa yang kumulai. Tapi, aku berhenti, aku harus berhenti, karena itu bukanlah rencana awalku.

Aku hanya datang untuk mengantarkan makanan, mencuri kesempatan itu untuk melihat Mia sesaat dan pergi. Tapi, gadis itu memancing emosiku, melemparkan kata-kata penolakan bernada marah dan membuatku lupa diri seketika. Aku tidak ingin menakuti Mia, hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menakuti Mia, *because she has enough.*

But then, it just happened.

Satu kejadian berlanjut dengan yang lain. Dan tahu-tahu, aku sudah menemukan diriku di atasnya. Amarahku lenyap ketika aku menyentuhkan bibir kami dan yang terjadi selanjutnya adalah sesuatu yang sama sekali tidak aku rencanakan, ciuman itu murni desakan fisik, sesuatu yang seharusnya tidak perlu terjadi. Tapi aku terseret dalam ciuman tersebut dan butuh segenap usaha untuk memisahkan diri, alih-alih menyatukan tubuh kami.

Mia sama sekali tidak memiliki bayangan tentang pengorbanan yang kulakukan untuknya. Tubuhku menjerit tapi aku bangkit dari ranjang tersebut, karena aku tidak ingin memaksa Mia, karena aku tidak ingin menakutinya, karena aku tidak ingin menyakitinya sementara tubuhnya masih membiru oleh bekas pukulan. Aku memang sudah sinting, tapi aku memikirkan kepentingan Mia jauh di atas kebutuhanku sendiri. Lantas aku bertanya-tanya, untuk gadis seperti itu, apakah pantas?

Namun setiap kali aku menatap Mia, itulah yang terjadi. Selalu ada sesuatu dalam diri gadis itu yang mencegahku bertindak terlalu jauh, sesuatu yang kemudian membangkitkan rasa simpatiku, sesuatu yang membangunkan sisi lembut di dalam diriku, kebutuhanku untuk melindungi gadis itu – walau aku benci mengakui hal tersebut. Dan aku benar-benar tidak sanggup duduk di sana, melihat gadis itu makan seolah dia sudah kelaparan berhari-hari. Hal itu hanya membangkitkan amarah yang berusaha kupendam. Betapa aku ingin mematahkan batang leher Ben Adams karena menyengsarakan anak perempuannya.

Tapi mengunjungi salah satu kasinoku di kota juga sepertinya salah. Mungkin, kami memang terikat takdir yang menjijikkan. Karena ke kasino manapun aku melangkahkan kaki, pria berengsek itu sepertinya selalu ada. Namun malam ini, kemurahhatianku berakhir. Melihat Ben Adams di sana, emosi yang selama ini berusaha kutahan akhirnya meledak.

Beraninya pria itu!

Ketika orang-orangku menyeretnya masuk, dia tampak sepucat mayat. Aku menatapnya muak ketika dia berdiri di tengah ruangan, kotor dan berbau alkohol, dengan ekspresi wajah setengah memohon dan merengek kecil.

"Aku… aku pasti akan membayarnya, *Mr.* Bartoletti. Tolong beri aku waktu. Lagipula, Anda sudah berjanji kalau aku memberikan Mia…"

Menyebut Mia adalah kesalahan dan aku bangkit dengan cepat untuk menuju ke arahnya. Aura membunuhku mungkin begitu besar sehingga orang-orangku mundur menjauh meninggalkan Ben Adams yang menatapku ngeri. Dia mengangkat tangan seolah ingin melindungi wajahnya tapi aku mencengkeram kerah baju yang dikenakannya, menariknya kuat, setengah mencekik leher pria itu dengan kain tersebut. Sialan dia! *"One more word 'bout her, and I will kill you."*

"Maafkan aku… maafkan aku…"

Aku menggeretakkan gigiku marah dan mencengkeram kain itu kian erat, membuat Ben Adams memerah dan kesulitan bernapas, dan aku ingin sekali membantingnya ke lantai lalu mematahkan lehernya dan mengakhiri hidup pria itu. Dan semuanya akan beres. Tapi memandang wajah bulat pria itu, aku merasa jijik. Pria itu sungguh-sungguh tidak berguna, membunuhnya juga tidak memberiku manfaat, selain merasa bersalah setiap kali harus menatap Mia. Bukan itu yang aku inginkan. Jadi, aku menariknya mendekat padaku, melepaskan cengkeramanku sebelum meninju pria itu keras di wajahnya dan membuatnya terlempar mundur ke belakang.

Dia masih merintih kesakitan sambil memegang sudut bibirnya yang pecah dan berdarah ketika aku berjalan ke arahnya, merunduk di atas pria itu. "Apa yang sedang kau lakukan di sini, hah?"

Ben Adams menengadah, darah mengalir di sudut bibirnya dan bertambah banyak ketika dia mencoba

berbicara. "Aku… aku sedang… mencari uang untuk membayar… utang-utangku, *Mr.* Bartoletti. Aku…"

"Dengan berjudi?" sergahku tak percaya.

Dia mengangguk.

"Dari mana kau mendapatkan uang?!"

Ben Adams tampak tercekik darahnya sendiri. Tapi pria itu kemudian menjawab, jawaban yang membuatku lebih murka. "Aku… aku meminjamnya. Pada Bosco. Dan jika aku menang… aku akan bisa mengembalikan utang-utang Anda dan membawa Mia kembali… aku…"

Aku menendang pria itu, keras di bahu sampai Ben Adams jatuh terlentang, tak sanggup meneruskan ucapannya. Tak puas, aku kembali menendang pria itu beberapa kali hingga dia menggulung tubuhnya di lantai dan merintih, memohon agar aku berhenti. Aku kemudian berjongkok di sebelahnya, menjambak rambut pirang cokelat pria itu dan memaksanya agar menatapku. "*You're so useless, I might just kill you here.* Kau meminjam pada Bosco? Apa yang akan kau lakukan jika kau kalah dan menghabiskan semuanya? Hah? Apa yang kau lakukan jika kau menang sekalipun? Kau tidak akan bisa membayar Bosco. Apa kali ini kau akan membawa Mia padanya? *Piece of trash.*"

Aku mendecih dan meninju rahangnya beberapa kali sebelum merasa cukup puas dan berdiri menjauh. Pria itu benar-benar tidak berguna. Jika bukan karena Mia, aku sudah lama membunuhnya. Tidak, jika bukan karena Mia, aku tidak akan berurusan dengan pengecut tak berharga seperti Ben, dan jika bukan karena Mia, maka sudah lama aku menyuruh seseorang untuk mematahkan kakinya dan melarangnya memasuki tempat judi manapun yang kumiliki. Tapi Mia mencintai ayahnya dan dia tidak akan memiliki

siapa-siapa lagi jika aku merenggut satu-satunya keluarga kandung yang dimiliki gadis itu. Aku mengepalkan tangan erat dan membuat keputusan menyebalkan itu. Sambil menarik sapu tangan dari kantong celana untuk membersihkan darah yang menempel di buku jari-jemariku, aku menatap salah satu orangku.

"Bawa dia pergi. Kembalikan semua uang yang dipinjamnya kepada Bosco. Dan bawa dia pergi bersamamu, mulai saat ini, dia bekerja untukmu."

Ben Adams menggeliat, menampakkan reaksi bahwa dia masih hidup dan mendengarkan. Dia meluruskan tubuhnya dengan susah payah dan berhasil menolehkan wajah untuk menatapku. "*Mr.* Bartoletti… *please*… apa yang akan kau laku…"

Aku memotong ucapannya, lebih karena aku malas mendengarkan rengekannya. Sambil menyelipkan kedua tanganku ke kantong celana, salah satu usaha untuk tidak kehilangan kontrol dan kembali menghajarnya, aku mendekat pada Ben. "Kau suka menghajar anakmu, bukan? Aku akan memberimu kesempatan. *You'll be useful to Casey.* Kau akan bekerja padanya, tanpa dibayar, sampai aku memutuskan bahwa utangmu lunas terbayar. Kau mengerti?"

Ben Adams tampak berpikir sejenak dan otaknya yang tolol itu kali ini cukup cerdas untuk mengerti bahwa ini adalah tawaran paling baik hati yang bisa kuberikan. Dia bergegas bangkit, setengah merangkak, lalu berlutut dengan susah payah sambil menggumamkan terima kasih. "Tapi… tapi bagaimana dengan Mia? Kalau-kalau dia mencariku?" tanyanya kemudian, seakan baru teringat pada anak perempuannya itu.

Aku mendengus dan mengibaskan tangan, lalu menoleh pada Casey yang menundukkan kepalanya sedikit, siap menerima perintah apapun yang kuberikan padanya. “Bawa dia bersamamu. Kalau dia sampai menimbulkan masalah lagi, kau bebas menanganinya sesuai caramu.”

“Baik, Tuan.”

“Dan hubungi Matteo, biarkan dia berbicara dengan anaknya, Mia.”

“Baik, Tuan.”

Setelah itu, aku mengembalikan perhatian pada Ben yang tampak semakin jelek dan babak belur. “Ini kesempatan terakhir untukmu, Adams. Dan jangan menampakkan wajahmu di depanku lagi, sampai semua urusan utang-piutang di antara kita selesai. Dan…” Aku menekankan ucapan terakhirku. “… Mia akan tetap tinggal bersamaku sampai urusan di antara kita beres.”



JADI SELAMA tiga hari berikutnya, itulah yang kulakukan.

Menemani Lucio Bartoletti sarapan, lalu menemani bos mafia itu makan siang kemudian diikuti dengan makan malam bersama pria itu. Selebihnya, aku tidak melakukan apapun, hanya mendekam di dalam kamar, tidak yakin apakah aku berstatus tawanan atau seharusnya aku melakukan sesuatu seperti para pelayan lainnya.

Tapi aku akhirnya menyimpulkan bahwa aku hanya sekadar tawanan bagi pria itu, Bartoletti bahkan mengakuinya sendiri. Lagipula, sepertinya dia berhasil membuat ayahku bekerja untuknya – entah dengan cara seperti apa, ayahku menolak memberitahuku. Seperti juga dia menolak mengatakan jenis pekerjaan seperti apa yang bisa diberikan oleh seorang Lucio Bartoletti.

Kau tidak perlu cemas, Mia. Kau tinggal saja di sana, jangan macam-macam dan tunggu aku kembali. Lakukan apapun perintah Mr. *Bartoletti, jangan sampai membuatnya marah karena aku akan celaka.*

Bagaimana mungkin aku tidak cemas? Semakin ayahku memintaku untuk tidak cemas, aku menjadi semakin khawatir. Aku menghabiskan jam demi jam di dalam kamar, berbaring gelisah, duduk tak menentu, berjalan bolak-balik, mencoba menerka-nerka pekerjaan kotor seperti apa yang dipaksakan oleh Bartoletti untuk dilakukan ayahku. Dan pikiran itu sungguh menyiksa. Selama tiga hari kami duduk berdua di meja, delapan kali pertemuan yang menyiksa, entah sudah terhitung berapa ratus kali aku ingin menanyakan pertanyaan yang sama.

Apa yang dikerjakan oleh ayahku? Apa kau memintanya melakukan sesuatu yang ilegal? Bagaimana jika dia masuk penjara gara-gara hal tersebut?

Dan di makan malam ketiga ini, kegelisahanku sudah nyaris tak terbendung. Aku duduk gelisah di meja makan, menatap daging domba yang sudah diolah sempurna oleh ibu Emma, berpikir bahwa di lain waktu aku pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencicipi masakan tersebut, tapi tidak malam ini. Aku sedang gugup, mengumpulkan keberanian, menimbang-nimbang bagaimana membuka percakapan dan menanyakan tentang ayahku pada pria yang sedang duduk di kepala meja, tampak asyik menyantap makanannya. Tapi sepertinya, Lucio Bartoletti menggunakan keahlian membaca pikirannya lagi, karena kemudian pria itu mengangkat wajah dan bertanya lugas, membuatku gugup setengah mati karena ditatap lurus-lurus.

"Ada apa? Kau tidak lapar?"

Aku cepat-cepat menggeleng.

"Tidak sesuai seleramu?" selidiknya lagi.

Lagi, aku menggeleng.

"Lalu, apa ada masalah yang mengganggumu?" tanyanya tajam.

Kali ini, aku bingung antara harus menggeleng atau mengangguk. *Iya, ada masalah. Tidak, tidak juga, karena aku takut kau marah.*

"Mia?"

"Tidak, tidak ada masalah," sambungku segera, dan aku memaki diriku sendiri dalam hati. *Dasar pengecut.*

"Begitukah?" ucapanya penuh penekanan. "Baguslah. Kalau begitu, makan."

Seperti robot, dengan terpaksa aku mulai memotong daging lembut itu dan memasukkan sepotong kecil di dalam mulut. Untungnya masakan *Mrs.* Russo benar-benar lezat dan tidak ada bandingannya, *well* bukannya aku memiliki banyak pembanding. *But I am sure, she is the best.*

"Setelah selesai makan, ikut aku ke ruang kerja."

Ucapan itu berhasil membuatku tersedak, terbatuk karena makanan itu menyangkut sejenak sebelum turun dengan tidak mulus ke saluran pencernaanku. Sial. Aku buru-buru meraih gelas minuman.

"Kenapa? Ada masalah?"

Aku buru-buru menurunkan gelas, mengangkat wajah dan menatap Bartoletti yang tengah mengangkat alis. Aku menggeleng dengan cepat, mengabaikan keinginan untuk terbatuk kembali dan berusaha mengendalikan ekspresiku. "Ti… tidak," engahku.

Pria itu lagi-lagi merespon datar, singkat. "Bagus. *Eat.*"

Lagi, aku merasa seperti robot yang dikendalikan, kembali menundukkan perhatian pada makanan di piring, tangan mulai menahan daging, yang lain mulai memotong, gerakan memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyah dalam diam, lagi dan lagi sampai makanan di piring tandas. Lalu aku merasakan gerakan, Lucio Bartoletti sedang membersihkan sudut mulutnya dengan serbet dan

jelas tengah menungguku selesai. Aku menelan potongan terakhir, meraih gelas dengan cepat dan ikut membersihkan sudut mulutku dengan serbet senada dan berdiri nyaris setelah pria itu menegakkan tubuh. Tanpa kata dia mulai berjalan dan aku mengikutinya dalam diam, berjalan tepat beberapa di belakang pria itu hingga kami mencapai pintu ganda cokelat yang sama, tempat pertemuan pertama kami.

Ada desiran halus di dadaku ketika Bartoletti mendorong pintu itu, membiarkanku masuk sebelum menutup rapat ruangan besar megah tersebut. Aku berdiri gamang beberapa langkah dari pintu, melihat pria itu berjalan melewatiku dan duduk di balik meja. Sedikit ragu, aku mulai berjalan mendekatinya, berpikir bahwa dia pasti ingin aku duduk di hadapannya, mungkin ada sesuatu yang perlu disampaikannya, walaupun perutku mengejang memikirkan hal seperti apa yang bisa disampaikan oleh bos mafia seperti Lucio Bartoletti.

"Duduk saja di sofa."

Dia membuka suara bahkan tanpa mengangkat wajahnya dari sesuatu yang sedang dibacanya. Aku otomatis menghentikan langkah dan menoleh ke samping belakang, tempat satu set sofa kulit cokelat berkilat diletakkan. Tanpa pertanyaan, aku menyeret langkah dan duduk di sana, walau tak pelak aku mengira-ngira, apa sesungguhnya yang diinginkan Bartoletti dengan membawaku ke sini.

"Ada yang harus kukerjakan. Kau duduk di sana, silakan menonton, atau membaca majalah di meja, atau pilih saja buku-buku yang ada di rak itu." Dia menunjuk pada rak-rak tinggi yang memenuhi dinding-dinding ruang kerjanya, tanpa benar-benar mengalihkan perhatiannya dari apapun yang sedang dipelajarinya. "Aku yakin kau bisa menemukan sesuatu yang menarik minatmu. *Just don't talk to me.*"

Bingung, aku hanya bisa mengangguk, walaupun aku yakin Bartoletti bahkan tidak melihatnya. Untuk apa pria itu memintaku ke sini jika dia tidak ingin diganggu. Aku kemudian meraih *remote* tv di atas meja kaca tersebut, menimbang-nimbang sejenak sebelum memutuskan bahwa tidak ada hal spesial yang ingin kutonton. Aku tidak tertarik. Lagipula, suara tv akan mengganggu bos mafia itu. Tanganku lalu beralih pada salah satu tumpukan rendah majalah di sudut meja, mengintip judul-judul artikelnya sejenak lalu kembali memutuskan bahwa aku kurang tertarik. Aku justru lebih berminat pada ratusan punggung-punggung buku yang berjejer rapi di rak-rak panjang kayu cokelat gelap mengilat itu.

Setelah memilih-milih beberapa judul, yang sebagian besar di antaranya membuatku pusing hanya dengan membaca judulnya, tanganku akhirnya berhenti di judul yang membuatku cukup tertarik.

Gardening and Landscape Design

Aku tidak tahu apa yang membuatku tertarik mengeluarkan buku tersebut dari rak dan berjalan kembali ke sofa untuk memulai eksplorasi. Mungkin karena judulnya, mungkin karena pemandangan menakjubkan yang disajikan oleh *cover* buku tersebut, atau bisa jadi karena aku cukup terkejut bahwa pria seperti Lucio Bartoletti menaruh selera pada hal seperti ini. *Seriously*? Atau ini hanya sekadar pelengkap koleksi di antara ribuan judul? Namun, ini bukan satu-satunya buku *landscape* yang dimiliki pria itu, karena aku sempat melihat deretan judul yang nyaris sama yang berjejer rapi di sana.

Tapi setelah beberapa waktu, aku merasa nyaris bisa mengerti alasan yang membuat Bartoletti tertarik. Ini adalah buku yang menarik dan setiap penataannya menghasilkan pemandangan yang menakjubkan. Dari ide desain sampai mewujudkan ide itu menjadi nyata, menyulap tanah kosong biasa menjadi kebun warna-warni dengan tata letak yang luar biasa.

Dan mau tidak mau, aku mulai membandingkan apa yang kutemukan di buku ini dengan kebun yang terletak di luar rumah megah ini. Pemandangan teduh yang selalu menemaniku dari balkon rupanya diwujudkan dengan tenaga, waktu dan dana yang tidak sedikit, sehingga aku berpikir bahwa lain kali jika aku berdiri kembali di balkon itu, aku mungkin harus lebih menghargai hasil karya itu. Bahkan mungkin, jika aku diizinkan, aku bisa menikmati kemewahan itu dari dekat, memanjakan mataku dengan kekayaan warna dan desain langsung dari kebun tersebut, melepas sesak di dalam diriku yang selama ini hanya melihat dinding-dinding *cardboard kotor, flat* kumuh dan sempit, lorong-lorong busuk dan lembap, gelap yang membuat sakit.

"*It's an interesting book, isn't it*?"

Kaget dengan suara tiba-tiba itu, aku mengangkat wajah cepat dan menyadari bahwa Lucio Bartoletti sedang berdiri tak jauh dari sofa, kedua tangannya berada di dalam saku celana ketika dia berjalan mendekatiku, menyelipkan diri di antara sofa. Aku menegang tak nyaman ketika pria itu memilih duduk di dekatku, melesakkan sofa kulit itu lebih dalam sehingga aku merasa tenggelam, terjepit di antara lengan sofa dan tubuh besar itu.

"*You like this*?"

Dia kembali bertanya, menarik buku yang ada dalam peganganku sementara aku berjuang menetralkan napas dan meredakan pukulan jantungku yang mulai berdebar keras.

"Kau suka berkebun?"

Aku akhirnya berhasil menguasai diri dan menoleh padanya ketika dia kembali bertanya. *Apa aku suka berkebun? Siapa yang tahu, aku bahkan tak pernah mencobanya. "I don't know,"* jawabku kemudian, jujur. "Mungkin saja."

Lagi-lagi, aku berani bersumpah kalau aku melihat sudut bibir pria itu berkedut, seolah tertarik, seakan-akan dia ingin tersenyum tetapi menahan gerakan tersebut.

"Kalau begitu apa yang membuatmu tertarik? Kau suka bunga?" tanyanya lagi.

Aku mengerjap bingung. Ini jelas bukan pembicaraan yang aku harapkan ketika aku berhadapan dengan seorang mafia. Obrolan tentang hobi, kesukaan, sama sekali bukan jenis topik yang akan dibahas bersama si kepala kriminal ini. Tapi di sinilah kami berada, duduk bersama seperti sepasang teman, mengobrol hal ringan dan itu membuatku ingin tertawa. Bukan hal yang buruk, sungguh, hanya saja aneh.

"Kurasa ya," jawabku kemudian. "*I think everyone does.*"

Kali ini, senyum samar itu benar-benar terbentuk. Dan aku membeku, bukan karena terkejut, tapi karena ekspresi pria itu berubah total, melembut dan itu membuatku kaget. Bagaimana mungkin sebuah senyum samar bisa mengubah ekspresi seseorang sebanyak itu. Aku menggerakkan diriku gelisah, tiba-tiba merasa jengah.

"Aku… apa ada…" *Apa ada sesuatu yang ingin Anda bicarakan padaku?* Tapi kalimat itu tak pernah rampung.

Aku menegang ketika jari-jemari pria itu berlabuh di daguku, menahannya pelan. "*I guess I like it too.*"

"*W... what?*"

"*Flowers. I guess I like it too. Beautiful.*"

Aku sama sekali tidak percaya. "*Is it?*"

Kedut samar itu kembali menghiasi bibir tipis itu. Aku rasa Lucio Bartoletti hanya ingin mengejekku. "Ya," jawabnya. "*You're like flower yourself.*"

Aku tidak tahu apakah ada seseorang yang pernah merona di depan seorang mafia? Tapi kalau ada, aku rasa orang tolol itu adalah aku.

"*Is it?*" ulangku lagi, kini nyaris berbisik.

Dia mengangguk, jemarinya kini membelai dan napasku tersekat di dada. "Ya. Seperti *baby's breath.*"

"Huh?"

"*I'll show you one day. If we have the chance,*" jawabnya, terkesan misterius.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, tapi kurasakan jantungku berdebar ketika menangkap tatapan pria itu, terlebih kini tangannya yang lain sedang merayap melewati bahuku, pelan menuruni punggungku dan aku menegang saat jari-jemari itu menari turun risleting gaunku. Aku membeku, tak berani bernapas, tak sanggup menyembunyikan rasa takut ketika mata kami bertatapan. Tapi aku tidak berani menyuarakan protes, terlebih tatapan di wajah Bartoletti yang sepertinya menyiratkan bahwa dia tidak akan memaafkanku bila aku berani mengeluarkan satu saja kata bantahan.

Aku merasakan leher gaunku diturunkan. Kulit punggung telanjangku setengah terbuka, begitu juga bahuku, leher dan tulang selangkaku kini terekspos, nyaris menampakkan garis dadaku yang masih tersembunyi di balik gaun.

"Berbalik."

Tangan besar di belakang punggungku menekan kulit telanjangku, mengangkat sedikit, sementara yang lain memutarku hingga punggungku kini setengah menghadap pria itu sebelum dia menekan turun tubuhku, lengan-lenganku secara spontan menekan bantalan sofa agar aku tidak rebah sepenuhnya.

Aku bisa mendeteksi napas pria itu, yang agak cepat dan berat ketika dia mengelus kulit punggungku dengan ujung jemarinya, menyebarkan rasa geli dan gelitik, membuat bulu kudukku berdiri serentak.

"Apa masih sakit?"

Pertanyaan yang tak disangka-sangka itu membuatku bingung dan kehilangan kata-kata. Apa pria itu benar-benar peduli? Apa itu yang dilakukannya sejak pertama kali aku datang ke sini? *He is concern?* Dengan bekas-bekas biru di tubuhku? Dengan luka-luka gores yang kudapatkan?

"Aku…" Aku tercekat, sejenak berhenti mengumpulkan kata. Lalu menggeleng. "Tidak."

"Kenapa kau membiarkannya?"

Ucapan pria itu lagi-lagi membuatku bingung. Atau mungkin elusannya di punggungku yang membuat daya tangkap otakku melemah.

"Ap… apa?" tanyaku tercekat.

"Kenapa kau membiarkan ayahmu menyakitimu seperti ini? Kenapa kau tidak melaporkannya?"

Aku membeku, sesaat karena terkejut, lalu aku takut. Dan kemudian, perasaan ingin melindungi itu membludak. Pria itu tahu. Bagaimana pria itu tahu? Apakah ayahku yang menceritakannya? Aku bergerak, mencengkeram gaun leherku yang jatuh rendah di sekeliling bahuku dan membalikkan tubuh.

"Bagaimana… bagaimana…"

Tatapan itu menggelap saat membalas tatapanku. "*I know. I know all.*"

Aku merasa mulutku mengering.

"Kenapa?"

Pria itu masih menunggu jawaban, tapi aku tidak tahu harus mengatakan apa. "Dia… dia ayahku. *I can't do that to him.*"

"Kenapa?" tanyanya lagi, membuatku frustasi.

"Aku harus melindunginya."

"Bahkan ketika dia salah?"

Aku menggeleng frustasi. *He maybe made a lot of mistakes. Me too. But we are father and daughter.* Kami saling menyayangi, aku tahu jelas tentang itu. Ayahku menyayangiku walaupun kelakuannya sungguh tidak tertahankan. *But he loves me. And so do I.*

"Ya," jawabku. "*Because he's my father,*" lanjutku lagi, seolah-olah itu menjadi penjelasan dari semua pertanyaan pria itu.

"Kau menyayanginya?"

Itu adalah pertanyaan yang sungguh tidak perlu ditanyakan, tapi kemudian aku berpikir bukankah ini kesempatan?

"Ya," jawabku, kali ini lebih tegas, bahkan aku menghela tubuhku agar duduk lebih tegak, agar bisa menatap pria itu lebih dalam. "Aku menyayanginya. *I love him.*"

Ini saatnya, Mia. Atau kau tidak akan pernah mendapatkannya lagi. Garis raut pria itu terlihat melembut dan aku tidak membuang kesempatan itu. Tidak setiap saat Bartoletti terlihat seperti manusia biasa, yang memiliki hati dan perasaan. Aku melepaskan cengkeraman pada gaunku dan ganti mencengkeram lengan kemeja gelap pria itu dan memohon. "*So please, please don't hurt him.*"

Pria itu bergeming.

Aku terus melanjutkan. "*Don't harm him, please. I'll do anything, but just don't harm him. Can you promise me*?"

Aku sudah memutuskan untuk tidak akan bertanya lagi tentang pekerjaan apa yang sedang dilakukan ayahku, asalkan Lucio Bartoletti menyanggupi permintaanku. Dia mungkin seorang kriminal, seorang bos mafia yang kejam dan brutal, tapi entah kenapa, aku tahu, dia pria yang memegang ucapannya sendiri. *I just know. Or maybe...* aku hanya terlalu terpengaruh pada cerita-cerita Emma. *I wanna trust him. I trust him.* Asalkan dia berjanji…

"*I promise*."

Kelegaan pasti menyiramiku dengan begitu jelas, aku bahkan bisa merasakan perubahan ekspresi wajahku. Bartoletti juga pasti melihatnya. Aku menghela napas lega dan menurunkan peganganku padanya.

"Terima kasih."

"*Do you trust me*?"

Aku menaikkan pandanganku yang tadi sempat teralih. "Ya, *I trust you*."

Gerakan tiba-tiba itu membuatku terengah. Satu detik aku duduk menatap pria itu, detik berikutnya aku mendapati diriku didorong ke sofa, kepala di atas bantalan dan kedua lenganku dengan cepat diangkat ke atas oleh pria itu lalu wajahnya memenuhi pandanganku. Gelap, penuh pesona berbahaya, indah tetapi menimbulkan getar takut, tatapannya menyihir sekaligus membuat bergidik dan mulutnya yang tipis tetapi kejam itu mendekat.

"*You don't even know what I want.*"

Aku tidak bisa menjawab, lagipula pria itu tidak memberi kesempatan. Bibirnya menutup rapat jarak di antara kami, membungkam bibirku. Ciumannya kali ini secara

mengejutkan terasa lembut, sehingga tubuhku yang tadinya menegang kini melemas kembali di bawah buaian membujuk itu. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, tapi ketika pria itu merapatkan tubuhnya dan menekankan bibirnya, menggerakkannya dengan pelan, aku merasa tubuhku memuai. Jantungku memukul di dada, irama kencang yang tetap dan tubuhku berdesir ketika ciuman itu mendalam. Semakin menuntut dan lidah panjang sang mafia kini memaksa untuk memasuki mulutku. Kini, pria itu mengerang di dalam mulutku. Lidahnya menemukanku, menggoda dan mengisap, menelan suara rendah yang kubuat di dalam tenggorakanku.

Aku tidak pernah dicium seperti ini, seintim dan sedalam ini. *In fact,* aku tidak pernah dicium oleh siapapun sebelumnya. Baru Lucio Bartoletti. Pria itu yang pertama kali menyentuhku, melihatku bertelanjang dada, menciumku dengan begitu tidak sopan dan bermoral.

Tapi anehnya, kali ini aku tidak benar-benar menolak. Bukan, bukan karena aku takut pria itu akan marah dan membunuh ayahku, atau membunuhku. Tapi aku tidak menolak, karena aku tidak mau menolak. Bagaimana mengatakannya? Tubuhku tidak menolak apapun yang sedang dilakukan pria itu padaku.

Ciumannya kini semakin terasa, semakin dalam dan bertenaga, membuatku kehabisan napas dan terengah. Bibir pria itu menyerang semakin kuat dan brutal, begitu juga lidahnya. Tangannya yang satu lagi mulai menuruni sisi leherku, menyebarkan panas. Lalu, setelah membuatku nyaris mati kehabisan napas, pria itu memisahkan bibir kami, menjauhkan kepalanya, membebaskan bibirku yang terasa bengkak dan terbakar. Mata hitam berkilatnya langsung menembus ke dalam tatapanku.

"*I want more than that. I want you to be mine. I want to be your first in everything.*"

Jantungku meloncat, berdebar, memukul.

"Apa kau masih perawan, Mia?"

Jantungku kini berkejaran tak beraturan. Apalagi ketika seringaian pria itu terbentuk. Dia menggeleng pelan, menjawab sendiri. "Kau tidak perlu menjawabnya. Aku tahu jawabannya. *So pure. So sweet. So innoncent. I want to see your face being covered with my fluid.*"

Aku tidak bisa menjawabnya, tidak tahu harus mengatakan apa, tidak yakin dengan apa yang dibicarakan pria itu. Aku tidak mengerti. Tapi yang pasti, ucapan terakhir itu bukan sesuatu yang baik, karena cara pria itu mengucapkannya membuatku bergidik. Aku terkesiap tajam, menarik napas terkejut, ketika bibir pria itu kembali menukik, kini bergerak ke sisi leherku, mencium daerah itu rakus. Aku mengepalkan jari-jemariku erat ketika sensasi panas itu memenuhi, rasa takut dan antisipasi membuatku bergejolak. Bibir pria itu menciptakan rasa geli, rasa panas yang terbakar, mendirikan bulu roma dan mengaduk perutku. Aku terengah ketika dia mengisapku dalam, lalu menebarkan ciuman, dengan rakus menjilatiku hingga napasnya kini berhembus di bagian tengah leher gaunku.

"*Please*..." Aku berucap tanpa sadar, ngeri.

Aku merasakan tangan pria itu menyelinap ke balik punggungku, mengangkatku. Aku kembali terlonjak saat merasakan bibir pria itu di tengah dadaku, kepalanya berlabuh di sana, dagunya terbenam di batas gaunku, mulutnya mencoba mencium, berusaha turun lebih jauh, berusaha menggapai garis dadaku yang terbalut *bra* ketat.

Oh Tuhan... *please!*

Lalu serta-merta, pria itu menjauhkan tubuh. Aku masih terbaring di sana, memerah dan terengah namun Bartoletti sudah menatapku dengan ekspresi datar di wajah, seolah dia tidak baru saja memepetku ke sofa, mencoba menempelkan mulutnya di mana-mana dan bahkan nyaris menelanjangiku. Aku masih mengatur napas, panas masih membakar wajahku ketika Bartoletti menjulurkan tangan untuk meraih buku tebal berwarna-warni itu dan meletakkannya pelan ke dadaku.

"*Fix your dress and leave.* Malam ini, kau boleh tidur dengan buku itu. Masih ada yang harus kukerjakan."

Dia bangkit dan aku masih terbaring di sana, terlalu terkejut untuk bisa bergerak. Lucio Bartoletti kembali menatap ke arahku dan melemparkan ancaman sebelum berjalan menuju meja kerjanya yang besar.

"*Go, before I change my mind.*"

Aku meloncat begitu cepat, nyaris tidak sempat merapikan pakaian dan berlari meninggalkan ruang kerja Bartoletti dengan kedua tangan memeluk buku tebal itu erat-erat. Dan aku tidak berhenti berlari hingga aku masuk ke dalam kamar, menutup pintu itu rapat lalu bergegas menyembunyikan tubuh di bawah selimut, sebelum menormalkan detak jantungku yang liar.

What is happening to me?



LAGI-LAGI, aku menahan diri.

Lagi-lagi, aku membiarkan Mia meloloskan dirinya dariku.

Sekarang, mustahil aku bisa melanjutkan pekerjaanku.

Aku menatap marah pada sofa tempat gadis itu tadi terbaring pasrah. Ciuman itu masih membekas di bibirku, rasa Mia yang manis dan murni, aromanya yang juga manis dan murni. Kulit gadis itu juga terasa manis dan murni di bawah sentuhanku dan aku tahu aku tidak akan bisa menahan diri jika aku terlambat mengusirnya sedetik lebih lama.

Namun aku harus melakukannya. Sebelum aku melakukan sesuatu yang akan kusesali. Bukan hanya Mia yang belum siap, aku juga membutuhkan waktu. Karena Mia berbeda dengan wanita-wanita lain yang pernah bersamaku dan caraku menginginkan Mia tidak seperti aku menginginkan wanita lain.

Dan yang terpenting, aku ingin Mia menyerahkan diri bukan karena dia putus asa ingin menyelamatkan ayahnya,

tapi karena dia menginginkan hal yang sama dengan yang aku inginkan. Aku tidak pernah meniduri wanita yang putus asa, dan aku tidak akan memulainya dari Mia walaupun seluruh sel di dalam tubuhku melonjak hebat memintaku mendatangi kamarnya saat ini juga.

Jadi yang terbaik adalah menjauhi gadis itu untuk sementara. Karena aku menginginkannya lebih dari satu malam, maka itu bisa menjadi masalah untukku. Karena aku menginginkan tidak hanya tubuh Mia, hal ini akan menjadi rumit. Aku butuh lebih banyak waktu. Miami bukan pilihan yang buruk. Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan di sana, sekalian menggunakan kesempatan ini untuk mengecek properti dan asetku. Dan mungkin juga mencari cara mengalihkan perhatian berlebihku pada Mia sekaligus mengembalikan niat awatku ketika menolongnya - aku hanya ingin melindungi gadis kecil itu.

Berbicara saja memang mudah. Tapi pada kenyataannya, ketika aku duduk bosan di dalam penerbangan pribadi menuju Miami, yang menemani benakku hanyalah Mia. Tatapan Mia, senyum ragu gadis itu, ekspresi takut dan was-wasnya, kehalusan kulitnya, tekstur bibirnya... Sial! Aku terkesan seperti pria tua mesum yang kekurangan wanita. Aku meraih gelas anggur di hadapanku dan menenggaknya.

Masih ada dua jam sebelum aku sampai di tujuan. Yang berarti, bayangan Mia akan menyiksaku selama dua jam lagi.

Tapi ketika pikiranku melayang pada ekspresi tertarik Mia saat membuka-buka halaman demi halaman buku tersebut, aku tidak sadar bahwa senyumku melekuk lembut dan tatapanku menghangat. Pilihan Mia sedikit mengejutkanku. Dan sialnya juga, membuatku lebih tertarik padanya.

Baby's breath.

Aku tidak percaya aku mengatakan hal itu padanya. Bahwa aku akan menunjukkan padanya jika kami memiliki kesempatan. Tapi aku tidak bisa menahan diri. Keluguan gadis itu, kepolosannya, kemurnian hatinya, aku tidak bisa menolak semua godaan itu.

Apa yang dilihat oleh Mia ketika dia membolak-balikkan buku tersebut? Apakah dia melihat hal yang sama dengan yang aku lihat dua puluh tujuh tahun yang lalu? Kebebasan, hidup, warna atau kesempatan? Saat itu, kami berpikir pria itu adalah sang penyelamat. Dia membawa ibuku dan aku untuk tinggal bersamanya, di rumah besarnya dengan taman luas yang tertata indah. Tapi aku salah. Jika tidak meniduri ibuku, dia akan sibuk memukulinya. Dan alih-alih membiarkanku berpikir aku memiliki kesempatan untuk mencari tahu apa yang kuinginkan, pria itu memaksaku untuk menjadi Lucio Bartoletti hari ini.

Tatapanku mengeras ketika ingatan itu melintas kembali. Aku tidak menyalahkannya. *Well* setidaknya, dia memberiku kesempatan untuk menumbuhkan sayap dan membangun kekuatan sehingga aku bisa menyelamatkan ibuku, menyingkirkan bedebah itu dan memegang kendali penuh atas hidupku sendiri. Ketika aku memutuskan untuk menjalankan bisnis ini, maka aku membuat peraturan untukku dan organisasi ini.

Hal pertama yang kusingkirkan setelah pria tua itu adalah bisnis prostitusi. Aku tidak ingin mendapatkan uang dengan memperjualbelikan wanita-wanita putus asa. Narkoba kemudian menjadi lini yang sulit dieliminasi tapi organisasi ini terbukti menjadi lebih kuat dan makmur setelah kedua

bisnis itu dikeluarkan. Oh, aku bukan pria baik apalagi mulia.

Aku hanya memiliki prinsip. Aku tidak mengambil dari yang miskin, karena terlalu banyak orang kaya yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kekuasaan, posisi, perlindungan dan juga hiburan - tak peduli berapapun yang harus mereka keluarkan.

Prinsip seperti itulah yang mengantarku dan orang-orangku ke titik sekarang, bergelimang harta dan kekuasaan, menjadi salah satu organisasi terkuat dan disegani, sekaligus paling diincar. Semua ingin berdiri di posisiku sekarang.

Lima hari kemudian, ketika aku kembali ke San Silvado setelah urusan Miami beres, aku mendapati diriku kembali berdiri di samping ranjang Mia. Tatapanku mungkin campuran antara kesal dan gairah saat aku menatap gundukan di balik selimut hangat itu. Kepergian selama lima hari ini memang memberiku sesuatu, bahwa aku ternyata tak bisa menyentuh wanita lain. Kalau aku berpikir bahwa bermain dengan wanita lain bisa menyurutkan keinginanku untuk berhubungan seks dengan Mia, maka aku salah. Yang ada, aku hanya semakin menginginkannya. Dan kebutuhan itu tak lagi terbendung.

I need to do something or i'll end up killing someone.



AKU TIDAK tahu alasan pastiku terbangun malam itu. Mungkin karena alam bawah sadarku mencoba untuk memperingatkanku. Ketika aku membuka mata, aku tersentak terkejut saat mendapati sepasang mata itu sedang mengawasiku.

Lucio Bartoletti. *Oh, Dear...* Wajah pria itu begitu dekat, membayang di atasku. Aku berbaring diam, menahan napas dan melirik pria itu sekejap. Dia berpakaian seperti biasa, kemeja hitam dan celana kain yang sama hitamnya, duduk di samping ranjangku, menghadapku, menatapku dengan ekspresi anehnya yang tak terurai. Tajam, memancarkan tekad, membara dan sesuatu yang lain. Cara pandang pria itu, sesuatu yang lain itu, membuat jantungku bekerja lebih cepat dan membuatku tetap berbaring diam tak bergerak, menunggu, menanti, namun tidak pasti apa yang kutunggu.

Aku berusaha membuka mulut, tapi suaraku tercekat, hilang, seolah tatapan pria itu menghisap suaraku, sama seperti tatapannya yang memaku tubuhku agar tetap di tempat. "*M... Mr...*"

"Do you miss me?"

Aku terkejut, membisu total oleh pertanyaan tersebut. Aku mengerjap untuk memastikan aku tidak salah menangkap kata-kata pria itu. Apakah Bartoletti baru saja bertanya apakah aku merindukannya? Mengapa pula pria itu harus bertanya seperti itu? Dan mengapa detak jantungku harus berbunyi sekeras ini dan wajahku merona terbakar? Dan pria ini... wajahnya terlalu dekat.

Aku mengangkat lenganku, menekan telapakku ke sebelah lengan pria itu, mengusahakan jarak di antara kami. "Mr. Bartoletti... ak... aku..."

Ucapanku terpotong, aku terkesiap, ketika tangan pria itu mengenggam pergelanganku dan menjauhkan tanganku. Dia merunduk semakin dekat, aku bisa mendengar bunyi napasnya yang cepat dan panas, telapaknya masih membakar pergelanganku ketika dia menekan lenganku ke sisi kepala. "*I asked you a question.*"

Matanya membakarku, aku bisa melihat rasa lapar di sana, menjilat-jilat seperti bara api panas. Mulutku mengering.

"*And I need is an answer.*"

Oh Tuhan, tolong aku. Masalahnya, aku tidak bisa memberikan jawaban. Aku bahkan tidak tahu apa yang kupikirkan tentang pria itu. Dulu, aku berpikir dia pria kejam dan jahat, tapi tak sekalipun Lucio Bartoletti pernah mengasariku apalagi menyakitiku. Dulu aku berpikir dia pria kasar yang tidak mengenal ampun, tapi yang selama ini ditunjukkannya padaku berbalikan dengan pendapatku mengenainya. Lucio Bartoletti nyaris penuh kelembutan. Aku pernah berpikir aku takut padanya, tapi tidak demikian yang benar-benar kurasakan. Ya, jantungku berdebar ketika berada di dekatnya, tapi aku tidak yakin itu karena rasa takut.

Ya, tatapannya membuatku bergetar, tapi aku ragu itu karena rasa takut. Ya, sentuhannya membakar kulitku, membuatku berdesir, tapi aku juga tidak berpikir kalau itu semua adalah rasa takut. Ini adalah rasa yang lain, rasa yang mencekikku sehingga aku tidak berani memikirkannya terlalu jauh.

Apakah aku merindukannya, tanya pria itu. Dulu aku pasti berpikir pria itu sudah gila karena berani menanyakan hal seabsurd itu. Tapi, benarkah demikian? Selama lima hari kepergiannya, aku akan berbohong bila aku berkata bahwa aku tidak sekalipun memikirkannya.

Lucio Bartoletti, pria berbahaya yang kompleks, mafia kejam yang brutal tapi ketika berhadapan denganku, aku tidak bisa menemukan sisi itu dalam dirinya. Dia posesif dan penuh dominasi, menggetarkan seluruh diriku. Setiap kali dia berkata bahwa aku adalah miliknya, Lucio Bartoletti membuat jantungku berdebar tak karuan dan setiap kali pria itu menatapku, aku merasakan sentakan di dalam perutku. Dan setiap kali dia menyentuhku, aku selalu berpikir seperti apakah rasanya menjadi milik sang bos mafia itu?

Sebut saja aku sinting, tapi pria itu adalah pria pertama yang membuatku bertanya-tanya, yang mulai membuatku memikirkannya, yang membuatku menginginkan sesuatu… seperti misalnya membiarkan Lucio Bartoletti menunjukkan apa yang dimaksudkannya… membiarkan pria itu menjadikanku miliknya seperti yang selalu dikatakannya sejak aku menginjakkan kaki di sini.

Aku mereguk ludah. Sebagian dari akal sehatku berkata bahwa aku sudah gila, tapi aura pria itu terlalu besar, memakan hidup-hidup semua sisa akal sehatku.

"Aku… *I don't know*," ucapku memulai, meragu sejenak. Mata kami bertatapan, aku bisa menangkap kilat lembut di

balik bara panas yang menjilati kedua bola mata gelap itu. "*May... maybe. Maybe I did.*"

Apapun yang akan terjadi malam ini, maka terjadilah.

Napasku bergetar, begitu juga tubuhku. Aku memejamkan mata dan merintih pelan ketika merasakan sapuan jemari pria itu di pinggangku. Tangan besarnya terasa panas, membelai turun melewati pahaku yang terbalut gaun malam tipis dan aku bergidik ketika merasakan jari-jari itu merayap masuk ke balik gaunku.

Aku membuka mata pelan dan terkejut ketika menangkap sinar mata pria itu. Sesaat aku ingin bergulung menjauh namun itu tidak pernah terjadi. Sesuatu dalam mata itu menahanku - tatapan buas yang lapar, sesuatu yang ganas, sesuatu yang membuat tubuhku bergetar makin kuat dan entah kenapa, perasaan itu menulariku. Entah aku gila atau mata pria itu menghipnotisku, aku merasakan sesuatu yang jauh dari kata takut.

"Apa yang kau pikirkan sekarang, Mia?"

Aku tergagap, telapak panas Bartoletti masih menekan di balik gaunku. "Aku... aku..." Aku tergugup bingung, tidak yakin dengan jawaban yang harus kuberikan. Seandainyapun aku harus berakhir dengan melayani nafsu pria itu, bukankah seharusnya aku ketakutan? Tapi saat ini, bukan itu yang melintas di dalam kepalaku.

"Kau ingin aku melakukan sesuatu? Kau ingin aku menciummu?"

Aku bergeming, melotot terkejut pada pria itu.

Ekspresi Bartoletti tidal bisa ditebak. Dilihat dari sisi manapun, pria itu tetap saja seorang bos mafia berwajah keras dan berhati kejam, tapi tangan yang sedang mengelus

pahaku tidak terasa seperti tangan yang sering digunakan untuk membunuh. Aku masih terus menatapnya, tersesat semakin dalam di dalam tatapan tersebut.

"Mengapa kau tidak mencari tahu?" bisiknya lembut dan napasku tercekat ketika dia memajukan wajah mendekatiku.

"A... apa?"

"Mencari tahu apakah kau merindukanku ataukah tidak." Dan wajahnya semakin dekat.

"What... what should i do?" bisikku nyaris tanpa suara.

Senyum aneh melintas di wajah keras yang indah itu dan membuat jantungku berdetak setingkat lebih cepat. *"Put your lips on mine and start kissing me."*

Sebelum aku sempat berpikir, wajahku mendekat padanya, menutup jarak di antara kami. Aku pasti sudah hilang akal, namun sesuatu di dalam diriku menarikku padanya. Dan ketika bibir kami bertemu, aku tersesat...

Aku mengusapkan bibirku padanya dan berpikir bahwa seperti inikah rasanya ciuman, lembut dan membuai. Bibir Lucio Bartoletti sama sekali tidak buruk untuk dikecup dan ketika aku sadar apa yang kupikirkan, apa yang telah kulakukan, aku menyentak wajahku menjauh dengan cepat sementara kedua pipiku terasa terbakar.

Suara tawa pelan pria itu mengejutkanku sehingga aku menatapnya malu-malu. Sesaat, aku terpana. Wajah yang tertawa lepas itu menyihirku. Di balik topeng tanpa perasaan yang dikenakannya, ada seraut wajah tampan dengan senyum yang memesona. Dan seketika itu aku sadar bahwa Lucio Bartoletti hanyalah manusia biasa, *with flesh and blood, so surely he feels something*. Wajahnya saat ini jelas-

jelas mencerminkan perasaan senang dan aku tidak tahan untuk tidak bertanya-tanya, apakah aku penyebabnya?

Aku tersentak ketika dia mendekatkan wajahnya lagi dan kali ini, sebelah tangannya yang lain naik untuk menangkup daguku. "Kau menyebut itu ciuman?" Ada nada geli terselip di balik ucapannya.

Aku menggigit bibirku, tak sanggup menjawab. Lucio Bartoletti tidak tahu bahwa aku harus mengerahkan banyak keberanian untuk menatap ke dalam matanya alih-alih berlari ke suatu tempat untuk menyembunyikan diri. *I kissed him, oh my God, i kissed a boss mafia and he looks at me like he wants to eat me up.*

Seriously, Mia? *Dari mana kau mendapatkan kesimpulan seperti itu?*

"That's not a kiss, Mia."

Oh Tuhan, pria itu semakin dekat dan jantungku hampir pecah.

"S... so... so what..."

"Akan kutunjukkan padamu," lanjut pria itu lirih dan sekarang aku bahkan bisa merasakan panas napasnya di wajahku.

"Ap... apa?" tanyaku tercekik, walau seharusnya aku sudah tahu jawabannya.

"Ciuman. *The kind of kiss... that shared between man and woman."*

Lagi, aku tidak mempunyai waktu untuk memikirkan apapun. Pria itu menurunkan bibirnya dan menempelkannya di bibirku. Sensasi itu menyerbuku kembali, rasa asing yang melanda tetapi anehnya membuatku betah merasa dan lagi-lagi aku berpikir bahwa ciuman itu lembut, terlalu lembut untuk pria sekelas Bartoletti.

Lalu, entah karena pria itu membaca pikiranku atau karena alasan lain yang tidak kumengetti, ciuman yang kami bagi bersama tak lagi selembut awalnya ataupun pelan mencoba. Aku cukup kaget ketika merasakan tangan yang melingkariku, yang menarikku agar merapat pada tubuh Lucio Bartoletti yang keras itu, sementara bibirnya melumat semakin cepat. Bibir pria itu menjadi semakin menuntut, sampai aku merasakan pria itu sedang memaksa bibirku agar terbuka, menggunakan lidahnya untuk membuka celah di antara mulutku. Aku membuka bibirku patuh dan pria itu mengerang di dalam mulutku lalu lidahnya bergerak masuk, menggoda lidahku, menelan rintihan terkejutku ketika bibir dan lidahnya menjelajah tanpa ampun.

Oh Tuhan... aku tidak pernah membayangkan seorang pria akan menciumku seperti itu. *It's powerful and wild, as rough as the guy who is now hugging me so tight.*

Aku memejamkan mata dan kembali merintih pelan ketika ciuman itu terasa semakin dalam, semakin kuat sehingga aku terengah-engah kehabisan napas.

Jika saja terlambat sedetik, aku mungkin akan benar-benar pingsan di dalam pelukan pria itu. Saat dia dengan pelan mengangkat kepalanya, menjauhi bibirku yang terasa bengkak, aku mereguk napas dengan rakus. Dan di setiap detiknya, aku sadar mata hitam itu terus memperhatikanku dengan intens dan ketika aku menatapnya, aku kembali terjebak di dalamnya.

"You learn something, Mia? That's the kind of kiss i like. Kau harus belajar dengan cepat."

Aku tidak bisa menahannya ketika panas menjalari kedua pipiku. Sama seperti aku tidak bisa menahan perasaan yang tengah meggelitik di dalam diriku, sesuatu yang menyerupai

rasa lapar, sesuatu yang menjilat-jilat, seperti panas pijar dan sesuatu yang liar. Sesuatu yang baru. Dan ketika aku menatap pria itu lagi, aku merasakan keinginan untuk... aku tidak tahu, tapi apa yang dilakukan pria itu jelas menyetir sesuatu di dalam diriku. Aku mulai menginginkan lebih, lebih dari sekadar membiarkannya menciumi bibirku. Aku ingin tahu apa lagi yang disukai pria seperti Lucio Bartoletti.

"Why?" tanyaku, berbisik, setengah menantang, setengah penasaran. Apa yang diinginkan pria itu? Aku tahu dia akan menginginkannya sekarang, mengambil apa yang menurutnya adalah kepunyaannya.

"Karena..." jawab pria itu lambat, sementara pandangannya terasa semakin menusuk. "Inilah yang akan kau lakukan seterusnya."

Aku tidak tahu apakah aku terkejut ataukah tidak, ketika pria itu mendorongku hingga aku jatuh terlentang di atas kasur. Dan kemudian mendapati pria itu berada di atas tubuhku dalam satu kedipan mata yang singkat.

Untuk sesaat, kami hanya saling bertatapan seperti itu... aku di bawah tubuhnya dan pria itu di atasku.



TIDAK AKAN ada seorangpun yang akan percaya, bahkan aku sendiri, bahwa seorang gadis polos seperti Mia bisa membuat jantung seorang Lucio Bartoletti berdebar secepat ini.

Aku tidak tahu apa yang dimiliki gadis itu, keistimewaan apa yang ada pada dirinya, sehingga dia bisa menaklukkanku hanya dengan satu tatapan khasnya.

Mia Adams... makhluk kecil yang cantik dan menggemaskan. Dan setan di dalam diriku mengamuk, menggemuruhkan dadaku ketika aku memikirkan saat ini... saat ketika aku akhirnya bisa menghancurkan gadis itu, menghancurkan kepolosan dan keperawanannya, menghancurkan tubuhnya, dengan kekuatanku. Saat ketika aku bisa mengotori gadis itu, mengotori wajahnya yang naif dan matanya yang berkilat bulat tanpa dosa, mengotori semua itu dengan nafsu binatangku. *And hell, my heart races so fast, it hurts.*

"Do you know what i want, Mia?" tanyaku, memaki dalam hati ketika menyadari getaran kecil yang menghiasi suaraku. Aku pasti begitu bergairah sehingga semua sel di dalam diriku bervibrasi hebat.

Tapi bagaimana mungkin aku tidak merasa demikian, gadis ini begitu cantik dan pasrah, berbaring telentang di bawahku, kelembutannya menggesek tubuhku. Aku menjulurkan tangan untuk menekan tombol lampu tidur, membiarkan cahaya itu menerangi ranjang, cukup terang hingga aku akan bisa menikmati keindahan Mia dari ujung rambut hingga ke ujung kaki.

"Kau tahu apa yang kuinginkan, Mia?" tanyaku lagi, suaraku kini bergetar kian jelas. *"Do you?"*

Mata biru itu seakan menembus ke dalam diriku, mengaduk segala yang ada di dalamnya.

"Ya," terdengar jawaban gadis itu.

Yang mungkin Mia tidak tahu, monster di dalam diriku meraung hebat, meminta dilepaskan. Jika saja dia memiliki sedikit saja bayangan akan betapa hebatnya gairah yang selama ini berusaha kutahan, dia tidak akan pernah berkata *ya* padaku.

Aku menggeretakkan gigi, menahan nafsu yang berkobar di dada ketika dalam satu tarikan napas dalam, aroma Mia yang manis dan memabukkan mengisi hidungku.

"Kau tahu apa yang kau katakan, bukan?"

"Ya."

Sebagian dari diriku mungkin ingin mendengarnya berkata tidak. Karena aku tidak yakin apa yang akan kulakukan pada Mia ketika kendali diriku runtuh - aku mungkin akan menyakitinya, dan itu akan membuatnya takut padaku. Untuk beberapa alasan yang tidak ingin aku pikirkan lebih lanjut, aku tidak mau Mia merasa takut padaku.

Aku mencengkeram pundaknya lebih erat, menghunjam ke dalam matanya... *trying to look for her last consent.*

"Aku bukan pria yang lembut, Mia. Aku mungkin akan menyakitimu. Setidaknya, kau tahu apa yang akan kau hadapi."

Tapi sampai pada tahap ini, bahkan aku sendiri tidak yakin apa yang akan kulakukan bila Mia menolakku. *It could have been better or it could get worse.*

Sekilas keraguan, sekelip rasa takut terlihat membayang di bola mata biru berkilau itu tapi Mia adalah gadis yang cerdas. Aku tahu dia akan melakukan apa saja untuk ayahnya termasuk menyerahkan seluruh dirinya padaku, aku yakin semua kata-kata yang pernah kulontarkan padanya mengendap serius di dalam benaknya. Dia mengangguk dan membisikkan persetujuan, memecahkan dadaku dengan kepasrahan totalnya. *"Yes, i know. It's okay."*

Walaupun Mia berkata seperti itu semata-mata demi keselamatan ayahnya, aku rasa aku tidak lagi peduli. Aku seolah dibutakan oleh keinginan untuk merobek-robek tubuh gadis itu dan menjadikannya hanya milikku saja - entah Mia benar-benar rela ataukah tidak. Lagipula, sudah terlambat untuk menyelamatkan kami berdua. Mia memang sudah ditakdirkan untukku. Jadi, apapun yang terjadi kelak, aku tidak akan melepaskannya. Setelah malam ini, aku tidak akan pernah membiarkannya pergi dariku.

"I'll be fine."

Kali ini, aku memperhatikan mulutnya ketika dia berbicara. Bayangan untuk mencecapi bibir itu lagi menghancurkan sisa kendali diriku yang terakhir. Aku menyelipkan tanganku ke belakang tengkuknya sementara bibirku turun dan menempel di bibir penuh yang manis itu, menanamkan ciuman dan menyelipkan lidahku ke dalam. Kali ini, aku tidak berhenti. Lidahku bergerak menyapu, menuruni rahangnya, menjilat sisi lehernya sebelum

mengisap rakus, menghasilkan rintihan lembut dari antara kedua bibir Mia.

Aku tidak berhenti. Mulutku naik kembali dan membungkam rintihannya. Sementara itu, tangan-tanganku manggerayang seperti seekor serigala lapar. Tanganku yang satu bergerak di dadanya, yang lain merambah ke bawah, menelusuri hingga ke ujung gaun tipis tersebut. Jari-jariku menaikkan ujung kain itu dengan sedikit tergesa-gesa, tidak sabar untuk merasakan kelembutan yang lebih banyak.

Aku berhenti sejenak ketika merasakan rintihan Mia di dalam mulutku, ketika aku mengisap lidahnya kuat dan meremas dada lembut serta paha dalamnya yang serasa sutra. Gairahku mungkin membuatnya takut, jadi aku berjuang sekuat tenaga untuk berlaku lebih lembut. Saat aku mengangkat wajah dan menatap Mia, aku harus menekan kembali rasa lapar luar biasa yang memaksa lolos dari tubuhku. Mia begitu cantik dan seksi, terbaring pasrah dengan rambut pirangnya yang berantakan, mata birunya memancarkan rasa takut dan gairah polos yang tidak kupercaya bakal kulihat di sana, kedua pipinya merona sementara bibirnya membengkak. Aku tidak tahan untuk tidak berpikir apakah bibir bawahnya akan sebengkak ini setelah aku selesai dengannya.

Sial! Keinginanku untuk berlaku selayaknya *gentleman* pupus sudah. Apalagi ketika aku menangkap tatapan Mia, gadis itu terlalu lugu untuk bisa menyembunyikan keinginannya. Sekarang, aku tahu bahwa dia - terlepas dari mengerti ataukah tidak - juga menginginkanku. Aku menurunkan tubuhku sepenuhnya, merapatkan tubuh kami berdua, kekerasanku mengadu dengan kelembutannya, dan kedua kakiku kini menyelinap di antara tubuh mudanya, memaksa kedua kaki itu melebar untukku. Aku kembali

menunduk untuk menyambar mulutnya, kembali melumat Mia dengan gairah yang tidak ditahan-tahan.

I will crush her, like i will crush her body tonight.

Aku menekan tubuhku lebih kuat, ingin Mia merasakan kekuatanku ke atasnya. Tapi dia malah bergerak dan akibatnya, tubuh bawahku mengeras hebat.

Mia, Mia... karena kepolosannya-lah aku tergila-gila. Wanita lain akan melakukannya karena mereka tahu tentang tubuh pria, tapi reaksi polos Mia-lah yang sungguh berharga.

Gadis ini akan menjadi penyebab kematianku. Dan alih-alih kesal, aku tersenyum lalu mulai memindahkan mulutku. Mencium kecil di sepanjang rahang mungilnya, mengikuti jalur menuju ke sisi lehernya, kembali mengisap bagian lembut itu sebelum meneruskan gerakan bibirku menciumi tulang bahunya. Dia kembali mengeluarkan rintihan kecil, serupa erangan.

Aku mengangkat tubuhku dan menatap Mia sejenak sebelum bergerak ke gaun lehernya, menelusurinya hingga aku bisa mendengar napasnya berubah pendek dan cepat. Aku tersenyum padanya, setengah menyeringai ketika mengucapkan kalimat tersebut. "Aku rasa kita harus melepaskan ini dari tubuhmu, Mia."

Mia jelas tidak bisa menemukan kata balasan, tapi gadis itu juga tidak menolak saat aku meraih tubuhnya lembut dan mulai melepaskan gaun pink itu dari tubuhnya, menyisakan hanya bra dan celana dalam. Ini tidak cukup untukku. Aku ingin melihat seluruh tubuh gadis itu. Aku harus melihat seluruh kepolosannya. Tanganku kembali bergerak ke dada gadis itu, melepaskan kait mungil di tengahnya dan membebaskan dada Mia yang ranum dan kencang, sementara napas gadis itu yang tercekat tertangkap telinga.

Tapi perhatianku sepenuhnya teralihkan. Aku menelan ludah ketika menatap puncak merah mudanya yang berdiri menggoda. Ini memang bukan yang pertama kalinya, tapi pemandangan yang kali ini kulihat begitu berbeda, intens dan membuat perutku tersentak-sentak. Terlebih karena aku tahu, aku akan segera mencicipi bulatan keras tersebut, mengulum dan menggodanya di dalam bibirku.

Aku merundukkan kepala dan menangkap puting Mia di dalam mulutku, mendengar desis pelan gadis itu saat aku mengisap tonjolan nikmatnya. Rasa Mia seperti yang selalu kubayangkan, manis, lembut, memabukkan dan membuatku ketagihan. Aku mengisapnya dalam, menggunakan lidahku untuk menggodanya, senang mendengar suara-suara halus yang dibuat oleh bibir tersebut ketika aku menggoda dan merayu tubuhnya, merasakan Mia menggelinjang pelan ketika aku melumat putingnya. Lalu aku mengalihkan kepalaku, melakukan hal yang sama pada puting merona lembutnya yang lain, lagi-lagi desisan gadis itu mengisi telingaku bagai musik indah yang membangunkan setiap sel kelelakianku.

"*Oh God…*"

Aku tidak berhenti dan mengisap putingnya lebih rakus, kini menggilir keduanya dengan kecepatan yang sama, dengan gairah yang sama.

"*Oh God...*"

Tanganku kemudian bergerak ke bawah, menyentuh pinggiran celana dalam berenda yang sengaja kusiapkan untuk Mia. Aku melepaskan mulutku dengan enggan, mengangkat kepalaku dari dada yang membusung itu karena aku perlu memperhatikan, karena aku ingin memperhatikan, bagaimana rupa Mia di bawah sana.

Aku mereguk ludah lalu tersenyum. Senyum berubah menjadi seringaian puas ketika aku menyentuhkan jemariku di lembah antara kedua kaki tersebut dan menemukan basah lempap yang meresap melewati bahan tipis tersebut. Itu merupakan bukti tak terbantahkan bahwa Mia bergairah ketika bibir dan lidahku bermain di kedua payudaranya. Aku membelai lalu menekan jemariku melewati bahan itu dan Mia mengejang pelan, mulutnya mendesiskan kembali kata-kata yang sama. 'Oh Tuhan, Oh Tuhan.' Kaki-kakinya bahkan ikut mengejang selama beberapa detik dan aku berpikir bagaimana mungkin seorang gadis bisa mendapatkan orgasmenya hanya dari beberapa sentuhan sederhana.

Aku menggerakkan tanganku, kini jemariku merayap masuk ke dalam celanan dalam sutra tipis milik gadis itu, melewati cekungan yang diciptakan paha dan garis bikini Mia, terus turun hingga aku merasakan ikal halus gadis itu sebelum menemukan kelembapan licin di bawah sana.

Aku menarik jemariku keluar secepat tanganku menyelinap masuk, kemudian menurunkan kepalaku agar sejajar dengan kewanitaannya yang menguarkan aroma mengundang. Sedikit tidak sabar, aku menarik kedua sisi celana itu dan menurunkannya.

Pemandangan yang kemudian menyambutku membuat dadaku mengembang. Ikal pirang halus jarang-jarang itu tumbuh indah, mengelilingi dan melindungi rahasia intim Mia yang pastinya lebih indah. Aku bergegas melepaskan celana dalam tipis itu dari kedua pergelangannya, melempar benda mungil itu ke suatu tempat sebelum mengembalikan tatapanku. Mia telanjang bulat sekarang dan ketika aku melirik ke atas, gadis itu tampak memejamkan mata, seakan tak sanggup memandang caraku menatapnya.

Aku menyentuh salah satu kakinya lalu merenggangkannya. Tubuh Mia menurut patuh, membuka pelan seperti sedang menyuarakan undangan, memperlihatkan kecantikan murninya padaku dengan gerakan malu-malu.

Dan aku melihatnya.

Merah muda yang indah.

Seperti mawar merah muda - warna merah muda merona yang paling indah yang pernah kulihat pada bibir bawah seorang wanita. Seperti kuncup mawar indah yang menunggu waktunya mekar, jalur merah lembut licin yang menunggu seseorang merekahkannya and *it will be me. Damn, i am such a lucky bastard*. Aku tidak bisa mengedipkan mata dari keindahan sempurna itu. Tidak bisa percaya bahwa kesempurnaan itu akan segera menjadi milikku.

Aku menjilat lidahku, rasa lapar mengaduk-aduk diriku, rasa haus yang melejit-lejit yang hanya bisa dipuaskan dengan rasa dan cairan Mia. Aku menurunkan wajahku di antara kedua paha Mia, menghirup aroma Mia yang manis sebelum mendekatkan bibirku untuk mencium ikal-ikal menggemaskan itu. Aku menggunakan ujung jariku dengan hati-hati dan lembut untuk membuka kedua belah bibir merona Mia, kemudian melekatkan lidahku di sana, menjilat naik dan turun.

Mia terasa seperti jus buah yang manis dan segar dan aku rasa aku bisa melakukan ini selamanya... *just to eat her like this.*

Tubuh Mia mulai memberikan reaksi, bergerak dan terkadang menyentak gelisah, suara erangannya yang pelan memenuhi kamar sementara kepalaku terbenam di antaranya,

dengan mulut dan lidahku berkonsentrasi pada kenikmatan manis yang kucuri dari gadis itu.

Kini, klitoris Mia menegak meminta perhatian dan aku mendesakkan lidahku untuk menjilatnya, merebahkan tonjolan mungil itu dan menggeseknya terus-menerus dengan lidahku. Mia kini menggelinjang dan erangan lembutnya bersahutan sementara kaki-kakinya terpisah kian lebar, bahasa tubuhnya jelas-jelas meminta lebih. Aku kemudian memasukkan tonjolan kecil itu di dalam mulutku dan mulai mengisapnya lembut, lalu kian menuntut ketika erangan dan gelinjangan Mia bertambah kuat. Jus manis gadis itu mengalir keluar, dan aku dengan rakus mengisap semuanya.

Sementara Mia sibuk meresapi kenikmatan orgasme yang menerjangnya, aku menjauh untuk melonggarkan dasiku. Mataku tidak lepas dari wajahnya ketika aku melepaskan kemeja dan bergerak untuk membuka ikat pinggangku. Aku memperhatikan bagaimana tubuh Mia yang mengejang kini hanya tersentak-sentak kecil sebelum tenang dan bagaimana napas memburu gadis itu perlahan kembali teratur. Aku memperhatikan semua itu sambil melepaskan celana berikut *boxer* dari sisi tempat tidurnya.

Aku kembali merangkak naik dan kali ini Mia mengalihkan wajah untuk menatapku. Dan matanya terbelalak ketika melihatku telanjang dan ketika matanya bergerak kian turun, kedua bola mata birunya semakin melebar takut.

Aku tahu pasti apa yang dilihat oleh Mia. Tubuhku yang tegang dan keras menggantung kuat, kepalanya terlihat marah dengan urat-urat yang menonjol, seakan siap mengamuk dengan ukurannya yang menakutkan. Jangankan Mia, aku juga baru pertama kali menemukan diriku dalam

situasi ini, begitu besar dan panjang, tampak menakutkan karena dibakar oleh gairah sehingga tubuhku tidak menginginkan apapun selain menularkan rasa panas ini di tempat yang tepat.

Aku merangkak kembali ke atas tubuh Mia, mataku menatapnya tanpa ampun ketika aku memaksa kepalanya agar kembali rebah di atas bantalnya. Wajahnya masih kemerahan, menyisakan sisa-sisa orgasme yang tadi melandanya dan biru matanya pekat, bahkan Mia beraroma seks.

Aku menjulang besar di atasnya, napasku memburu oleh desakan gairah yang semakin besar dan mataku menggelap ketika tanganku bergerak untuk meremas salah satu payudara Mia, lalu memelintir dan mencubit puncaknya sementara gadis itu menggigit bibir, merintih pelan.

Aku kemudian menundukkan wajah, menghapus banyak jarak sehingga mata kami bisa bertatapan semakin erat. "*You have a beautiful cunt, Mia. I like it. Therefore, your father is a lucky man.*" Aku tidak tahu kenapa aku berkata seperti itu, tapi persetan! Bila perlu aku akan terus mengingatkan Mia akan utangnya padaku, sehingga aku bisa merenggut apapun yang ada padanya, sehingga ketika aku membenamkan tubuhku di dalam dirinya, Mia tidak akan berani memberontak apalagi melawanku. *Because i am so horny, i would kill her if she dare to stop me*. Mataku semakin berkilat tatkala aku menatapnya semakin dalam. "*I am going to fuck you now. You have to be ready. Call my name, i wanna hear you call my name when i pump you, Mia.*"

Mata Mia melebar dan aku tersenyum. "*Call my first name.*"

"Lu... Lucio..."

Aku mengangguk puas. "Benar, seperti itu. Mulai saat ini, panggil aku seperti itu, Mia."

Aku lalu menjauhkan kepalaku dan berlutut di antara kaki-kaki Mia. Dia menatapku takut, tubuhku mengejang ketika aku menyentuh pahanya sekilas. Mia mengangkat kepalanya, berusaha menarik tubuhnya ke atas dan aku mencengkeram pahanya kembali untuk menahan gerakan gadis itu. "*I am not a gentle man, Mia. But i'll try not to hurt you that much.* Tapi jika kau tegang dan tubuhmu menolakku, *you'll just hurt yourself even more*. Karena aku tidak akan berhenti untukmu," ancamku.

Mia mereguk ludah lalu meletakkan kembali kepalanya di atas bantal, napasnya terdengar bergetar ketika dia menatap langit-langit kamar.

Aku kembali berkonsentrasi di depan tubuh terbuka Mia. Dengan sebelah tangan menggenggam dan membimbing kekerasanku, aku membawanya pada jalur merah muda berkilat milik Mia. Aku menggosokkan diriku sendiri di sana, berusaha melembapkan tubuhku untuk memudahkan diriku menembus kerapatan Mia. Sementara itu, tanganku yang lain berusaha memisahkan bibir-bibir rapat itu agar tercipta ruang yang cukup bagiku untuk mulai melesak maju. Aku bisa merasakan Mia bergetar di bawahku, tapi bayangan bahwa dia pasrah di bawah belas kasihanku hanya membuatku semakin ingin menandainya.

"Look at me, Mia." Mata Mia bergulir untuk menatapku. *"I am going to deflower you now, Sweet Young Thing*."

Aku tidak menunggu respon Mia dan ketika gadis itu masih menatapku dengan ekspresi tidak pasti di wajahnya, aku melesak masuk, menanamkan tubuh kerasku sedalam-dalamnya sehingga rasanya tulang-tulang kami saling

bertabrakan ketika aku mencapai batas ujung Mia. Sementara itu, Mia menjerit sakit, jelas sudah melupakan kata-kataku ketika air matanya merebak keluar dan dia mulai memohon dengan setengah merintih.

"Aah!! Tolong... sakit! *Please... please just take it out. I beg you."*

"It will be fine," geramku.

"Please... Mr. Ba... Lucio... please."

"It will be fine, just hold still," jawabku, menahan pahanya dengan kuat agar Mia tidak bisa bergerak. Rengekan gadis itu hanya membuat kesabaranku menipis dan aku tidak ingin bergerak seperti orang gila dan selesai dalam beberapa detik singkat. *I want feel this moment. "Just... trust me."*

Aku menggeretakkan gigi untuk menahan sensasi yang tengah menyelimutiku. Jika Mia merasa sakit, mungkin kami tidak begitu berbeda. Bagaimana aku menggambarkan perasaan ini, bagaimana aku menggambarkan kerapatan yang sedang memelukku? Tubuh dalam Mia terasa begitu panas. Juga basah. Dan lembut seperti beledru mahal. Dan ketika tubuh Mia bereaksi, - refleks dari intervensi asing yang tidak dikenalnya, bagian dari insting untuk melindungi diri, - kewanitaan Mia berusaha menolakku, berusaha melontarkanku keluar, meremas dan meremukkanku sehingga rasanya sakit. Mia masih terisak pelan, tapi seluruh konsentrasiku berfokus pada kebutuhanku sendiri.

Setelah beberapa saat, aku mulai menggerakkan diri, dengan pelan dan berhati-hati. Mia menarik napas tajam ketika aku menarik tubuhku dan mendesis sakit. Aku kemudian melesakkannya kembali, kali ini juga dengan pelan dan hati-hati, sementara Mia masih merintih namun gadis itu tak lagi melawan ataupun memprotes.

Aku kembali menggeretakkan gigi ketika merasakan dinding-dinding Mia meremasku dan aku harus berkonsentrasi penuh agar tidak langsung meledak saat ini juga.

Aku bertekad untuk memainkan ritme yang pelan, setidaknya sampai Mia merasa nyaman. Aku bergerak masuk dan keluar dalam dorongan-dorongan panjang, berusaha mendesak masuk selambat mungkin dan berusaha menciptakan sedikit kenikmatan bagi Mia dengan menstimulasi klitorisnya, menggelindingkan diriku di atas pusat sensitifnya.

Pada akhirnya, usahaku berhasil. Mia mulai melontarkan erangan pelan, rintihannya berganti menjadi desahan lembut, seakan dia mulai menikmati semua yang sedang kulakukan. Tapi sialnya, kebutuhanku sepertinya tak sanggup lagi untuk dikontrol. Aku kemudian mencengkeram kedua paha Mia erat, menaikkan kaki-kaki itu dan menekannya di kedua sisi tubuh Mia, sementara mendesiskan ucapan maaf pada Mia yang tengah menatapku dengan mata birunya yang sendu.

"I am sorry. I can't."

Aku tidak perlu menjelaskan, tubuhku sudah melakukannya. Erangan dan desahan Mia segera berubah menjadi desisan dan kemudian jeritan pelan ketika aku menghunjam dengan cepat, dengan gerakan kuat yang semakin tak terkendali, membuat tubuh kami berdua basah oleh keringat dan aku terus bergerak untuk menghancurkan Mia. Lagi. Satu lagi hunjaman bertenaga. Lagi. Kali ini diiringi tangisan Mia. Lagi, sampai rasanya aku buta. Lagi dan lagi, lagi, aku tidak berhenti dan tiba-tiba tubuhku mengetat dan menyentak. Aku bergeras masuk ke dalam

tubuh Mia, meledak dan menyemburkan benihku sambil menggerung puas.

Aku menjatuhkan tubuhku di atasnya, melepaskan dengusan berat, kelelahan dan puas, dengan napas yang memburu kuat. Aku memaksa diri untuk menaikkan wajahku agar aku bisa meraih wajah Mia yang memerah dan basah, lalu mengecup bibir itu keras. Mia tidak memberi respon. *But it's okay.* Kali ini memang diperuntukkan untukku. Aku akan membuatnya lebih baik untuk Mia lain kali dan itu juga yang kukatakan padanya.

"Terima kasih. *Your gift is so precious*. Aku tidak pernah meniduri perawan sebelumnya, *but I promise, next time will be better."*

Mia diam, tak menjawab, tapi bibirnya terasa lebih lembut ketika aku mengecupnya kembali.

Tak ada yang terlihat dan terasa seperti Mia. Selama ini, semua wanita yang pernah berbagi ranjang ataupun sekadar berbagi seks singkat adalah wanita-wanita yang sama kotor dan bobroknya denganku. Tapi Mia berbeda. *She is almost... like an angel*. Kepolosannya, kapasitasnya dalam mencintai, kesetiaannya, kemurnian hatinya... semua hal baik yang terefleksi dari bola mata birunya, aku menginginkam semua itu dan semua itu jugalah yang membuatku cukup gila untuk memerangkapnya di atas ranjangku.

Now she is mine. At last.



KETUKAN DI pintu menarikku dari lamunan, dan lagi-lagi sebelum aku sempat menyahut, pintu kamar sudah mengayun terbuka dan kepala Emma menyembul dari celah, lengkap dengan senyumnya.

"Emma?"

Aku bergegas meletakkan buku yang sedang kubaca dan bangkit dari kursi ketika Emma bergerak masuk.

"*Signorina* Mia, *Signor* Bartoletti memanggil Anda. Dia sedang menunggu di ruang kerja."

Ucapan itu diikuti dengan senyum penuh arti dari Emma sehingga wajahku terasa panas merona. Aku tidak tahu apakah orang-orang di tempat ini tahu apa yang terjadi beberapa malam yang lalu, tapi aku juga tidak mungkin bertanya memastikan. Namun tatapan Emma terasa mengganggu.

Aku melonggarkan tenggorokan dan berpura-pura bertanya, mengabaikan cengiran senang di bibir Emma dan matanya yang berkilat bercahaya. "*Mr.* Bartoletti... memanggilku?"

Emma mengangguk. "Iya, itu yang baru saja saya sampaikan."

"Dia... sudah pulang? Kapan?" Ugh! Aku ingin menggigit lidahku atas kata terakhir yang kulontarkan. Itu tidak pantas. Kedengarannya seakan-akan aku sudah menunggu-nunggunya.

Kali ini, senyum simpul Emma terbentuk kian dalam. "Baru saja tadi. Dan dia langsung mencari Anda," jawab Emma, jelas merasa bahwa aku senang mendengar jawaban tersebut.

Aku menjaga ekspresi wajahku, tapi susah sekali untuk menjaga ketenangannya. Bagaimana mungkin? Apa yang kami lakukan... apa yang pria itu lakukan padaku... bagaimana aku harus menentukan sikapku ketika harus bertatap mata dengannya nanti?

"*Signorina*? Apa Anda baik-baik saja?" Aku tersentak dengan panggilan Emma. "Anda tidak demam? Pipi Anda merona."

Terkejut dengan kata-kata itu, aku menjauhkan wajah dan menepis pelan tangan Emma yang terulur. Lalu dengan lembut, aku buru-buru meyakinkannya, tidak ingin membuat satu-satunya teman yang kumiliki di tempat ini merasa kesal padaku. "Aku baik-baik saja. Lebih baik aku segera ke sana, *Mr*. Bartoletti tidak suka dibuat menunggu."

"Baik."

Kami berpisah di ruang tengah karena Emma harus kembali ke dapur membantu ibunya sedangkan aku melaju ke ruang kerja Lucio Bartoletti. Lucio... Pria itu memintaku memanggilnya seperti itu, tapi aku bahkan tidak yakin apakah dia benar-benar memaksudkannya. Ketika aku terbangun keesokan laginya, telanjang dengan tubuh hancur

dan perih, aku tidak mendapati siapapun di sana. Pria itu pergi begitu saja, mungkin menyelinap di saat subuh ketika dia sudah merasa mendapatkan apa yang diinginkannya dan bagaimana mungkin aku akan memiliki keberanian untuk memanggil nama depannya. Malam itu seperti mimpi, hanya saja aku belum bisa memastikan itu sebuah mimpir buruk ataukah sebaliknya, tapi Lucio Bartoletti jelas pergi, meninggalkanku tanpa kata selama berhari-hari dan kini dia tengah menunggu di balik pintu ini.

Kenapa pria itu harus menjelaskan apa-apa padamu, Mia? Kau sudah tahu alasan dia melakukannya. Kalian berutang padanya. Dia hanya menagih bunganya. Jangan berharap yang bukan-bukan! Kalian bukan pasangan kekasih.

Aku nyaris menangis ketika mendengar suara di dalam kepalaku. Salah, sama sekali salah. Aku tidak mengharapkan apapun dari Lucio Bartoletti. Tentu saja aku tidak mengharapkan apapun darinya, kecuali dia membebaskan kami berdua. Mana mungkin aku akan begitu gila hingga berani-beraninya menaruh perasaan pada pria kejam seperti Bartoletti.

Benarkah, Mia? Aku harap kau benar.

Merasa frustasi dengan diriku sendiri, aku berdiri gamang di depan pintu besar itu sambil meremas jari-jemariku. Apa yang diinginkan Bartoletti? Mengapa dia memanggilku ke sini? Bagaimana aku harus menghadapinya?

"Masuklah!" Suara berat keras itu memanggil dari dalam, menembus pintu ganda tebal tersebut dan membuatku terkejut. "Sampai kapan kau ingin berdiri di sana?"

Refleks, aku melihat sekeliling, memeriksa sudut langit-langit dengan tatapan heran bercampur kaget. Apa Lucio

Bartoletti memang sehebat yang dikatakan orang-orang sehingga dia memiliki kemampuan supernatural atau memang pria itu memasang kamera di setiap sudut estat ini? Aku menggeleng, mengeluarkan pikiran tak penting itu dari benakku dan bergerak untuk meraih handel pintu.

Sejujurnya, jantungku berdetak setingkat lebih kencang ketika aku memasuki ruangan itu dan menemukan Bartoletti sedang bersandar pada pinggiran meja kerjanya, dengan tangan terlipat dan mata yang menatap lurus ke arahku. Tapi, aku tidak bisa membedakan perasaaaku sendiri. Malam itu terasa seperti mimpi, tidak nyata, aku menolak untuk percaya namun tubuhku bereaksi terhadapnya, aku bisa merasakan seluruh bulu roma di tubuhku berdiri, aku bisa merasakan pias panas di pipi dan telingaku dan bagaimana napasku terasa sesak. Entah itu malu, takut, terhina atau sesuatu yang baru.

Suara pria itu mengejutkanku kembali. "Ada apa, Mia? Beberapa hari tidak bertemu, membuatmu merasa asing?"

Langkahku yang sudah terseret kini terhenti total. Aku meremas jemariku kembali sembari mencari jawaban. Dan kemudian merasa lumpuh, ketika pria itu yang mendekat.

Jari-jemarinya terasa dingin menusuk, tapi di saat yang sama juga panas membakar – aku ingin menyumpahi diriku sendiri karena sikapku yang membingungkan ini – dan dia menaikkan daguku pelan, jari-jari itu awalnya membelai sebelum mencengkeram lembut dan menarik rahangku, membuat wajahku terdongak lebih tinggi sementara pria itu menunduk. Aku bisa melihat bibirnya dengan jelas dan getaran menjalariku, lalu bibir itu membuka dan mengeluarkan barisan kalimat yang harus kucerna.

"Apa kau sudah tidak mengenaliku?"

Terkejut dengan pertanyaan itu, aku menggeleng cepat. "Tidak."

"Lalu kenapa, apa kau malu?"

Aku ingin kembali menggeleng, tapi wajahku kembali merona dan reaksi itu tak bisa disembunyikan dari kedua mata tajam pria itu. Aku melihatnya menarik senyuman yang lebih mirip seringaian, lalu kembali melontarkan pertanyaan yang membuatku tidak bisa menjawab tanpa mempermalukan diriku sendiri. "Kenapa harus malu, Mia? *We both wanted it.* Aku masih belum lupa, betapa penurutnya dirimu ketika aku bergerak di dalam tubuhmu. Apa kau rindu merasakannya lagi, Mia?"

Refleks, aku mendorong lengan pria itu dan terburu mundur. Ucapan Lucio Bartoletti menciptakan alur kenangan yang terlalu jelas dan membuatku tak sanggup berdekatan apalagi bertatapan dengannya. Dia membuat jantungku nyaris pecah. Dan itu tidak benar! Seharusnya aku merasa jijik dan benci, tapi apa yang diucapkan pria itu hanya membuat perutku bergolak mengentak dan jantungku berdebar, sensasi terasa mengaduk-aduk perut bawahku. *This is not normal, isn't it?* "*Mr... Mr.* Bartoletti…"

Binar hangat di kedua mata pria itu meredup dan tatapannya menajam dingin dan aku baru sadar kesalahan yang kulakukan. "Maksudku Lu… Lucio," ucapku sambil menelan ludah, mengira-ngira apakah pria itu akan menendangku keluar dalam kekesalannya. Dia jelas tampak kesal bagiku saat ini.

Namun alih-alih meluahkan kekesalannya seperti yang kubayangkan, dia mengibaskan tangannya kasar dan mundur menjauh. Tindakannya itu membuatku merasa bersalah,

seolah-olah aku sudah melakukan sesuatu yang menyakitinya. Tapi mana mungkin Lucio Bartoletti bisa disakiti? Sebagai permulaan, pria itu bahkan tidak punya hati.

"Lupakan saja. Tidak usah memaksa diri memanggilku dengan sebutan yang membuatmu tidak nyaman."

"Tidak, sungguh, aku…"

Pria itu kembali menatapku dan kilas senyum samar bermain di kedua sudut bibirnya, membuatku tertegun sejenak. "Tidak apa-apa, Mia. Aku akan menunggu dengan sabar, sampai kau merasa nyaman memanggilku dengan nama depan. Tidak ada artinya kalau kau merasa aku memaksamu."

Lalu pria itu berbalik, menghadap ke meja dan membebaskanku menatap punggung lebarnya. Aku memikirkan ucapannya dan merasa bahwa aku terlalu bingung untuk bisa memahami kata-katanya. Tapi, pria itu tidak terdengar marah. Bahkan nyaris tulus, seolah-olah dia benar-benar memaksudkannya. Tapi jika ingin jujur, bukankah pria itu mengatakan yang sebenarnya? Dia tidak pernah benar-benar memaksaku melakukan apapun. Malam itu juga, dia… *Stop!*

Aku menarik napas gemetarku dan membiarkan tatapanku jatuh pada punggung lebar pria itu yang terbalut jas hitam. Dia masih setengah membungkuk di atas meja kerjanya, sepertinya sedang membaca sesuatu dan aku membiarkan tatapanku berkelana. Dari tampilan luar, pria itu persis sama seperti pebisnis-pebisnis lainnya, bahkan mungkin penampilannya lebih menipu, lebih sempurna dari kebanyakan pengusaha. Namun, aku tahu siapa Lucio Bartoletti yang sebenarnya, karena itu juga, terlalu sulit

bagiku untuk percaya bahwa dia tidaklah sejahat yang dirumorkan. Bagiku, pria itu lebih baik dari kebanyakan orang yang kukenal, bukankah demikian/?

Ketika dia kembali berbalik, aku terkesiap halus, lagi-lagi merasa salah tingkah seolah-olah pria itu bisa membaca ke dalam pikiranku. Konyol!

Dia kembali menyandarkan pinggangnya ke pinggiran meja keras dan menyilangkan salah satu kakinya yang mengenakan sepatu mewah berkilat di depan yang lain, kedua tangan bersidekp sementara alisnya yang tebal hitam terangkat pelan. "Maaf karena aku pergi begitu saja tanpa membangunkanmu pagi itu. *But you slept like a baby*. Jadi, aku tidak ingin menganggumu."

Sial, apakah wajahku memerah? Aku menggigit bibir, mulutku terasa kelu. Apa benar aku tidur senyenyak itu?

"Ada yang harus kuselesaikan dan aku tidak ingin membuat konsentrasiku terganggu dengan mendengar suaramu, jadi aku tidak menghubungimu."

Kali ini, kubiarkan saja rasa terkejut melintas di wajahku. Bahkan, kedua mataku melebar tak percaya. Aku tak lebih dari sekadar alatnya untuk menghukum ayahku, tawanan yang bisa dia manfaatkan ketika dia berada di rumah ini. Bukankah begitu?

Suara terkekehnya membuatku lebih terkejut, tapi ketika pria itu berbicara kembali, nadanya sama sekali tidak mengandung candaan ataupun ledekan. "Jangankan dirimu, aku juga tidak ingin percaya, Mia. Tapi kau berarti lebih dari sekadar jaminan. Aku menginginkanmu, dan aku rasa kau juga menginginkanku. Aku ingin menunjukkan padamu bahwa aku tidaklah sejahat yang kau pikirkan. Sebagai permulaan, untuk menunjukkan niat baikku, kau ingin

berbicara dengan ayahmu?" Dia menurunkan tangannya dan berbalik pelan untuk meraih ponsel di atas meja.

"Hadiah kecil, karena kau sudah banyak menyenangkanku. Bagaimana?"

Itu terdengar seperti penawaran perdamaian, atau bisa jadi umpan kecil untuk memancingku ke area yang lebih berbahaya, tapi aku tidak bisa menolaknya. Lagipula, pria itu sama sekali tidak perlu melakukan kebaikan apapun padaku, dia tidak berutang hal itu, apalagi repot-repot menyusun trik agar bisa memerangkapku, karena pada kenyataannya aku sudah terjebak di sini. Jadi satu-satunya penjelasan yang tersisa, Lucio Bartoletti memang hanya ingin membuat hidupku lebih mudah di sini, mungkin dia hanya menginginkanku menjadi budak seks-nya yang patuh.

"Please..." jawabku kemudian. "Biarkan aku bicara pada ayahku, kalau begitu."

Selama Lucio Bartoletti menepati janjinya, aku akan menepati janjiku untuk melakukan apapun yang dimintanya. Selama ayahku baik-baik saja, aku rela menjadi budak seks pria itu kapan saja. Lagipula, tidak ada lagi yang perlu kulindungi. Lucio Bartoletti sudah melihat semuanya, menyentuh semuanya dan mengambil semuanya.

Mungkin... mungkin kau hanya penasaran untuk merasakannya lagi.

"Tidak," desisku samar, lebih pada diriku sendiri.

"Kau mengatakan sesuatu?" Pria itu mengangkat wajahnya dari ponsel yang sedang ditekannya dan aku mengutuk kebodohanku.

"Ya... aku... aku... maksudku, terima kasih, sudah membiarkanku berbicara pada ayahku."

Lucio Bartoletti memandangku tajam sejenak dan aku berusaha untuk tidak mengalihkan pandang, berdoa agar wajahku tidak terbakar merah karena tatapannya dan setelah mendengus pelan, pria itu kembali menatap ponselnya. “Tentu saja. Aku harus membiarkanmu memastikan keadaan ayahmu, agar kau menuruti semua perintahku, bukankah begitu?”

Aku menggigit bibir dan berpura-pura tidak mengerti sindiran pria itu. Terkadang, aku hanya tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan pria itu. Aku sama sekali tidak memiliki bayangan tentang apa yang dipikirkannya.

Sepuluh menit kemudian, ketika aku selesai berbicara dengan ayahku, aku mengembalikan ponsel itu padanya. Tidak banyak yang diceritakannya padaku, lagipula aku yakin orang Bartoletti pasti berada di sampingnya, menunggu untuk mengambil kembali ponselnya seperti yang sekarang dilakukan Bartoletti. Tapi aku cukup puas bisa mendengar suara ayahku, memastikan dia baik-baik saja, hidup dan tidak kekurangan apapun. Setidaknya, Lucio Bartoletti sudah sangat berbaik hati dengan membiarkan kami saling bertukar kabar. Dia tidak perlu melakukannya, *but he did it, so i am glad*. Itu juga yang kukatakan padanya. Setidaknya, aku berutang terima kasih padanya.

"Terima kasih," ucapku tulus. "*It was really nice of you.*"

Aku tersentak ketika alih-alih mengambil ponsel itu dari genggamanku, Lucio Bartoletti malah menyentak pergelanganku sehingga aku tertarik keras ke arahnya.

"Agh!"

Dia menarik ponselnya dengan cepat sebelum benda itu jatuh dan memelukku sebelum aku sempat sadar, lengan-lengannya yang kuat melingkariku. Aku mendongak kaget

dan itu adalah kesalahan, mata Lucio Bartoletti bagaikan sihir kuat yang tak mampu kupatahkan. Aku benci bila aku mulai berdebar seperti ini, ketika tubuhku melemas dan darahku menderu di telinga dan bagaimana tatapannya melelehkan tubuhku tepat di bagian yang paling menakutkan, sensasi denyut yang terasa membanjir, seperti juga ingatanku tentang malam itu yang juga membanjir keluar mengikat sel-sel otakku.

"Jadi, kau sudah merasa senang, bukan?"

Aku bergidik ketika dia menunduk begitu dekat dan berbisik di atas wajahku. Mulutku mengering dibuatnya.

"Y... ya," ucapku serasa hembusan ringan.

"Bagus."

Ucapannya menggetarkan dadaku dan ketika aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya, pria itu tidak membuatku menunggu lama. Aku merasakan jemarinya naik membelai pundakku, bergerak ke ujung-ujung rambutku, menariknya pelan lalu merayap untuk meraih sejumput rambut di dalam genggaman dan menahannya, membuatku terdongak lebih tinggi hingga kulit leherku terasa tegang terentang. Bibir pria itu turun kian dekat, nyaris menyapu bibirku ketika dia melanjutkan bisikannya. "Kalau begitu, waktunya untuk menunjukkan rasa terima kasihmu. *And i'll show you how much i missed you, Sweet Young Thing."*

Lagi-lagi, pria itu memanggilnya seperti itu. Dan lagi-lagi, perutku tersentak ketika mendengar nada di dalam suara pria itu, menakutkan sekaligus mendebarkan.

Aku melepaskan napas ketika bibirnya turun untuk menutupi bibirku. Oh Tuhan... bibir tegas pria itu begitu lembut, menyapuku lembut, ciumannya manis dan tidak terburu-buru dan aku tahu aku pasti sudah gila karena

merindukan ciuman pria itu, menantikannya. Aku tahu bibirku menginginkannya, kehangatan terasa menjalar turun dari bibir ke dadaku dan aku memilih untuk menutup kedua mata.

Lidah hangat pria itu kembali membelai dan sensasi ketika kehangatan itu menyapu kulit bibirku membuatku tidak bisa menahan desahan. Mungkin itu juga yang ditunggu oleh pria itu. Saat aku membuka bibir dan desahan itu menyelinap keluar, saat itu juga dia mengklaim bagian dalam mulutku, memasukkan lidahnya yang panjang dan menggoda, lalu merayu setiap sudut mulutku yang bisa dijamahnya. Semua itu berlangsung lambat, dalam, penuh gairah, pelan dan juga membuai, perlakuan pria itu tak pelak mulai menghanyutkanku.

Aku menggeram pelan ketika dia melumat bibirku dengan gerakan yang mulai menuntut, tangan-tangannya mencengkeram lebih erat, yang lain memelukku lebih rapat dan bibir kami bertaut lebih dalam, dan yang mengejutkan, aku membiarkan lidahku bergerak bersamanya, malu pada awalnya, lalu pelan-pelan melebur dalam tarian yang sama, saling mencari, menyesap, membelai dan menggoda.

Aku pasti begitu terhanyut dalam ciuman kami sehingga tidak sadar bahwa pria itu sudah menurunkan risleting di punggungku dan tangannya kini bebas menelusup masuk untuk menyapu kulit punggungku. Aku terengah kecil, namun tidak memprotes ketika merasakan kait bra-ku terlepas. Tangan-tangan pria itu mulai bergerak lincah untuk menurunkan gaun dari kedua bahuku.

Aku meraup napas dengan rakus ketika pria itu menjauhkan bibirnya dan kini bergerak untuk menyusupkan bibirnya yang lembap panas menggoda ke sisi leherku,

menyesap dan mencicipi kulitku yang meremang dengan bibir dan lidahnya sementara tangan-tangannya menyusup ke dadaku yang terbuka setengah, gaun longgar itu kini menutupi hanya setengah dadaku sedangkan bra malang yang kukenakan kini terbuka longgar, sehingga memudahkan Lucio Bartoletti untuk meraup ke balik penutup itu dan mengeluarkan sebelah payudaraku.

Aku mengeluarkan desahan keras ketika bibir panas itu mencapai putingku yang menegak dan ketika lidah pria itu menjilat, aku menggigil oleh desakan yang memenuhi perut bawahku. Tangan-tanganku terkepal erat, lengan-lenganku tak bisa terangkat karena terperangkap oleh leher gaun yang mengelilingi tubuhku dan aku hanya bisa mengigit bibir dan memejamkan mata, melemparkan kepalaku ke belakang dan mendesah seperti gadis binal ketika pria itu mulai menyerang payudaraku. Kombinasi jari, bibir, lidah dan gigi pria itu membuat tubuhku berdesir hebat dan memanaskan darah di dalam tubuhku, membangkitkan badai yang siap mengamuk.

"Aah, aahhh..."

Suara desahanku memenuhi ruangan, bercampur dengan suara yang dibuat oleh mulut pria itu pada tubuhku. Dia menenggelamkan putingku di dalam mulutnya, mengisap dan terkadang menggigit kecil sementara tangannya yang lain memainkan payudaraku yang lain yang telah dibebaskannya dari kungkungan. Setiap kali pria itu mengisap, dia akan memelintir putingku dan menyebarkan sensasi kejut ke seluruh titik di tubuhku, membuatku ingin mengerang lebih keras dan menggeliat. Aku ingin sekali mendekap kepala yang sedang terbenam di tengah dadaku, yang sedang menggilir dari satu puncak ke puncak yang lain, tapi lengan-lenganku tertahan. Namun ketidakberdayaan itu

pulalah yang menciptakan sensasi lain, sensasi yang mencubit dan mengaduk, yang mengentak di kedalaman sehingga setiap hisapan dan cubitan serta remasan mulut dan tangan pria itu mengirim getaran yang membuat perutku mengetat, lagi dan lagi sehingga aku luruh, hancur diterjang oleh gelombang sensasi yang tiba-tiba bergerak tak terkendali dan menyeretku.

"Aaahhh!!"

Teriakanku memenuhi ruangan, terdengar seperti wanita-wanita nakal yang tinggal di tempat yang sama dengan kami, yang desahan dan teriakannya selalu menembus dinding-dinding tipis yang membatasi tempat tersebut dan di sinilah aku, melakukan hal yang sama. Memalukan, seharusnya aku malu, tapi malu adalah hal terakhir yang kupikirkan. Rasanya terlalu nikmat untuk dilepas. Dan terlalu menyenangkan untuk tidak didesahkan. Bahkan jika suara-suara aneh yang dibuat oleh mulutku terdengar bergema hingga ke luar, saat ini aku tidak benar-benar peduli. Yang penting, adalah kenikmatan yang tengah kurasakan, mengguncang. berdenyut, berkontraksi indah, setiap otot tubuhku terasa meleleh tapi dengan cara yang paling nikmat.

Saat aku menurunkan kepala dan membuka mata, Lucio Bartoletti, sang bos mafia yang sangar dan besar itu, yang telah membuatku mendesah seperti pelacur, kini sedang menatapku. Caranya menatapku membuaktu bergidik dengan cara yang tidak biasa, matanya yang hitam berkilat dalam, penuh janji, penuh tuntutan, tampak lapar dan juga liar. Napasku tercekat ketika dia menarikku dan membisikkan kata-kata di telingaku yang masih berdengung. "Aku akan membuatnya nikmat untukmu kali ini," bisiknya kasar.

Aku mendesah saat dia mengecup daun telingaku.

"Apa yang tadi kau rasakan belum seberapa. *I'll make you scream even harder, Mia."*

Belum seberapa? Otakku yang linglung tak sanggup lagi membayangkan kenikmatan apa yang rasanya akan lebih besar. Bisa jadi, tubuhku yang tidak sanggup menerimanya. Tapi ketika pria itu mendorongku pelan hingga perutku membentur meja kerjanya dan dia berdiri membelakangiku, tak sepatah keberatanpun terucap dari bibirku. *I am completely under his command, i am all his to command.*

"Letakkan kedua telapakmu di atas meja," perintahnya dari belakang.

Aku menurut, menekan kedua telapak tanganku ke atas meja sementara pria itu menekan punggungku agar aku mencondongkan tubuh. Bisikannya kembali terdengar, kini lebih serak. "Lebarkan kakimu."

Jantungku berdebar sangat keras ketika aku melaksanakan perintahnya.

Napasku bergetar saat aku merasakan ujung gaunku terangkat hingga ke pinggang dan jari-jari panjang itu menyelinap di antara kedua kakiku lalu dengan lihai menepikan celana dalamku sehingga jemari-jemari tersebut bebas menari di atas permukaannya. Jari-jari itu meraba, menyentuh, menggelitik tonjolan sensitifku dan membuat kaki-kakiku nyaris tak sanggup berdiri menopang beratku sendiri. Aku terengah, mengigit bibirku erat untuk meredam suara saat pria itu dengan ahli memainkan jemarinya dan menekan dengan kekuatan yang tepat, tahu di bagian mana aku tidak akan bisa menolak sentuhannya, bagaimana membelai hingga aku bergetar di bawah sapuan jemarinya.

Tidak itu saja, tangannya yang lain menangkup sebelah payudaraku, memainkannya dengan ritme yang terkombinasi baik dengan gerakan jemari di antara kaki-kakiku. Setiap kali dia menggoda putingku, pria itu itu akan melakukan hal yang sama pada inti tubuhku yang membengkak sensitif. Setiap kali dia meremas payudaraku, bibirnya akan turun untuk menciumi tengkukku dan aku terengah keras ketika dia bahkan menyelinap masuk, menggoda bagian dalam tubuhku yang serasa panas berdenyut.

"Oh!!"

Aku mendongak, tangan-tanganku kini terkepal ketika tangan, bibir dan gerakan jemari pria itu menyerang bersamaan, sama sekali tidak memberi ampun, tak mengindahkan protes serak yang kulontarkan dan terus bergerak harmonis.

"Please... ahhh... please, stop, i... i can't.. aaahhh.... i... ahhh!!"

Mataku terbelalak dan seluruh tubuhku menegang. Sensasi itu menerpaku kembali, tetapi kali ini lebih hebat, lebih mengguncang sehingga aku melepaskan kembali teriakan lain ketika badai kedua itu menghantamku lagi, kali ini nyaris meluluhlantakkan seluruh tubuhku hingga ketika segalanya berlalu, aku menemukan diriku tertelungkup di atas meja kerja megah pria itu.

My God, apa yang baru saja terjadi?

Napasku masih berkejaran, tubuhku masih menyisakan denyut, kepalaku terasa ringan dan aku mengerjap, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi. Kini aku mengerti, mengapa wanita-wanita yang menjadi tetanggaku tidak pernah merasa malu memperdengarkan suara mereka. Bukannya mereka tidak malu, tapi mereka hanya tidak

sanggup mengontrol kenikmatan itu, desakannya terlalu kuat sehingga wanita yang paling mulia sekalipun akan kalah. Tidak pernah sekalipun, aku bermimpi untuk melakukan hal yang sama. Namun saat ini, tubuh dan pikiranku sudah memiliki pikiran yang gila, apakah kali berikutnya akan lebih hebat? Apakah aku masih sanggup? Jelas, rasa itu membuatku ketagihan.

Aku masih setengah melayang ketika merasakan kedekatan pria itu. Lucio Bartoletti sedang menempelkan tubuhnya padaku dan gesekan kulit antar kulit membuatku tersentak. Tangan yang kuat mencengkeram lenganku, menekannya lembut saat dia melebarkan kedua kakiku dari belakang dan menekan kembali tubuh kerasnya padaku. Tubuhku yang basah membuat segalanya lebih mudah dan walaupun kali ini tidak semenyakitkan dan semengerikan yang pertama, rasanya tetap saja tidak nyaman. Aku terengah ketika pria itu memasukiku, perasaan penuh di bawah perutku terasa makin penuh ketika dia memasukkan dirinya terus dan terus sehingga aku bertanya-tanya, sepanjang apa ukuran pria ini.

"Ughh!"

Dia menyentak kembali dan aku meringis. Panas ringan terasa membakar sekeliling tubuhku yang merenggang terbuka namun perasaan terisi, terpenuhi pelan-pelan membuatku rileks. Dan ketika pria itu masuk hingga ke batas, dia menekan tubuh besarnya ke atasku, membuatku sesak napas tapi memiliki cukup waktu untuk membiasakan keberadaannya. Lalu pria itu mengecup tengkukku kembali, membisikkan sesuatu ke telingaku yang terasa tuli menderu lalu mengangkat tubuhnya dan mulat bergerak.

Keluar…

Masuk…

Mundur…

Maju…

Melesak kembali dan menarik dirinya lagi…

Pelan…

Kuat…

Lalu bertambah cepat…

Dengus napasnya terasa di atasku. Berat dan panas…

Lebih cepat lagi sehingga aku berteriak sedikit ngeri. Namun sensasi yang mulai terbentuk di dalam tubuhku menjeritkan kebutuhan yang lain. Seandainya lebih cepat lagi, seandainya lebih keras lagi...

Aku terkesiap tajam, tersentak di tengah erangan keras ketika tangan-tangan itu mencengkeram dan menarikku hingga punggungku menempel di dada yang masih bersetelan lengkap. Satu tangan menyelinap ke tengah dadaku, meremas berirama, mempermainkan dadaku yang menggantung berat dan bergerak-gerak keras seiring hunjaman yang semakin cepat dan keras.

"Aahhh!! Aahhh!! Ah! Hahh! Ah!"

Sekelilingku hanya diisi suara eranganku, bunyi napas kami dan tubuh basah yang saling berbenturan dan mengisi satu sama lain.

"Oh, God!"

"Bagaimana?" tanya pria itu kasar, begitu dekat dengan telingaku, bahkan sempat mengigit daun telingaku hingga aku bergidik geli. "Kau suka?"

"Ak... aku..." engahku lalu kembali menjerit ngeri ketika pria itu melesak masuk dengan kasar.

"Aku tahu kau suka."

Oh, persetan.

"Menjeritlah lebih kuat untukku, Mia."

Dengan satu dorongan, aku menemukan diriku kembali tertelungkup di atas meja. Kali ini gerakan pria itu sepenuhnya liar dan brutal. Tapi aku terlalu terbakar untuk merasakan apapun selain gairah yang semakin besar dan membutakan.

More...

I want more...

"Lu... Lucio!"

"Yes, yes, call me like that."

Paha pria itu menghantamku keras, kejantanannya seolah mencabik tubuhku. Tapi aku tidak merasakan apapun selain kebutuhan untuk merasakan kecepatan pria itu, merasakan kekuatannya. Aku menggeretakkan gigi ketika dia menghunjam tanpa ampun, terus memberi apa yang aku mau. Aku bahkan tidak keberatan bila aku memar dan sakit setelahnya. Aku ingin meledak lagi.

"Lucio!" teriakku keras.

Dan badai itu menggila sebelum meledak dan kali ini, pria itu bergabung bersamaku. Ketika aku merasa tidak akan mungkin lebih hebat lagi, aku salah. Rasanya nikmat tak terkira ketika kami meledak bersama.

***

“Kau boleh menyentuhnya,” ujar pria itu lembut.

Sementara itu, aku mereguk ludah gugup. Bagaimana tidak? Pemandangan itu sama sekali baru bagiku dan Lucio Bartoletti tampak lebih garang di bawah sana, walaupun aku tahu dengan jelas, tampang tersebut tidak sebrutal kelihatannya tapi tetap saja aku meragu.

“*It won't bite, Mia.* Dia suka disentuh. Cobalah.”

Sedikit ragu, sedikit takut, aku menjulurkan tangan dan dengan pelan menyapukan ujung telunjuk di permukaan tersebut dan rasanya membuatku terkejut, terasa lembut seperti beledru dan aku buru-buru menarik tanganku kembali. Terdengar kekehan geli dan aku mengangkat mata sekilas untuk menatap Lucio malu.

"Mia, aku tidak serapuh itu. Genggamlah. Ini bukan terbuat dari kaca, Sayang."

Aku membiarkan Lucio menarik tanganku kembali ke arahnya dan mendekatkanku pada ukurannya yang setengah mengerang, yang tergantung meminta perhatian.

"Lingkarkan tanganmu," perintah pria itu lembut.

Dan dengan dada berdebar kencang, aku melakukannya. Aku merentangkan tangan dan melingkari kekuatan prima pria itu, mengukur diameternya yang menakjubkan dan berpikir bagaimana mungkin benda itu bisa muat di dalam diriku dan bahkan memberikan sesuatu yang tidak pernah aku pikir akan bisa diberikan oleh sesuatu yang sekeras dan sepanjang ini. Tapi sampai saat ini, itulah yang diberikan pria itu, hanya kelembutan dan kenikmatan, kesabaran yang membuatku takjub dan tak sedikitpun perlakuan kasar apalagi tindakan menyakiti.

Pria itu mungkin tidak tahu, tapi hal itu sangat penting bagiku dibanding yang lain. Aku perlu percaya bahwa dia tidak akan pernah menyakitiku dan sepertinya Lucio memang tidak akan pernah melakukannya. Untuk ukuran seorang bos mafia, kesabaran pria itu jauh melebihi batas dan aku tidak tahu apakah itu dikarenakan aku istimewa atau…

"Gerakkan, Mia."

Perintah lembut pria itu menyentakkan pikiranku dan secara otomatis, seperti sudah terprogram, tanganku mengikuti perintah itu tanpa ragu. Telapakku bergerak dengan lancar, seperti sudah sering melakukannya, naik-turun mengikuti panjang Lucio, bergerak hingga ke atas, turun ke bawah, kulit pucatku tampak kontras dengan kulit gelap di area tersebut, dengan keindahannya yang tampak garang tetapi sebenarnya merupakan sumber kenikmatan. Dan aku tidak percaya ketika tubuh bawahku mulai mengeluarkan denyutan khasnya, pertanda bahwa aku menginginkan sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh pria itu.

Look at you, Mia. How low have you become?

Tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkan pertanyaan yang dilemparkan nuraniku sekarang. Karena Lucio kembali melontarkan perintah lain.

"*Suck it, Mia. I need your mouth there.*"

Aku tampak ragu sejenak sebelum memutuskan untuk kembali mengikuti perintah pria itu. Aku mendekatkan bibirku di sana dan menciumnya sejenak, membiarkan aroma Lucio tertangkap indera penciumanku sebelum membuka mulut, mencoba menjilat ringan dan terkejut ketika pria itu mendesis pelan. Aku mengangkat wajah untuk menatapnya namun Lucio mendesakku untuk meneruskan.

"Lanjutkan, Mia. Jangan berhenti."

Jadi, aku menurutinya. Aku menggunakan lidahku lalu membuka mulutku untuk memasukkan tubuh Lucio, membungkusnya rapat di dalam mulutku sebelum menggerakkan kepala pelan. Suara pria itu terdengar dari atasku, serak dan dalam, setengah menggerung ketika dia

memberikan perintah demi perintah dan aku mematuhinya seperti pelacur kecil yang penurut.

"Lebih keras, Mia."

Aku merasa Lucio mendesak tubuhnya ke dalam mulutku dan aku melaksanakan perintahnya, bekerja lebih untuk mengisapnya lebih keras.

"Lebih cepat lagi," geram pria itu.

Aku merasakan genggaman jemarinya pada rambutku, bagaimana dia mulai membimbingku untuk mendapatkan ritmenya sendiri dan aku berusaha semakin keras untuk memenuhi ekspektasi pria itu. Aku menggerakkan kepalaku lebih cepat, setiap kali lebih dalam, dan mengisapnya lebih keras sampai dia menyemburkan semua isinya di dalam mulutku.

Setelai selesai, pria itu kembali menelentangkanku di ranjang, melebarkan kedua kakiku hingga aku merasa nyaris terbelah dan menyelipkan dirinya di antaraku, mengambil semua yang diinginkannya tanpa ampun.

Tapi sungguh, aku tidak keberatan.

Dan walaupun aku tahu, pria itu melakukannya semata-mata karena nafsu, semata-mata karena dia menggunakan tubuhku untuk keuntungannya, aku tidak lagi benar-benar peduli. Dia adalah pria pertama yang membuatku merasa cukup berarti, membuatku merasa diinginkan dan tidak pernah sekalipun merendahkanku seperti yang selama ini selalu kuterima. *So, I will let him.* Dengan begitu, kami berdua akan sama-sama merasa puas dengan pengaturan ini.



JIKA DIPIKIR-PIKIR, hubunganku dengan Mia cukup aneh. Setelah lebih dari satu bulan, aku masih tidak bisa menjawab jika ada yang benar-benar bertanya padaku. *Seperti apakah hubungan kalian?*

Oh ya, kami memang tidur bersama, terkadang. Lebih banyaknya, aku akan mencari pelepasan singkat dari gadis itu. Bagi sebagian besar orang, mungkin Mia terlihat seperti seorang tawanan yang dipaksa untuk melayaniku. Tapi jika mereka melihat lebih dekat, memperhatikan dengan lebih teliti, mereka mungkin tahu bahwa Mia berarti sesuatu untukku. Dan itulah yang membuatku takut, aku tidak bisa membiarkan orang-orang, bahkan Mia sekalipun, tahu bahwa dia cukup berarti untukku. Karena bila itu terjadi, maka mungkin aku harus melepaskan gadis itu.

Karena itulah, aku tidak bisa mengakui kenyataan tersebut, bahkan pada diriku sendiri. Tapi mungkin, aku terlalu gegabah. Mungkin rasa sayangku pada Mia terlihat begitu jelas. Mungkin aku seharusnya mendengarkan pria itu, tapi aku terlalu terhanyut dengan apa yang kumiliki sekarang.

“Orang-orang mulai berbicara, ada rumor-rumor yang beredar, Tuan.”

Ekspresi Matteo tampak seperti menelan besi keras ketika dia berbicara dan aku tahu dia pasti akan menghindar dari topik ini jika memungkinkan, tapi sepertinya dia berpikir bahwa membicarakannya denganku adalah keputusan terbaik yang harus dilakukannya.

“Seperti apa?” tanyaku sambil menyandarkan punggung ke kursi kerja dan mengangkat sebelah kakiku untuk diletakkan di atas lutut yang lainnya.

“Anda…” Matteo berusaha melegakan tenggorokannya, berdeham beberapa kali, jelas sulit baginya untuk meneruskan.

“Apa?”

“Anda… Anda… Bahwa Anda sedang jatuh cinta, Tuan,” jawabnya tercekik.

Jatuh cinta? Aku mendengus dan wajah Matteo mengeruh.

"Dari mana kau mendengarnya?"

"Dari Harold. Dia.. dia mendengarnya dari para staf di kasino... Anda tahu ketika Anda membawa..."

Aku mengangkat tangan untuk menghentikan kata-katanya dan pria itu segera terdiam sambil menunduk dan menatap ke sepatunya. Aku memang membawa Mia ke sana, tidak hanya sekali tapi tiga kali, jadi mugkin saja sikap gegabahku membuat orang-orang mulai berbicara. Tapi aku ingin Mia ikut bersamaku ke sana, agar dia bisa melihat dan menilai sendiri bahwa aku jauh dari yang dirumorkan orang-orang.

Aku menjalankan bisnis, seperti juga pengusaha-pengusaha lainnya. Aku mungkin melakukan bisnis judi, tapi bukan berarti aku mengambil kesempatan atas orang-orang

yang sedang berputus asa. Dan aku tidak memutilasi seseorang hanya karena dia tidak bisa membayar tepat waktu. Aku mungkin bukan pria yang baik, tapi setidaknya aku ingin Mia berpikir bahwa aku tidaklah seburuk bayangannya.

"Kau tahu kenapa dia ada di sini," ujarku kemudian.

"Ya, Tuan, aku..."

"Dan kalian membiarkan para pekerjamu bergosip ria? Aku jatuh cinta pada gadis itu? Yang benar saja, Matteo! Apakah kau sedang menghinaku?"

"Maafkan aku, Tuan. Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku dan Harold hanya cemas kalau-kalau..."

Telapakku memukul meja dengan keras sehingga Matteo terdiam. Aku bukan tidak tahu maksudnya, aku bukan tidak mengerti kecemasan Matteo, jadi aku harus menghentikan spekulasi ini sebelum lebih banyak telinga mendengarnya. "Dia tidak lebih berbeda dari wanita-wanita lain yang pernah kubawa ke sana. Tugasnya adalah melayaniku. Bilang pada Harold untuk mengurus pekerja dan kasino dengan baik. *I don't wish to hear the same thing again in the future."*

Aku melirik ke arah layar dan melihat sesosok tubuh berambut pirang yang sudah terlalu kukenal berbalik sambil mendekap bukunya erat di dada dan langsung melesat pergi. Tebakanku, dia mendengar segalanya. Tapi aku kembali meyakinkan diri bahwa ini lebih baik. Akan lebih rumit lagi kalau Mia mulai jatuh cinta padaku.

Aku kembali menatap keji pada Matteo. Gara-gara dia menyampaikan hal seperti ini dan membuat Mia mendengar segalanya. Kenapa Matteo baru datang setelah aku menyuruh Emma memanggilnya? Si tua bangka ini mungkin sudah bosan hidup.

"Keluarlah! Aku tidak mau melihatmu sekarang," usirku.

Tak butuh satu detik bagi pria itu untuk tergopoh-gopoh pergi sambil menutup pintu ruang kerja dengan bunyi sepelan mungkin, seolah dengan demikian, dia bisa membuat emosiku yang dibangkitkan olehnya mereda.

That fucking old man! Saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya yang bisa membuat suasana hatiku membaik. Tidak ada seorangpun yang bisa. Kecuali Mia, tentu saja. Aku membuka laci dan menarik keluar kotak beludru hitam berbentuk persegi panjang dan menegakkan tubuhku sambil memegang benda tersebut.

Matteo can ruin my mood but he can't ruin my plan. And now, i really need a good fuck. Dan Mia selalu tidak pernah gagal memberikan itu.

Ketika tiba di depan pintu kamar gadis itu, aku membukanya tanpa pemberitahuan. Mia yang kaget segera berpaling dari pagar balkon dan gadis itu buru-buru berjalan masuk ketika melihatku. Aku mempelajari ekspresinya selama sesaat, dan tidak tampak kesedihan, amarah ataupun sakit hati di sana. Mungkin, aku yang terlalu berlebihan. Bagaimanapun, hubungan kami tidak seperti itu, Mia tahu apa yang diharapkannya dariku dan aku juga tahu apa yang bisa kudapatkan dari gadis itu. Tapi tetap saja, ini hari istimewa gadis itu, aku tidak bisa berpura-pura tidak tahu padahal aku sudah menyiapkannya dari seminggu yang lalu.

"Lucio…"

Mendengar suara gadis itu dan caranya memanggil namaku, bagaimana dia menyebut nama depanku, semua itu membuatku nyaris berharap aku bukanlah aku yang sekarang, Lucio Bartoletti yang kotor dan penuh dengan masa lalu yang mengerikan dan masa depan yang masih tidak menentu.

"Kau tidak datang ke kantorku," ucapku lalu bergerak ke arahnya. "Ada apa? Kau tidak mendapatkan pesanku?"

"Aku… Aku sempat ke sana, tapi sepertinya kau berbicara dengan seseorang di dalam sana, jadi aku tidak ingin menganggu," jelasnya, sementara kedua tangannya yang berada di sisi tubuhnya meremas gaun birunya. "Jadi, aku pikir aku akan datang sebentar lagi. Maaf."

"Begitu."

Saat itu aku sudah sampai di depannya. Tanganku naik untuk meraih dagunya dan dengan lembut mengangkatnya pelan agar aku bisa menatap ke dalam matanya dan meneliti setiap perubahan di kedua bola mata biru jernih itu.

"Kau tampak…" Aku berhenti sejenak, mencari kata yang tepat, memancing reaksi gadis itu. "…sedih."

Kedua mata besar itu berkedip sejenak sebelum menanggapi komentarku. "Benarkah? *I guess… I just miss Dad.*"

"*He is doing fine*," ujarku, sedikit kasar. "Kau baru berbicara padanya kemarin."

"Ya, maksudku… yah, mungkin aku hanya merindukannya hari ini."

"Dia tidak benar-benar peduli." Komentar ketusku bahkan mengejutkan diriku sendiri, tapi aku tidak bisa menahan ucapanku sendiri. Aku tidak pernah menyukai Ben Adams dan setiap kali aku menatap Mia dan menangkap kilat sendu di matanya, rasa tidak sukaku semakin besar. "Aku yakin dia bahkan tidak ingat kalau kau berulang tahun hari ini. Tidak usah membelanya," tambahku ketika melihat Mia siap membela ayahnya.

Setelah diam sejenak, Mia akhirnya berucap pelan, "Bagaimana… kau tahu?"

Senyum berkelebat di wajahku. Haruskah Mia bertanya? “Karena aku peduli, Mia.”

“Padaku?” tanya gadis itu setengah berbisik.

Aku ingin menjawab ya, tapi aku tidak bisa melakukannya, karena hal itu terdengar seperti pengakuan dan aku tidak ingin kelak Mia kecewa. Lebih baik seperti ini. Jemariku bergerak dari dagu menuju pelipis lembut gadis itu, membuainya dengan ringan. “Kau adalah jaminanku yang berharga, Mia. Kau juga pandai memuaskanku. Semua orang layak diperlakukan khusus di hari istimewa mereka, bukan?”

Aku mundur, memberi jarak agar mudah bergerak. Pandangan Mia mengikutiku tatkala aku menarik lengan yang tadi tersembunyi di balik punggung dan mengangkat kotak hitam itu ke arahnya.

"Selamat ulang tahun, Mia. Aku rasa kau akan menyukainya."

Aku menyodorkan kotak itu sementara Mia menatapku dengan mata lebarnya yang terbelalak, yang tampak kaget dan terharu, sehingga sepertinya gadis itu kehilangan kata-kata.

Aku mengangkat alis. "Kenapa? Kau tidak ingin membukanya?"

"...ini... ini untukku?" Dia terdengar tidak percaya. Dan saat-saat seperti ini yang membuatku ingin memaki lalu memukul Ben Adams hingga tak terbentuk. Pria itu mungkin tidak pernah sekalipun memperlakukan Mia dengan baik sehingga gadis itu begitu rendah diri dan waspada, tak berpikir bahwa dia pantas diperlakukan dengan baik dan lembut.

"Ambillah. Sebelum aku berubah pikiran."

Mia mengambil kotak itu dengan hati-hati, bahkan kulihat jarinya sedikit bergetar.

"*Open it,"* desakku lagi.

Suara kesiap tajam membelah udara ketika Mia membuka kotak itu dan dadaku disesaki oleh kelembutan dan kehangatan, sekaligus juga amarah untuk pria yang sudah membesarkan gadis ini. Namun melihat sikap takjub Mia dan matanya yang berbinar di antara rasa tak percaya dan haru membuatku tidak bisa merasakan apapun lagi kecuali kebahagiaan. Semua itu sebanding dengan senyum yang diberikan Mia.

"Ini... benar-benar buatku?" Dia menatapku, benar-benar tampak tak percaya walaupun bola matanya terlihat berkilau.

Aku menatap pada batu topaz biru jernih sebesar ukuran ibu jari pria dewasa dengan rantai platinum sederhana itu sebelum mengembalikan tatapanku pada wajahnya. "*Yes, it reminds me of your eyes. Do you like it?"*

Rona merah terasa menyengat kedua pipi mulus itu dan Mia tampak tersipu. "Tapi... tapi ini terlalu mahal."

Aku mengerutkan kening.

"Apa... apa kau tidak keberatan bila aku menjualnya dan menggunakannya untuk membayar utang ayahku padamu?"

Aku menangkap nada geli dalam suara gadis itu tapi tidak yakin apakah Mia serius.

"*That won't happen*," jawabku cepat. "Benda itu tidak akan bisa membayar bahkan seperempat utang ayahmu. Lagipula, aku akan mematahkan tubuhnya terlebih dulu sebelum kau sempat menjualnya."

Mia terbelalak takut. "Kau... kau..."

Binar serius di mataku berganti menjadi kilat nakal. *"I am kidding."*

"You!"

Aku terbahak keras sebelum meraih kalung itu dan menunduk untuk menatap mata indah Mia yang serupa

kolam penenangan bagi jiwaku. *"Here. Let me help you to put it on."*

Aku berani berumpah Mia menahan napas ketika aku mengalungkan kalung itu ke leher putihnya yang mulus dan jenjang. Aku merenggangkan jarak untuk melihat kalung itu dan berpikir bahwa benda itu sudah menemukan pemilik sejatinya. Dengan pelan aku membimbing gadis itu hingga kami berdiri di depan cermin.

"Lihatlah dirimu, Mia. *You are stunning."*

Mata biru gadis itu melebar terkejut, dia meraih batu itu dengan tangannya dan melirikku melalui cermin. "*This... this... thank you, Lucio*. Ini adalah hadiah pertama dan terindah yang pernah kuterima di hari ulang tahunku." Lalu dia menggeleng seakan dia salah berucap. "Seumur hidupku, sebenarnya."

Aku membalas tatapannya dan tersenyum. *"You're welcome."*

"You... you really don't have to," ucapnya malu.

Aku menjulurkan tangan untuk mengambil kotak itu dari tangannya, meletakkannya di meja rias. Lalu kembali berdiri di belakangnya, tatapan kami saling melekat melalui cermin dan aku meletakkan kedua tanganku di atas bahunya, lalu merunduk untuk berbisik di sisi telinganya sementara kami masih saling bertatapan. *"Don't worry. This is not free*. Dan kalau kau ingin berterima kasih, tunjukkan padaku caranya. *I will love to see it."*

Mata besar biru itu menatapku bergeming dan aku melanjutkan, dengan suara yang semakin pelan dan serak. “Aku ingin melihatmu telanjang dengan kalung ini, Mia.”

Aku tersenyum senang ketika menangkap kesiap halus yang selalu diperdengarkan Mia setiap kali aku menggodanya. Rona merah di kedua pipi gadis itu masih

terbit dengan setia, seakan-akan kami tidak pernah berhubungan intim sebelumnya. Aku menegakkan tubuh dan merapatkan diri, menekan kekerasanku pada kelembutan Mia dan suara kesiapnya lagi-lagi terdengar. Manis, merdu, lembut dan menghanyutkan.

Aku menggerakkan tangan dan meraih kepala risleting di gaun Mia lalu menurunkannya dengan lembut. Selama itu juga, mataku tidak sekalipun meninggalkan wajah Mia, saling bertatapan dalam diam. Ketika gaun itu jatuh ke bawah, aku menghentikan lengan-lengan Mia yang secara instingtif mencoba bergerak untuk melindungi dada setengah telanjangnya dan dengan senyum licik di kedua sudut bibirku, aku berbisik agar dia melepaskan sisanya.

Ketika gadis itu menegakkan tubuh, telanjang dan terbuka sepenuhnya, aku merapatkan tubuh kami kembali dan merasakan kelembutan serta kehangatan kulit Mia yang selalu kurindukan. Aku menarik napas panjang dan menghirup aroma Mia ke dalam, sebelum menatap wajah cantik malu-malu gadis itu. Kalung topaz itu menekan warna mata Mia sehingga bola-bola mata itu terlihat semakin indah dan bersinar, begitu hidup sehingga menyihirku dan birunya yang lembut terlihat cocok di kulit pucatnya yang harum.

"Indah," geramku rendah.

Gerakan menelan ludah gadis itu membuat hasrat dalam diriku menggeliat buas.

I want her now.

Aku membalikkan gadis itu serta-merta dan mengklaim bibirnya. Ciumanku dalam dan penuh tuntutan, lengan-lenganku bergerilya di belakang tubuhnya, meraup bokong padat Mia, mengusap kulit punggungnya, sambil membimbing kami berdua ke arah ranjang. Aku duduk di tepi, menarik Mia turun dan membantu gadis itu duduk di

pangkuanku. Ciumanku bergerak turun, membelai dan menjilat rahangnya, turun ke sisi leher Mia, menciumi cekung di bahu manis gadis itu, mengikuti alur kalung topaz tersebut sampai bibirku berlabuh di jalur dadanya yang indah.

"Aahhhh..."

Desahan lembut Mia mengisi telingaku ketika aku menangkap puncak payudaranya yang menegang dan mengulumnya. Mulutku mengisap berirama, terkadang kuat dan dalam, terkadang lembut dan pelan, berganti-gantian sehingga lenguhan Mia semakin lama semakin keras.

Aku mengangkat tubuh kecil Mia, memberi instruksi dalam suara rendah agar dia melingkarkan kedua kakinya di tubuhku dan lengan-lengannya di sekeliling leherku. Bokong padat Mia terasa pas di telapakku ketika aku mencengkeramnya dan memaksa agar celah kewanitaannya yang basah mampu menampung kekerasanku ketika aku menurunkan tubuhnya padaku. Terbungkus dalam kehangatannya, aku mulai membimbing Mia agar menggerakkan tubuhnya, dengan pelan dan berirama, bergerak naik-turun.

Napas gadis itu berkejaran, mendengus ketika dia berusaha menggerakkan tubuhnya dan matanya terpejam ketika dia bergerak di atas pangkuanku. Kebutuhanku sendiri juga meningkat dan gerakan lambat Mia tidak lagi terasa cukup. Aku bergeser, mengangkat tubuh ringan itu dan melepaskan penyatuan kami, lalu memindahkan Mia untuk duduk di sisi ranjang sambil memberikan perintah padanya.

"Berlutut. *Get on all fours on bed. I want to do you doggy style.*"

Seperti biasa, Mia yang tak banyak membantah langsung menurut. Gadis itu berlutut di atas ranjang, kedua lutut

menekan kasur dan kedua telapak tangannya juga melakukan hal yang sama. Aku menggeram tidak sabar ketika berlutut di belakangnya. Aku menempatkan diriku di jalur basahnya yang berwarna merah muda mengilat dan meraih kedua pahanya sebelum mendorong diriku masuk.

"Ahh!"

Suara erangan gadis itu merdu bagai musik ketika aku membenamkan diriku jauh dalam satu gerakan cepat yang brutal. Aku merendahkan tubuhku, menjulurkan badan ke arahnya sementra satu tanganku memainkan payudaranya yang berguncang hebat karena hunjaman bertenagaku. Aku menjepit dan mencubit puting-puting itu keras, lebih karena aku ingin mendengarnya mengerang lebih hebat.

Tanganku berpindah ke bawah tubuhnya, menyentuh dan mulai mengusap klitorisnya sementara aku terus memompanya dari belakang. Gadis itu mulai tersentak, napasnya semakin mendengus dan erangannya semakin keras, meracau hebat ketika otot-otot kewanitaannya merespon dengan mencengkeramku lebih erat.

Aku menarik tubuhku sejenak, menghasilkan erangan protesnya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya, mengigit pelan dan berbisik ke dalamnya. "*Ask me.*"

"A… apa?" bisiknya gemetar.

"*Ask me,* mintalah padaku," ucapku penuh penekanan.

"Luc… Lucio, *please…*" engahnya kemudian.

"*I wanna hear more*," desakku.

"*Please…*"

"*Say it.*"

"*Please… please fuck me, please.*"

Aku menyeringai puas dan kembali ke posisi semula, lagi-lagi mendorong diriku keras dan kuat ke dalamnya, senang mendengar jeritan gadis itu. Aku memompanya

keras, dengan segenap tenagaku. “Seperti ini?” tanyaku, setengah menggeretakkan gigi.

“Ya, ya, ya! *Yes! Yes*!” Mia terus mengerang dan mendesah, bercampur dengan jeritan ketika aku menggerakkan tubuhku keras. Tubuhnya terkulai ke bawah, menekan kasur, kaki-kakinya tak lagi sanggup menahannya. Aku terus menggerakkan diriku sementara tanganku terus menggosok klitorisnya, memaksanya untuk terus menerima rangsanganku sementara aku mengamuk di dalam dirinya.

Tubuh Mia kemudian bergetar, kewanitaannya mencengkeramku dengan erat dan dalam satu erangan panjang, dia mencapai batasnya, meremas kejantananku sehingga aku menggerung nikmat. Aku masih berusaha menahan diri, menggerakkan tubuhku dan berusaha mengontrol diri demi memperpanjang kenikmatan tapi panas tubuh gadis itu seperti lava yang melelehkan, kerapatannya membungkusku sehingga aku tidak bisa tidak meledak. Aku menghunjam untuk terakhir kalinya dan meledak di dalam rahim gadis itu, dan setelah mengosongkan diri, aku masih bergerak di dalamnya sehingga cairanku meleleh keluar dari dalam tubuh gadis itu.

She is so sexy, terutama seperti ini, ketika kecantikannya yang indah dipenuhi oleh cairanku, hingga dia tidak bisa menampungnya lagi.

Ketika aku memberi, aku memberi terlalu banyak, sehingga terkadang hal ini menakutkanku.

Apakah Mia cukup kuat? *Or am I willing?*



LAGI-LAGI, pria itu pergi begitu saja.

Terkadang, jika dipikir, aku memang tidak lebih dari sekadar pemuas nafus Lucio Bartoletti. Dan pria itu tidak pernah menyembunyikan fakta tersebut, jadi itu tidak terlalu mengagetkan sebenarnya. Namun entah kenapa, aku selalu menolak berpikir bahwa aku dijadikan tidak lebih dari sekadar mainan.

Ya, Lucio memang pergi. Tapi pria itu berkata bahwa dia harus pergi karena ada urusan mendadak. Dan dia pergi dengan meninggalkan janji. Bukankah itu berarti bahwa aku tidak sekadar alat mainan baginya? Boleh bukan, bila aku ingin berpikir seperti itu, bahwa aku memiliki sedikit arti di dalamnya. Seperti yang selam ini Emma katakan, *Lucio always takes care of his people. He considers them as family.* Bolehkan aku juga berharap seperti itu?

Boleh, bukan? Aku tidak tolol, bukan?

Iya, aku memang mendengar perkataan Lucio tentangku, bahwa aku tidak lebih dari wanita lain yang pernah bersamanya, yang tugasnya melayaninya, lantas kenapa? Nyatanya, perlakuan pria itu tidak membuatku berpikir

bahwa aku demikian rendah. Nyatanya, dia menjadi satu-satunya orang yang pernah menaruh perhatian lebih banyak padaku dibanding ayahku sendiri, jadi kupikir aku bisa berdamai dengan kata-kata kasar Lucio. Seandainya dia benar-benar memandangku tidak berharga, dia tidak akan repot-repot mencari tahu, lalu mengingat hari ulang tahunku bahkan menghadiahiku kalung ini, bukan?

"Apa kau peduli padaku, Lucio Bartoletti?"

Aku mengelus kalung bermata topaz biru itu dan memandanginya lewat refleksi di cermin. Aku duduk di sana beberapa saat, mengusap dan mengagumi pemberian pria itu sebelum berbicara kembali kepada diriku sendiri.

"Kau bilang, warnanya seperti mataku."

Secara otomatis, aku mengangkat pandanganku dan menatap bola mataku sendiri di cermin. Lucio benar. Warnanya sama persis seperti bola mataku. Apakah Lucio mengingatnya dengan detail? Apakah Lucio juga mengingat segalanya tentangku sedetail itu? Senyum melekuk di bibirku dan aku meletakkan tanganku di atas dada, ujung-ujung jemariku menutupi mata kalung indah itu dan aku bisa merasakan jantungku berderu indah, kehangatan seolah menyebar di sekelilingku.

"Kau memang peduli padaku, iya kan?" bisikku kecil, menatap bayanganku sendiri di cermin tapi yang terbayangkan oleh benakku adalah sosok Lucio Bartoletti. Pria itu terbentuk dengan mudah, aku bisa melihatnya dengan jelas, mendengar suaranya dengan jelas, mengingat segalanya dengan jelas.

Dan pria itu pergi dengan memberikanku janji. *He will make this up, for my birthday.* Lucio melakukannya karena tidak ingin membuatku sedih, iya kan?

Aku tidak pernah bertanya, apa yang kau inginkan?

Huh?

Untuk ulang tahunmu.

Tapi kau baru saja menghadi...

Itu dariku. Sekarang, kau boleh meminta hadiah yang kau inginkan.

Oh, tidak, aku tidak...

Aku bersikeras. To make it up to you. *Karena aku tidak bisa menemanimu hari ini.*

Benarkah? Apa saja?

Apa saja.

Kalau begitu...

Kecuali, segala hal yang berhubungan dengan ayahmu, Mia. Hadiah ini hanya untukmu. Aku akan memenuhinya, tapi ini untuk dirimu.

Aku... aku...

Pikirkanlah, apa yang paling kau inginkan.

Yang paling aku inginkan?

Aku harus pergi selama seminggu. Jadi, pikirkanlah selama aku pergi. Beritahu aku ketika aku kembali, Mia.

Lucio salah. Yang paling aku inginkan bukanlah pergi darinya. Jadi, aku tidak akan meminta kebebasanku. Mengenai ayahku, aku tahu Lucio tidak akan semudah itu melupakannya, tapi aku percaya bahwa pria itu tidak akan pernah mencelakainya ayahku, seperti janji yang pernah diberikannya. Yang paling aku inginkan bukanlah meniadakan pemandangan Lucio di hadapanku. Dan setelah seminggu hidup tanpa bisa melihat pria itu, aku menjadi lebih jelas.

Really, I can live with that.

Bahkan jika seadainya, aku tidak lebih dari sekadar gadis penghiburnya, selama Lucio meginginkanku, aku ingin tetap berada di sampingnya. Seperti pria itu menjaga orang-orangnya, aku ingin dijaga seperti itu.

Is it okay, if I stay beside you, Lucio?

Dan aku mulai menjadi tamak. Pria itu memberiku izin untuk meminta apapun darinya, dan tak ada yang lebih kuinginkan selain menghabiskan waktu bersamanya, berdua saja, bukan di tempat tidur, tapi seperti pasangan biasanya. Aku menjadi tamak dan bertanya-tanya, akan seperti apakah kami bila tidak saling bertelanjang dan menempel satu sama lain? Aku menjadi tamak dan mulai bertanya-tanya, akan seperti apakah kami bila kami berpura-pura menjadi pasangan normal, walau hanya sehari saja? Aku menjadi tamak dan terus bertanya-tanya, apa mungkin pria itu akan bisa melihatku lebih dari saat ini jika dia berada di luar sana, menjadi seorang Lucio yang biasa dan aku hanya Mia Adams yang bukanlah tawanan utangnya… Akankah sesuatu berubah?

Saat pria itu kembali, aku akan meminta itu darinya. Satu hari penuh bersamanya, hanya aku dan dia. Seandainya pun tidak ada yang berubah, satu hari penuh kenangan bersama Lucio Bartoletti sungguh layak untuk dicoba.

Aku memang tolol, karena berani-beraninya jatuh cinta pada pria seperti Lucio Bartoletti, tapi pria itu-lah yang memulainya, dia-lah yang justru menunjukkan kelembutannya padaku terlebih dulu, satu-satunya orang yang pernah memperhatikanku, sehingga bagaimana mungkin aku tidak mendambakan lebih?



***AKU INGIN** menghabiskan satu hari bersamamu, hanya berdua saja, di luar sana.*

Apa yang kuharapkan?

Jika wanita lain, aku yakin dia akan meminta berlian, emas, uang tunai, mungkin cek, sesuatu yang berharga, apa saja untuk kebutuhan materi mereka, apalagi jika mereka terdesak oleh keadaan ekonomi dan aku menawarkan sesuatu yang menggiurkan, tapi tidak dengan Mia.

Gadis itu hanya ingin menghabiskan waktunya bersamaku, hanya sehari, hanya kami berdua, jauh dari segalanya – *well*, dia tidak mengatakannya dengan segamblang itu, tapi aku mengerti. Mia menginginkan kebersamaan yang biasa, aku yang bukan seorang mafia, seorang kriminal, seseorang yang dianggap jahat dan kotor di masyarakat dengan dirinya yang bukan berstatus sebagai sang penjamin utang. Mia ingin menghabiskan waktu dengan melupakan apa yang menyatukan kami dan dia tidak perlu menjelaskannya, aku mengerti.

Permintaan gadis itu begitu naif dan juga begitu manis, begitu menyentuh sehingga sesaat aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

Permintaan Mia sebenarnya sangatlah sederhana, tapi di saat yang sama, itu adalah permintaan yang sebenarnya cukup sulit untuk kupenuhi.

Tapi aku tidak sanggup mengecewakan gadis itu, mematikan harap di matanya yang berbinar indah sementara seumur hidupnya, dia selalu dikecewakan.

Jadi, aku mengatakan, ya, kenapa tidak?

Lagipula, bukankah aku juga penasaran? Seperti apakah kami di luar sana, tidak ada dinding yang mengelilingi, tidak ada intimidasi, tidak ada pemerasan emosional, bebas menjadi diri sendiri, hanya satu hari saja, aku akan mengizinkannya, hanya untuk satu hari saja, aku akan menjadi Lucio yang biasa, menjadi diriku apa adanya dan bukannya sang bos mafia yang memikirkan keuntungan dan bagaimana mengeruk lebih banyak keuntungan serta melenyapkan semua yang menghalangiku mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Tapi Matteo jelas memiliki pemikiran yang berbeda.

"Anda tidak mungkin serius, bukan?"

"Kenapa tidak?" Aku bertanya balik. Apakah terlalu aneh jika aku ingin menikmati hidup seperti manusia biasa dan bukannya dipepet oleh pengawal ke mana-mana. Sejak kapan aku menjadi begitu pengecut?

"Anda tidak seharusnya ke mana-mana tanpa pengawalan," ujar Matteo dan seolah tidak cukup, dia meralat perkataannya sendiri. "Anda tidak boleh ke mana-mana tanpa pengawalan."

“Apa kau lupa siapa yang menggajimu, Matteo?” tanyaku tenang.

“Anda.”

“Yang menggaji para pengawal?”

“Anda,” jawabnya lagi.

Aku mengangkat alis. Jarang-jarang, aku membiarkan Matteo mendebatku seperti ini.

“Tapi kami bekerja untuk Anda demi menjaga keselamatan Anda, Tuan. *Your safety is our top priority.* Mereka bahkan rela mati demi Anda. Kami semua.”

Aku tahu Matteo tidak mengada-ada. Loyalitas adalah yang paling utama. Aku hanya membiarkan orang-orang yang paling kupercayai berada di sekelilingku, orang-orang yang kupilih dan kulatih sendiri. Terkadang aku berpikir tidak begitu buruk dicap sebagai orang jahat, karena aku memiliki orang-orang yang bisa kupercaya, orang-orang yang bisa membuatku tidur tenang, orang-orang yang tidak menganggapku seperti monster, orang-orang yang menatapku penuh hormat dan penghargaan. Demi mereka, demi orang-orang yang kuanggap seperti keluarga, aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan demi melindungi apa yang menjadi milik kami. Itu tidak sejahat kedengarannya, bukan?

Tapi aku sedang tidak ingin berdebat panjang-lebar dengan Matteo. “Aku bukan presiden. Kau pikir begitu aku berjalan sendirian, ada lusinan pembunuh bayaran yang akan melenyapkanku? *I own San Silvado.*”

“Justru karena itu, apa Anda tahu seberapa banyak yang menginginkan posisi Anda, Tuan? Belum lagi kelompok Moretti, mereka sekarang mengincar Anda, mencari

kesempatan, karena mereka juga, kita mendapatkan beberapa masalah dalam bisnis belakangan ini. Anda tidak boleh gegabah saat ini, Tuan. Kita tidak mengetahui segalanya tentang pergerakan Moretti, orang-orang yang ada di San Silvado, rumor-rumor yang mereka sebarkan untuk membuat orang-orang di kota ini semakin memusuhi Anda. Moretti akan…"

"Cukup," jawabku dengan nada yang tidak ingin dibantah. "Kau berpikir terlalu jauh. Itu tidak akan terjadi. Aku hanya keluar berkeliling bersama Mia, *this is a sudden plan, they won't have the time to plan anything on me. Don't worry, Matteo.*"

"Tuan…"

"Kalau kau begitu cemas, kau boleh membiarkan mereka mengikutiku. Tapi…" Aku menekankan kata terakhir itu penuh penegasan. "Jangan membiarkanku melihat mereka. Atau aku tidak akan segan-segan meledakkan kepala mereka."

Air muka Matteo tidak berubah ketika merespon perkataanku. "Anda bahkan tidak mau membawa pistol."

Dan itu kemudian berubah menjadi kesalahan terbesar yang pernah kubuat.

Kesalahan yang membuatku sadar bahwa mustahil aku bisa terus mempertahankan Mia dan bahkan bermimpi menjalani hidup yang biasa.



AKU TIDAK pernah ingat pernah melewati hari yang lebih indah daripada hari ini.

Ini adalah hadiah ulang tahun terindah yang pernah kuterima, hadiah terindah yang bisa diberikan Lucio Bartoletti padaku, lebih dari perhiasan dan gemerlap materi lainnya, hanya keberadaannya. Hanya itu yang kubutuhkan. Aku memang tolol, tapi aku hanya butuh untuk berada dekat dengan pria itu. Apapun pendapat Lucio mengenaiku, aku merasa aman dan terpenuhi jika dia berada di sisiku.

Jika sebelumnya ada yang pernah mengatakan padaku bahwa Lucio Bartoletti adalah sosok yang lembut, aku pasti berpikir bahwa dia sudah sinting.

Tapi seperti itulah kenyataannya, ketika pria itu mengulurkan tangan, aku menyambutnya dengan hangat dan mengizinkan kelembutan pria itu membungkusku ketika jemari kami saling bertautan. Tak ada siapapun di sekeliling kami ketika kami berjalan pelan mendekati jembatan yang berada di atas sungai Silvado, hanya terang rembulan dan suara malam di sesemakan dan pepohonan di sekitar sungai

serta aliran air yang melewati bebatuan yang tersebar di dalam sungai.

Aku tidak akan pernah sekalipun berani membayangkan bahwa pergi berduaan dengan Lucio ternyata semenyenangkan ini, sebebas ini.

Keluar dari pintu belakang restoran, dengan mengenakan gaun yang dibelikan pria itu padaku tadi siang - ketika mengunjungi salah satu butik terkenal -, kami berjalan bergandengan tangan seperti sepasang kekasih sungguhan ketika menyusuri jalan setapak di belakang restoran, terus melangkah sehingga tanpa sadar kami sudah berada jauh dari tempat pria itu memarkir mobilnya, jauh dari keramaian, jauh dari pemukiman, dan ketenangan itu membuahkan keintiman, memberikanku keberanian yang tidak akan pernah bisa kumiliki ketika berada di dalam estat Bartoletti. Mungkin suasana di sekitar kami juga membantu, kegelapan yang remang, bunyi gemericik air, bintang dan bulan, menciptakan semacam romantisme sehingga aku lupa sosok sesungguhnya pria yang sedang berjalan di sisiku ini.

Kami berhenti di tengah jembatan dan aku menunduk untuk menatap air sungai yang berwarna sedikit keemasan karena tertimpa sinar bulan, sebelum berbalik menengadah dan menangkap tatapan Lucio yang terarah lurus padaku. Seketika, jantungku memukul kencang dan aku mereguk ludah payah, berusaha mengeluarkan isi hatiku yang terpendam selama ini.

Tapi, pria itu mendahuluiku…

Aku terkesiap halus ketika jemarinya bergerak untuk membelai pelipisku, matanya yang gelap memakuku di tempat, sehingga lidahku terekat di atas langit-langit mulut.

Suaranya serak membuai, rendah dan serupa bisikan, setengah magis.

"*I never thought... that I would met a girl like you my whole life, Mia.*"

Aku mengerjap, pengaruh ucapan pria itu begitu mengguncang sehingga aku membutuhkan beberapa detik untuk memikirkannya. Apa artinya?

"*What kind of girl I am?*" Aku tak percaya aku menanyakannya. Dan berdebar ketika menunggu Lucio menguraikan jawabannya. Gadis seperti apakah aku bagi Lucio?

Belaian jemari pria itu masih sama, lembut membuai, nyaris membuatku mendengkur. Aku tidak pernah tahu bahwa aku bisa menyukai belaian tangan seorang pria dan berharap dia membelaiku di tempat lainnya juga. Bagiku, Lucio juga adalah sosok pria yang sama sekali tidak kuharapkan untuk kutemui, tapi dia menemukanku dan memperlihatkan padaku bahwa dunia tak sesendu itu.

"Kau… kau berbeda. *You are so naïve and sweet. You make me...*"

"*What*?" bisikku mendesak ketika ucapan pria itu terhenti tiba-tiba. Aku membuatnya merasakan apa? Aku ingin mendengar jawaban pria itu. "*What?*"

Senyum bermain di bibir Lucio ketika dia menarik jemarinya kembali. "Lupakan saja. Bukan hal yang penting."

Aku mendelik tak percaya dan merasakan kekecewaan mengalir di dalam diriku. Padahal bagiku, Lucio mulai terasa penting, malah sangat penting. Apapun tentang kami adalah hal yang penting. Aku menekan kekecewaanku dan melihatnya bergerak, kini berpindah ke sisiku, meneruskan

ucapannya sambil memusatkan perhatiannya pada sungai di bawah kami.

"*I wasn't born like this.*"

"Apa?" Aku menoleh untuk menatap Lucio dan melihat bahwa dia tidak benar-benar membutuhkan responku. Pria itu berbicara, tapi lebih seperti kepada dirinya sendiri, seolah tengah melamun, jadi aku membiarkannya.

"*But I need to take over the business and take care of the family. They need me.*"

Aku tidak bisa berhenti menatapnya. Entah kenapa, kata-kata pria itu membuatku sedih. Apakah dia kesepian? Apa benar suara Lucio terdengar demikian? Dia berkata seolah-olah itu bukanlah pilihannya, tapi apakah itu memang sebuah pilihan? Lucio mungkin hanya berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan jalan hidup yang digariskan untuknya.

"*I know.* Aku mengerti."

"Benarkah?" tanya pria itu sambil menoleh padaku. "Kau benar-benar mengerti?"

Aku mengangguk.

Sementara pria itu menggeleng.

"*I guess no, Mia. This place, it's corrupted. There are people who are worse than us.* Orang-orang yang menyebut mereka pemerintah. *San Silvado is a beautiful yet ugly city, nice yet sad place. Poor and rich,* terlalu banyak orang-orang yang putus asa. Ketika aku mengambilalih bisnis ini, aku meniadakan prostitusi, tapi tetap saja terlalu banyak wanita-wanita yang putus asa. Aku tidak ingin menyakiti orang-orang di sini, *but I need to do what I need to do.* Ada orang-orang yang bergantung hidup padaku, *they need to survive. I need to survive. In this dirty city, everyone does*

their best to survive. Aku melihat bagaimana kotornya manusia ketika mereka harus berjuang untuk bertahan hidup, hal-hal yang akan mereka lakukan, bagaimana mereka dikorupsi oleh keputusasaan, lalu mereka akan sukarela terjun ke dalam jurang itu. *When you can't clean the shit, you take advantage of it, that's what I do.* Tapi aku tidak akan pernah menyakiti orang-orang yang tidak menghalangiku, jika saja aku bisa, aku tidak ingin menyakiti ayahmu, menyakitimu, tapi…"

"Kau tidak!"

Aku yakin aku mengejutkan kami berdua ketika tiba-tiba merangkum kedua wajahnya dengan telapakku, menarik wajah pria itu sementara aku berjinjit untuk mendekatkan bibirku sendiri. "Aku tidak peduli apa yang orang-orang katakan, *you saved me, you saved my dad, in your own way. You're not horrible.*"

Mata pria itu melebar dan aku membalasnya dengan senyuman, walaupun aku tidak bisa melihat pria itu dengan jelas karena mataku mengabur oleh air mata. Tapi aku bisa merasakan tatapannya yang dipenuhi oleh keraguan dan juga kebimbangan. "Sudah kukatakan padamu, aku mengerti. Apa yang kau katakan, apa yang tidak bisa kau katakan, aku mengerti semuanya."

"Mia…"

Senyumku kian melembut. "*Let me repeat,* kau bukan pria yang mengerikan. Jika tidak, aku tidak mungkin jatuh cinta padamu, Lucio Bartoletti. *I never really had a life, but you give me one. And you did more than that.*"

Bahkan aku sendiri saja tidak percaya bahwa kata-kata seperti itu bisa keluar dari mulutku. Tapi aku memang mengatakannya seperti itu. Kalau aku saja tidak percaya,

apalagi Lucio. Pria itu hanya menatapku, tubuhnya membatu sehingga aku mencuri kesempatan itu untuk menempelkan bibirku padanya. Lembut, ringan, singkat, tapi aku yakin perasaanku sampai padanya.

"Aku tahu kau peduli padaku, karena itulah kau membawaku padamu," bisikku.

Aku tidak pernah mendengar respon yang akan diucapkan Lucio. Semua terjadi begitu cepat sehingga aku tidak pernah melihatnya datang. Mungkin saja pria itu sudah bersembunyi lama di balik sesemakan, mungkin saja dia sudah mengikuti kami sejak dari awal, bisa jadi dia juga ikut menyelinap keluar dari restoran, atau kebetulan saja muncul di jalan setapak di dekat jembatan dan memutuskan untuk mendekati kami dengan ujung pisau tajamnya yang berkilat.

"*Die, Bitch!*"

Aku membeku terkejut, seluruh darah di tubuhku lenyap dan aku yakin aku pucat-pasi menatap pisau berkilat yang diarahkan padaku. Aku seketika buta, tuli dan bisu, seluruh inderaku lumpuh, dan jika bukan karena dorongan keras Lucio, aku yakin ujung tajam itu akan menikam perutku. Tapi ketika aku terdorong menjauh, jeritan ngeri itu terlepas dari bibirku, hanya saja jeritan melengking itu tertelan tanpa suara. Lucio meraih pisau itu, menahannya namun pria gila yang menyerangnya menggunakan kedua tangannya untuk menusukkan pisau itu sekuat-kuatnya, sehingga sisi perut Lucio tertembus ujung tajam itu. Pria itu terdorong ke batas pagar, terengah dan masih menahan agar logam tajam itu tak menusuk semakin dalam sementara darah-darahnya berceceran.

"Aku ingin membunuh pelacur yang kau sayangi itu, tapi tidak apa-apa juga, kau boleh menyaksikannya dalam keadaan sekarat."

Satu dorongan kuat, gerungan Lucio yang merobek jantungku dan aku bisa melihat pria tadi menendang Lucio dengan keras, sekali, dua kali sehingga pria itu tergolek menyedihkan di sana, dengan pisau yang tertancap di tubuhnya.

"*Stay there. I'll finish her first.* Setidaknya kau bisa merasakan bagaimana rasanya jika seseorang yang kau sayangi direnggut darimu, Bartoletti!"

Lalu pria gila itu menoleh cepat ke arahku dan aku tahu dia akan membunuhku. Tapi aku tidak bisa menggerakkan tubuhku. Seperti aku tidak bisa menggerakkan mulutku dan menjerit, kaki-kakiku juga tidak berpindah. Bahkan, otakku saja tumpul sehingga aku sama sekali tidak bisa memikirkan apapun kecuali memandang Lucio yang tergeletak berdarah dengan tatapan horor. Pria itu akan mati, pria itu akan mati, pria gila itu sudah membunuh Lucio. Lucio-ku! Gara-gara aku, Lucio akan mati!

Mataku bergerak untuk menatap pria yang kini tengah mendekatiku. Entah dari mana, tangannya sudah menggenggam pisau baru. Rasanya jantungku tercabut keluar ketika dia mengarahkan mata pisau tajam itu ke arahku sementara matanya berkilat liar seperti pembunuh gila. Aku merayap mundur menjauhinya, setengah langkah demi setengah langkah, menggunakan pagar pembatas itu sebagai sandaran kekuatan ketika aku memaksa diriku untuk melangkah menjauh. Pikirku, aku harus menyelamatkan diriku sendiri dan kemudian memikirkan cara untuk menyelamatkan Lucio.

"*Blame him, Bitch. This is for my son,* yang hidupnya dihancurkan."

Di tengah kekalutanku sendiri, aku tidak menyadari bahwa Lucio sudah berdiri. Begitu juga pria itu. Suaranya yang mengagetkan kami berdua. Pria berpisau itu menoleh seketika saat suara Lucio membelah rasa takutku.

"*Don't you dare touch her!*"

Aku tidak tahu apakah itu kelegaan atau rasa takut yang lain, ketika pria gila itu melompat untuk menyerang Lucio. Tapi kali ini Lucio lebih siap. Dia menangkap pergelangan pria itu ketika dia berusaha menghunjamkan pisau lainnya ke arah Lucio. Suara Lucio terdengar tenang untuk situasi mengerikan seperti itu, nadanya merendahkan ketika dia memutar pergelangan pria itu sebelum memaksanya menjatuhkan pisau tersebut.

"Kau pikir kau bisa membunuhku semudah itu? Dengan pisau seperti itu?"

"*I will kill you!* Lepaskan aku!"

"Siapa kau!"

Aku menjerit bersama pria itu ketika terdengar suara seperti sesuatu yang patah dan aku menyadari Lucio baru saja mematahkan jemari pria itu. "Katakan, siapa kau! Apa kau mengikutiku?! Hmm? Siapa yang memberitahumu bahwa aku ada di sini?!"

Suara pria tadi tidak lagi setangguh tadi. Dia terengah kesakitan, suaranya terputus-putus tapi kebenciannya masih tercium kental. "Kau ingat Bryan Hanks? Kau membunuh anakku! Kau membunuhnya, Bangsat! Tidak ada yang memintaku, *I just need to kill you!*"

"Bagus, bagus." Jeritan itu membuatku menutup kedua mataku tapi suara tulang patah itu membuatku merasa

lumpuh. Dan ketika Lucio berbicara, kebengisannya membuat seluruh sendi di tubuhku seolah terlepas. "Kurasa kau datang karena ingin memintaku mengirimmu ke tempat anakmu, bukan? *Don't worry, I will help you*."

Aku tidak seharusnya membuka mata, tapi aku tidak bisa mengendalikan kebutuhan tersebut. Jeritanku kembali tertelan ketika aku melihat Lucio, melihat ekspresi dinginnya yang tak berperasaan ketika dia menarik pria itu, memutarnya lalu mematahkan leher tersebut. Aku jatuh terduduk, menggigil ketakutan ketika tubuh itu lunglai ke bawah, tak bernyawa.

Lucio masih sempat menatapku tapi tidak sempat mengatakan apapun ketika orang-orang mulai berlari ke arah kami.

His people. Aku masih bisa mengenali mereka.

"Tuan!"

"Apa yang terjadi?"

"Kami terlambat."

"Tuan… Anda terluka?"

"Anda terluka!"

"Bereskan tubuh itu. Dan kau, Martino, bawa Mia pulang."

Hanya itu kata-kata yang diucapkan Lucio sebelum pria itu berjalan pergi.



AKU MEMBUNUH seseorang tepat di depan gadis yang baru saja menyatakan cintanya padaku, seorang gadis yang kupedulikan lebih dari segala yang pernah kuanggap penting.

Mia pasti terguncang.

Aku menutup mata dan meringis ketika Lorenzo menjahit lukaku. Dokter itu melirikku sekilas sebelum kembali fokus pada lukaku, menyuarakan pendapatnya. “Untungnya, ini hanya luka biasa. Tidak mengenai organ tapi tetap saja dalam. Kau beruntung, Lucio.”

Aku menggeretakkan gigi kecil, rasanya cukup perih dan sakit tapi aku menolak ketika Lorenzo ingin memberiku *anesthesia.* Aku ingin merasakannya, aku ingin merasakan setiap tarikan sakit napasku agar aku selalu mengingat momen ini dan kecerobohanku sendiri yang nyaris membuat Mia dan aku terbunuh. “Luka sepert ini tidak akan membunuhku,” ujarku kasar.

“Kau akan baik-baik saja dalam beberapa hari.”

Aku mendengus sebagai jawaban. Lorenzo mungkin berpikir kalau aku ingin mendengar kata-kata sejenis itu. Tapi aku tidak benar-benar peduli tentang hal itu sekarang.

Saat ini, aku dikuasai kemarahan – pada pria itu, pada diriku sendiri, karena membiarkan Mia berada dalam situasi seperti tadi. Aku masih bisa mengingat ekspresi terguncang gadis itu, wajahnya yang pucat-pasi, rasa takutnya, jeritannya. Aku mengepalkan tanganku tanpa sadar dan berpikir seandainya aku tidak membunuh pria itu secepat dan semudah mematahkan tulang lehernya, maka aku bisa pelan-pelan menyalurkan amarahku padanya hingga api itu benar-benar padam.

"Amarah tidak akan membantumu, Lucio. Kalau kau bergerak-gerak seperti ini, lukamu akan berdarah lagi."

Aku menatap Lorenzo sangar tapi pria itu tidak peduli, dia masih terus membalut lukaku dengan perban sambil menambahkan dengan ringan bahwa dia akan memberiku beberapa jenis obat yang kesemuanya harus aku minum dengan teratur, tanpa alasan apapun. "Aku akan memastikan Matteo memperhatikan jadwal minum obatmu."

Aku menepis tangannya kasar ketika dia mencoba untuk membantuku kembali berbaring. "Aku bukan pesakitan, Lorenzo!"

"Kau pasienku," jawab pria itu tenang.

"*Get out of here since you're finished.* Dan suruh Harold masuk menemuiku."

Harold masuk begitu Lorenzo keluar. Pria itu tampak sedikit pucat dari biasanya. Dan sebelum Harold membuka mulut untuk menanyakan hal yang sama, yang membuatku terlihat lemah dan menyedihkan, aku menjawab sendiri pertanyaan tak terucapnya. "Aku baik-baik saja."

"Tapi Tuan, lukamu…"

"Aku bilang aku baik-baik saja, Harold. Kau tahu kenapa aku memanggilmu ke sini?!"

Pria itu tampak ingin mengatakan sesuatu yang lain tapi kemudian mengangguk. "Ya. Matteo memberitahuku tentang Bryan Hanks…"

"Dan?"

Harold menghembuskan napas beratnya dan tampak diliputi penyesalan. Dia menyisir rambut hitamnya kasar sebelum menghembuskan napas berat lainnya, tampak siap berbicara. "Anda ingat kejadian beberapa bulan yang lalu, ketika ada kasus pencurian di kasino?"

Aku mengangguk.

"Bryan Hanks, anak Calvin Hanks, adalah salah satu yang terlibat."

Aku kembali mengangguk. "*Well,* kalau begitu dia pantas mati."

"Maafkan saya, Tuan. Kalau saja saya lebih tegas, mungkin ini tidak akan terjadi. Saya seharusnya memastikan seluruh keluarganya tidak akan menaruh dendam. Bryan Hanks masih memiliki ibu dan seorang istri, juga dua orang anak perempuan, apa saya harus…"

Aku mengangkat tangan, menghentikan ucapan Harold di tengah jalan. Aku memang monster seperti yang dikatakan banyak orang, tapi aku juga tidak sekeji itu untuk menghukum orang yang tidak bersalah, apalagi wanita-wanita yang sama sekali tidak bisa melindungi diri mereka sendiri.

"Kirim salah satu orang kita ke rumah mereka, selesaikan masalah ini dengan baik, beri mereka santunan, bantuan yang diperlukan. Jangan berpikir untuk melakukan apapun yang ada di benakmu sekarang, Harold."

Harold diam sejenak sebelum menjawab, “Saya mengerti, Tuan.”

“Bagaimana dengan Calvin Hanks?”

“Orang-orang kita sudah membereskannya, Tuan. *No trace left behind. Clean.*”

Aku mengangguk. “Bagus. Kalau tidak ada masalah lain, kau boleh pergi. Suruh Matteo masuk menemuiku.”

“Baik.”

Matteo masih belum sempat berjalan melebihi tiga langkah saat aku mendengar diriku sendiri bertanya dengan nada tidak sabar. “Bagaimana Mia?”

Matteo tiba di hadapanku dengan cepat. “Nona Mia baik-baik saja, Tuan. Dr. Fiorentino sedang memeriksanya sekarang. Dia sudah beberapa kali menanyakan keadaan Anda. Dia ingin melihat keadaan Anda, apakah Anda ingin saya memanggilnya kemari?”

Mia masih ingin menemuiku? Setelah aku membunuh seseorang di depan matanya? Yang benar saja. Aku sedang tidak ingin menatap mata Mia yang dipenuhi rasa takut dan jijik, bisa jadi gadis itu sudah berbalik membenciku.

“Tidak perlu. *She needs to rest*, kejadian ini pasti membuatnya terguncang. Katakan aku akan menemuinya nanti.”

“Baik.”

“*Take good care of her, Matteo.*”

“*I will.* Anda tidak perlu khawatir, Tuan.”

Aku mengangguk dan memberi isyarat agar Matteo keluar meninggalkanku. Terkadang, aku baru bisa berpikir jernih bila ditinggalkan sendirian.



-21-

LUCIO MENOLAK untuk bertemu denganku.

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan saat ini. Apakah pria itu menolak bertemu denganku karena aku menumpahkan perasaanku secara impulsif kepadanya? Apakah Lucio kaget mendengar luahan perasaanku sehingga dia menjauhiku?

Atau ada sebab lain?

Kejadian demi kejadian yang terjadi berturut-turut menguras tidak hanya energi, tapi juga psikis. Ketika Lucio berlalu pergi, aku masih membatu di sana, tidak sempat mengucapkan apa-apa apalagi menghentikannya. Aku nyaris tidak sadar bagaimana aku bisa kembali ke estat pria itu, apalagi memikirkan apapun. Semua terasa kosong, mengabur, menjauh dan aku merasa mati rasa saat itu, keterkejutan membuatku lumpuh.

Tapi bagaimana mungkin aku tidak terkejut?

Aku sedang menyatakan perasaanku dengan mengumpulkan segenap keberanian dan menyingkirkan seluruh rasa malu dan di tengah-tengah itu, seseorang tiba-tiba muncul untuk membunuhku. Aku masih belum sempat

memproses kejadian tersebut ketika Lucio mendorongku keras hingga aku terhuyung mundur dan aku kemudian harus menyaksikan pria itu mengambil tempatku, tanpa daya mencegah dirinya ditusuk. Semua itu terjadi begitu tiba-tiba, seolah dalam satu tarikan napas. Aku membeku melihat darah di tangan pria itu, ekspresi bengis di wajah sang pembunuh dan kata-katanya yang menakutkan dipenuhi ancaman serius – *dia ingin membunuhku, dan membiarkan Lucio menyaksikannya, agar pria itu tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang dikasihinya.*

Aku masih belum sempat memikirkan ucapan pria itu ketika aku melihatnya berbalik untuk mendekatiku kembali. Sinar matanya penuh kebencian, dikuasai dendam yang membuat bola matanya berkilat mengerikan dan aku hanya bisa merintih, antara perasaan takut yang mencekikku dan rasa ngeri karena Lucio nyaris terbaring di sana, bersimbah darah dan terlihat seolah-olah dia akan meninggal dalam setiap detik yang terlewati.

Tapi yang lebih mengejutkan lagi, dan mungkin juga melegakan, aku melihatnya kembali mencegah pria itu, menahannya dari menyakitiku. Walaupun dia kepayahan dan terluka, Lucio melindungiku, lagi-lagi melindungiku. Tapi saat itu aku tidak bisa memikirkan apapun, seluruh diriku berpusat pada kejadian di depan mataku dan aku melihat bagaimana Lucio tanpa ragu mengakhiri hidup pria itu. Satu gerakan cepat, satu putaran cepat, tangan-tangan itu tak memberi ampun dan aku melihat bagaimana kehidupan direnggut dari wajah tersebut.

Aku syok, tentu saja. Aku terguncang. Aku tidak tahu harus memikirkan apa kecuali bahwa Lucio telah membunuh seseorang dan aku menyaksikannya tepat di depan mata.

Semua gelombang kengerian itu menghantamku seketika, aku belum pulih dari satu gelombang, dan gelombang lain menerjang, bertubi-tubi sehingga aku tidak lagi memiliki kekuatan untuk berpikir.

Ya, saat itu aku takut pada Lucio. Takut pada apa yang mampu dilakukannya.

Namun ketika guncangan akan kejadian itu mereda dan otakku kembali menjernih, aku menyadari bahwa rasa takutku akan kehilangan pria itu lebih besar, jauh lebih besar. Aku mungkin tidak benar-benar sadar ketika itu, bahwa tak ada yang lebih kuinginkan selain melihat Lucio selamat. Aku tidak peduli apapun yang dilakukannya, asalkan dia selamat. Dan aku tahu, pria itu melakukannya untuk kami berdua. Lucio hanya semata-mata melindungi kami berdua. Lagipula, aku tahu pria itu bukanlah pria biasa, bahwa tangannya kotor bersimbah darah, namun aku tahu dia melakukan apa yang harus dilakukannya, demi bertahan hidup dan melindungi orang-orang yang bernaung padanya.

Everyone in this city fights to survive.

Aku tahu pria itu pernah membunuh sebelumnya, aku hanya terlalu terguncang ketika semua kejadian itu terpampang di depan mata, tapi ketika akal sehatku kembali, tak ada yang bisa kupikirkan selain kondisi pria itu. Aku khawatir setengah mati, aku ingin melihatnya, tapi Lucio menolakku.

Apa yang harus kulakukan?

***

Setelah berkali-kali menghampiri pintu kamar pria itu dan diusir dengan lembut oleh Matteo, aku menyerah sejenak dan bergelung di tempat tidur sambil meyakinkan diriku sendiri bahwa Lucio memang baik-baik saja.

Jangan khawatir, Nona Mia. Luka tusukannya memang cukup dalam tapi sama sekali tidak berbahaya. Lukanya sudah dibersihkan dan dijahit. Aku mohon kembalilah ke kamar, Tuan Bartoletti bersikeras Anda harus mendapatkan istirahat yang cukup demi memulihkan diri.

Memulihkan diri? Satu-satunya hal yang bisa membuatku pulih adalah melihat Lucio dengan kedua mataku sendiri.

Aku menghembuskan napas berat dan berbalik menyamping, menatap meja rias indah yang menurut Emma sengaja didatangkan sebelum aku tiba di tempat ini. Sama seperti semua yang ada di kamar ini, Emma berkata bahwa Lucio yang mengatur segalanya, memilih desain dan perabotan tanpa campur tangan yang lainnya. Aku tidak tahu apa yang istimewa di dalam diriku, apa yang cukup berharga pada diriku, sehingga seorang Lucio Bartoletti mau melakukan semua itu untukku. Tapi aku tersentuh oleh semua perlakuan khususnya dan kini ketika aku mendapati diriku terjerat, tidak ada yang ingin kulakukan selain memastikan perasaan pria itu.

Sesungguhnya, apa yang dirasakan pria itu padaku? Mengapa dia membuatku berharap tetapi tidak melakukan apapun yang cukup untuk membuatku yakin bahwa perlakuan istimewanya memiliki arti dalam yang berlebih? *And since when I am so attached with this guy, the evil of this rotten city?*

I am insane, am I?

Suara halus pintu yang terbuka akhirnya membangunkanku dari lamunan. Aku menolehkan kepala cepat dan ketika melihat siapa sosok yang memasuki kamar, aku bergerak bangkit dengan cepat, menghela tubuhku dalam

posisi duduk sebelum buru-buru menjejakkan kaki ke lantai dan mengangkat tubuhku sendiri.

"Lucio?" tanyaku, antara percaya dan tidak, antara lega dan senang. Pria itu benar-benar kelihatan baik-baik saja, bahkan dia berjalan tenang memasuki kamar, tanpa menunjukkan ekspresi apapun kecuali raut datar biasa. Tidak ada tanda-tanda bahwa beberapa waktu yang lalu, sebuah pisau menancap di perut ratanya.

"Kudengar, kau ingin bertemu denganku."

Senyum di wajahku menghilang sesaat dan langkahku yang terburu ingin mendekatinya ikut terhenti. Apakah aku salah menangkap? Lucio terdengar dingin dan jauh. Pria itu memang tidak pernah bermanis-manis sejak awal, tapi nada seperti itu tak pernah digunakannya padaku. Aku mengerjap bingung dan menatapnya dari jarak beberapa jangkauan tangan. "Ya, aku... *I am worry 'bout you."*

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Dibutuhkan lebih dari sebuah pisau untuk membunuhku, Mia."

Aku bergidik mendengarnya. Aku tidak suka mendengar kata-kata seperti itu. Pisau? Pria itu bisa saja mati dan masih saja dia berkata seolah-olah kejadian itu tak berarti apa-apa.

"Seperti inilah hidupku, Mia. Apa kau kaget setelah mengalaminya sendiri?"

"*Yeah... I meant no... I...*"

"Aku mengerti." Tidak, Lucio jelas tidak mengerti. "*It must shock you. How are you feeling now*?"

Perubahan topik itu membuatku bingung. Aku masih berdiri beberapa meter dari pria itu dan mengira-ngira apa yang ingin diucapkannya. "Aku... aku baik-baik saja, dr. Fiorent..."

Kibasan tangan pria itu menghentikan kalimatku. "Aku tahu apa yang dikatakan Lorenzo. Bukan itu yang ingin kudengar. *I wanna know how do you feel.*"

"Aku… aku baik-baik saja, sungguh."

Lucio mengangguk. "*Good to hear that*."

Aku meremas kedua tanganku tanpa sadar, tak mengerti mengapa pria itu tiba-tiba bersikap dingin. "Aku…"

"Apakah kau takut padaku?"

"Huh?"

"Kau bahkan tidak berani mendekatiku."

Ucapan itu sesaat membuatku bingung. Lalu aku menggerakkan kedua tanganku cepat, mencoba untuk memberitahu pria itu bahwa dia salah. "Tidak, bukan seperti itu, aku…"

"Sudahlah, lupakan saja," ucapnya sambil beralih dari hadapanku, bergerak pelan menuju sofa dan duduk di sana. Tatapannya yang dingin menusuk tajam ketika dia menatapku. "*I think I'm just flattered back then, with your words.* Tapi seperti yang kau lihat, kita berbeda."

"Aku… aku tidak mengerti."

"*You said I'm not horrible.* Aku penasaran, Mia. Apakah kau masih memiliki pendapat yang sama tentangku?"

Aku bergerak ragu menuju pria itu. Aku tidak yakin apa yang ingin didengar oleh Lucio, tapi aku akan mengatakan apapun yang kupikirkan. Bagiku, Lucio masih pria yang sama. Aku tidak senaif itu untuk berpikir bahwa dia sampai di posisi ini tanpa sekalipun mengotori tangannya, aku tahu resiko yang aku ambil.

"Ya, tentu saja. Kau… kau hanya melakukan apa yang harus kau lakukan. *You told me, like a survival game. How could I blame you when you were just trying to save us*?"

"Kau salah."

Pernyataan itu lagi-lagi membuat langkahku terhenti.

"Lucio?"

Senyum pria itu muncul, senyum yang biasanya menimbulkan ketidaknyamanan di dalam diriku. Senyum yang awalnya sering ditunjukkan pria itu padaku, jenis senyum yang membuat bulu kudukku berdiri. "Aku tidak harus melakukannya, Mia. Tapi aku menginginkannya. *I wanted to kill that bastard. Don't you get it? This is me, my nature.* Aku mungkin tidak terlahir seperti itu, tapi aku sudah lupa bagaimana rasanya tidak membunuh."

Kalau Lucio bermaksud membuatku kehilangan kata-kata, maka dia berhasil melakukannya. Aku tertegun, tenggorokanku tercekat. Tubuhku ikut membeku. Dan aku hanya bergeming ketika Lucio bangkit dari duduknya dan berjalan mendekatiku. Napasku mulai memburu ketika dia berhenti di hadapanku, menjulurkan jari-jemarinya dan membelai sekitar pelipisku sambil menunduk agar bisa menatapku lebih jelas.

Akhirnya, aku berhasil memaksakan kata-kata itu keluar. "Mengapa… mengapa kau berkata seperti itu?"

"Kau berkata bahwa kau mencintaiku, semudah itu. Kenyataannya, kita berbeda. Kau tidak cocok untukku, sama halnya seperti aku tidak cocok untukmu, Mia. *See, this is the problem with virgin.* Kau mungkin berpikir bahwa kau sudah menemukan pria idamanmu di dalam diriku, *but I am far from that.* Aku membawamu kemari hanya untuk bersenang-senang denganmu, *but since your feeling is involved, I think it's time we need to end it.*"

Kalimat demi kalimat itu meluncur dari bibir Lucio, dengan nada rendah yang dalam dan sedikit serak, sementara

kedua mata hitamnya terarah tegas padaku, menusuk dalam setiap tatapannya. Aku mengerjap, berusaha menghalau air mata, aku tahu Lucio Bartoletti bisa berarti banyak hal, tapi pria itu tak pernah sekalipun menyakitiku, baik secara fisik maupun mental. Tapi saat ini, semua kata-katanya terasa begitu menyakitkan.

Mengapa? Apa aku salah? Apa benar, pria itu hanya bermain-main? Apa benar, aku yang terlalu tolol karena banyak berharap?

"Jadi… jadi kau… kau tidak menginginkanku lagi?" Demi Tuhan! Apa aku harus terdengar begitu menyedihkan?

Tawa mendengus pria itu terdengar. "Menginginkan? Tergantung bagaimana kau menjabarkannya, Mia. Jika kau ingin aku membaringkanmu di ranjang sekarang dan menyetubuhimu sepanjang malam, aku bisa melakukannya. Bahkan dengan luka seperti ini, *I still can fuck you, Mia*."

Aku berusaha membuang wajahku ketika Lucio menurunkan kepalanya dan berusaha menempelkan bibirnya pada pelipisku. Tapi cengkeram pria itu di daguku mengeras dan aku hanya bisa memejamkan mata ketika bibir itu menelusuri sepanjang pelipisku. "Katakan, apakah itu yang kau inginkan?" bisiknya kasar.

"Tidak," jawabku. "Bukan itu!"

"Terserah padamu."

Lucio menjauhkan kepalanya dan melepaskan jemarinya dari rahangku. Kali ini aku mendongak agar bisa menatapnya lebih jelas.

"Aku tidak mengerti apa yang terjadi padamu."

Sebagai balasan pria itu terkekeh. "Kau tidak harus mengerti apapun tentang diriku."

"Tapi aku menolak untuk menerima bahwa kau hanya ingin bermain-main denganku. *Even so,* aku tahu kau peduli padaku, Lucio."

"Kau pasti tinggal terlalu lama bersamaku, Mia, sampai-sampai kau memiliki kepercayaan diri setinggi itu," ejek pria itu halus.

"Kalau begitu, kenapa kau menyelamatkanku? Kau tidak harus melakukannya. Aku hanya jaminan utang ayahku, wanita yang kau tiduri semata-mata untuk bersenang-senang, aku tidak cukup berharga sehingga kau membiarkan dirimu terluka gara-gara aku!"

Ya, mungkin saja aku terlalu percaya diri. Tapi, persetan! Aku datang ke sini tanpa memiliki apapun. *Honestly, I have nothing to lose, just my heart. And I'm about to lose it already.*

"Sudah kukatakan padamu, aku benci tubuh yang berbekas. *Who knows, I might want to fuck you for the last time before I release you.*"

Aku tersentak mundur dengan wajah memerah.

Lucio bergerak maju, mendekatkan jarak kami dan lagi-lagi meraih daguku dan mengangkatnya agar mata kami saling bertatapan. "Mia, selagi aku berbaik hati, ambillah kesempatan ini, *get out of this dirty city, start over with your dad.* Matteo akan mengatur segalanya, begitu kau siap, tinggalkan tempat ini, aku akan menyiapkan tempat baru untukmu. Aku akan mengirim ayahmu untuk menyusulmu. Aku akan memastikan kalian tidak kekurangan apapun. Anggap saja sebagai bayaranmu karena sudah melayaniku dengan baik. Bukankah itu yang selalu kau inginkan? Kebebasanmu. Aku memberikan kebebasanmu kembali. *For God's sake, just leave, okay?!"*

Lucio menarik tangannya kembali dan menatapku sekali lagi sebelum berbalik dan berderap keluar dari kamar, meninggalkanku dengan sejuta pertanyaan di benak.

Bahkan sampai akhir, bahkan di dalam kekasarannya, pria itu masih memperlakukanku dengan baik. Aku menolak untuk percaya bahwa apa yang kami miliki hanya sedangkal nafsu. Dulu, aku mungkin percaya. Tapi sekarang, aku tahu bahwa kami memiliki sesuatu yang istimewa. Bahkan jika itu bukan cinta sekalipun, cara Lucio menatapku selalu menimbulkan hangat di dada.

Aku tahu, pria itu pasti memiliki alasannya sendiri. Aku hanya perlu mencari tahu. Setidaknya, sebelum pergi, aku harus mencari tahu.



-22-

AKU MENGINGINKAN Mia.

Aku setengah mati menginginkan gadis itu.

Lebih dari ingin, lebih dari rasa penasaran, lebih dari obsesi, lebih dari perasaan mendamba.

Aku mencintai Mia.

Demi semua setan di dunia, hal itu sungguh memalukan, tapi aku memang mencintai Mia. Aku sudah tahu akan kenyataan itu lama sebelumnya, jauh sebelum gadis itu dengan gegabah menyatakan perasaannya.

Mia tidak tahu dan tidak akan pernah tahu bahwa dia adalah satu-satunya gadis yang bisa membuat jantungku berdebar begitu keras. Ketika dia menatap mataku di jembatan itu dan mengungkapkan perasaannya, aku tidak tahu bahwa aku akan pernah bisa merasakan kebahagiaan yang lebih besar dari saat itu.

Dan Mia juga tidak tahu dan juga tidak akan pernah tahu bahwa aku bersedia mati untuknya, berkali-kali. Pemikiran itu sangat mengerikan, tapi aku tahu aku tidak akan pernah ragu untuk mengulangi hal yang sama berkali-kali, asal gadis itu tak tersentuh seujung kukupun. Perasaan itu membuatku

takut, tapi di saat yang sama juga kuat. Aku mungkin akan tetap mempertahankan Mia di sisiku, apapun yang terjadi, karena dia adalah satu-satunya hal yang kuingini melebihi dunia. Gadis yang membuatku percaya bahwa aku layak dicintai.

Tapi justru karena itu juga… aku harus melepasnya pergi.

Mia tidak akan pernah pergi, jika aku tidak menyuruhnya pergi.

Tapi aku harus melakukannya. Karena sebesar apapun aku menginginkan Mia berada di sisiku, aku lebih menginginkan keselamatannya. Karena sebesar apapun aku mendambakan kehadiran gadis itu, aku lebih mendambakan kebahagiaannya.

Dia terlalu manis, terlalu lugu dan polos untuk hidup dalam dunia hitamku.

***

Sudah beberapa hari sejak aku terakhir melihat gadis itu. Seorang Lucio Bartoletti melakukan yang terbaik agar bisa menghindar dari seorang gadis, itu adalah hal yang luar biasa. Tentu saja, hanya Mia Adams yang bisa melakukan hal seperti itu.

Tapi tentu saja aku harus menghindari Mia. Karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku melihatnya lagi. Mungkin saja pertahananku akan runtuh dan dengan egois mencoba untuk mempertahankan keberadaannya di sisiku.

New York…

New York akan bagus untuk gadis itu. Matteo sudah mengurus segalanya, termasuk tempat tinggal Mia dan pekerjaan yang akan diberikan untuk gadis itu. New York akan cocok, karena memudahkanku untuk mengawasinya

dari jauh, memastikan Mia baik-baik saja. Juga memastikan Ben Adams tidak berulah dan kembali mencelakakan Mia. New York akan bagus bagi gadis seusia Mia untuk membangun kehidupan yang selama ini tidak pernah didapatkannya di San Silvado, New York akan bagus, yakinku lagi. Terlebih, Mia akan mudah menemukan masa depan. Mungkin bahkan seorang pria baik-baik dan mapan, seorang pria muda seusia Mia yang memiliki prospek bagus, seseorang yang bisa memberikan jaminan masa depan yang cerah, seseorang yang berbeda denganku…

"Berengsek!"

Itu adalah hal terakhir yang ingin kupikirkan – Mia bersama pria lain, pria yang lebih cocok untuknya. Memikirkan tentang kemungkinan itu saja cukup untuk membuatku ingin membunuh pria manapun yang kelak berinteraksi dengan gadis itu dan itu sama saja dengan bencana!

Sial!

"You're so pathetic, Lucio. Bukankah kau memiliki lebih banyak masalah untuk diselesaikan?" Aku menyumpahi diriku sendiri dan meraih gelas brendi dan mengosongkannya dalam satu tegukan pahit dan membakar. *This feels much better.*

Sekarang yang harus dilakukan adalah fokus menyelesaikan masalah di depan mata. Calvin Hanks, setidaknya aku bertanggungjawab untuk menyelesaikan utangku padanya. Aku membunuh pria tua malang itu dan sudah seharusnya aku melakukan hal yang sama pada orang-orang yang menggunakan kemalangan pria itu untuk menjatuhkanku.

Masalah Hanks memang berhasil diredam dan diselesaikan dengan baik. Tapi tetap saja, aku berutang keadilan pada keluarga pria itu. Istrinya, menantunya, cucu-cucunya. Mereka hanya bernasib sial karena tinggal di garis paling bawah di San Silvado dan bahkan dalam kesialan mereka, masih saja dimanfaatkan oleh orang-orang lainnya dan dikorbankan seperti makhluk tak berharga.

"Kau sudah menyelidiki tentang Calvin Hanks?"

"Seperti yang Anda perintahkan, Tuan. Seperti dugaan, orang-orang Moretti berada di balik kejadian ini."

"Dia mengirim seorang pria tua untuk membunuhku?!" Tentu saja aku tersinggung!

"Aku yakin dia tidak berharap seperti itu," Matteo buru-buru menenangkan. "Hanya coba-coba, lagipula Hanks tidak benar-benar ingin menyerang Anda pada awalnya. Mungkin, orang-orang Moretti mengisikinya agar menyerang titik lemah Anda, Tuan."

Mia. Mia adalah kelemahanku. Dan aku begitu ceroboh menuruti kata-kata gadis itu dan membawanya berkeliling, padahal aku jelas tahu Moretti meletakkan setiap pria di setiap sudut, menggerakkan orang-orang yang membenciku, orang-orang yang memusuhiku, menjadikan mereka senjata untuk menyerangku. Pria seperti itu... apa Moretti pikir aku akan terus membiarkannya bertindak sesuka hati di San Silvado? Kota ini milikku, dia tidak bisa mengusirku begitu saja dari tempatku sendiri.

"Sudah saatnya menunjukkan pada Moretti apa yang akan terjadi padanya bila dia berani membuat kekacauan dengan Lucio Bartoletti. It's an open war. *Aku tidak hanya ingin dia lenyap dari San Silvado, aku ingin dia lenyap dari muka bumi. Kau bisa melakukannya?"*

"Tidak ada yang tidak bisa saya lakukan untuk Anda, Tuan."

"Bagus, mulailah bekerja. Kumpulkan orang-orang yang kau butuhkan dan temui aku setelah segalanya siap."

Mungkin tekad untuk membasmi Moretti telah memberiku banyak motivasi sehingga setelah tiga hari, aku sudah duduk di ruang kerja, menyelesaikan semua pekerjaan yang tertunda dan yang terpenting, masalah mendesak yang harus segera dituntaskan. Aku tidak akan lagi menolerir apapun tindakan Moretti, pria itu dan organisasinya sudah bertindak melewati batas, berpikir bahwa dia bisa menancapkan kukunya dengan dalam di San Silvado dan bahkan membuat rencana untuk melenyapkanku.

Aku sedang menunggu Matteo ketika pintu kantor membuka. Tanpa mengangkat wajah untuk memastikan, aku langsung memanggil pria itu. "Matteo, kemarilah. Aku sudah menunggumu."

"Aku bukan *Mr.* Bianchi."

Suara itu melecutku sehingga aku menyentak kepalaku keras ke atas dan langsung berhadapan dengan gadis yang membuat hidupku cukup kalang-kabut. Siapa yang mengira, bukan? Ketika Lucio Bartoletti jatuh cinta, dia tipe yang akan memberikan segalanya, mengorbankan segalanya, hanya untuk menjaga kebahagiaan gadis yang dicintainya – tentu, aku melakukannya dengan caraku sendiri.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku, terdengar tolol.

Mia, kenapa gadis itu terlihat lebih pucat? Lebih kurus? Apa yang dipikirkan Mia? Mengapa gadis itu menatapku dengan kesenduan yang sudah lama tak pernah muncul lagi di kedua mata indahnya? Apakah karena aku? *You're such a*

fool, Mia. Akan lebih mudah, jika saja Mia tidak berpikir bahwa dia jatuh cinta padaku..

"Aku datang untuk mengembalikan ini."

Baru pada saat itu aku sadar bahwa tangan Mia tidak kosong. Gadis itu maju mendekati mejaku dan meletakkan kotak perhiasan yang kuberikan padanya. Aku menatap benda itu sejenak, sebelum mengangkat pandanganku kembali kepadanya.

"Apa-apaan ini?" tanyaku tenang, mencoba menahan emosi yang mulai bangkit pelan-pelan. Mengapa Mia berpikir dia bisa melakukan hal semacam itu, dengan beraninya mengembalikan hadiah yang kuberikan padanya?

"Kau bilang birunya mata kalung itu membuatmu teringat pada mataku. *So, I give it back to you,* dengan harapan, kau bisa mengingatku."

Aku mengepalkan tangan dan berusaha mengontrol emosi. Mia tidak akan membuatku lepas kendali, kalau Mia ingin bukti bahwa dia tidak berarti banyak, maka akan kuberikan padanya. "Baiklah, terserah padamu."

"Apa aku tidak pernah berarti apa-apa untukmu, Lucio?"

Pertanyaan itu datang tanpa disangka-sangka sehingga aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutan. Namun jika Mia lagi-lagi ingin membuktikan sesuatu, maka aku harus terpaksa memberikannya, demi meyakinkan gadis itu bahwa tempatnya bukanlah di sini bersamaku. "Mia, aku tidak benar-benar ingin menyakitimu, tapi jika kau harus tahu… kau tak pernah berarti apa-apa untukku. Kau tahu bagaimana dan mengapa kau berakhir di sini, bukan?"

"Aku mengerti."

"Ada lagi yang lain?" tanyaku kasar. Yang aku inginkan saat ini adalah menyingkirkan Mia dari hadapanku karena

menatap gadis itu membuat dadaku berdenyut sakit. Sialan! Apakah Mia harus menyiksaku seperti ini? "Aku sibuk, Mia."

"Ya."

Demi para iblis! *Fuck her!*

"Aku juga ingin menyampaikan bahwa aku tidak ingin pergi ke New York, begitu juga ayahku. Tapi terima kasih karena telah mengatur semuanya untuk kami. Tapi itu sungguh-sungguh tidak perlu."

Mia sudah berbalik ketika kesabaranku habis. Aku menggebrak meja dengan keras dan berdiri seketika, urat-urat terasa menyembul dari leherku. "Berani-beraninya kau! Aku tidak memberimu pilihan, Mia. Kau pergi ketika aku menyuruhmu pergi. Ke manapun itu. Mengerti?"

Aku melihat gadis itu berbalik dan tatapannya yang penuh tekad terpancar melalui bola mata birunya yang cemerlang. "Maaf, keputusanku tetap sama. Aku tidak akan meninggalkan San Silvado."

Kemarahan terasa naik hingga ke pangkal leherku, mencekikku. "Jangan lupa. Kau… di bawah perintahku, Mia," peringatku sambil menggeretakkan gigi marah. Mia tidak tahu betapa sulit aku mengambil keputusan ini. Aku ingin gadis itu meninggalkan San Silvado dan memulai hidup yang tidak pernah dimilikinya! Memberinya pilihan untuk mendapatkan semua kelayakan hidup. Dasar sialan! Apa itu terlalu susah untuk dipatuhi?

"*I was under your command, Mr. Bartoletti.* Tapi seperti yang kau katakan sendiri, kau sudah membebaskanku dan ayahku. Apa kali ini kau juga ingin menarik kata-katamu kembali?"

"Kau!"

Ekspresi Mia melembut sehingga sisa kata-kataku tertelan kembali. “Aku selalu berterima kasih padamu, *Mr.* Bartoletti. Apapun itu, kau mengampuni ayahku dan memperlakukanku dengan baik selama aku berada di sini. Apapun yang dikatakan orang-orang, bagiku kau tidak seperti itu. Aku harap ada lebih banyak orang yang akan mengatakan hal itu kepadamu di masa mendatang. *Please, take care of yourself. And please, don’t forget me that fast. ‘Coz I won’t.*”

Mia sudah berjalan menuju pintu ketika aku menyadari bahwa aku tidak bisa membiarkan Mia pergi dengan membawa kesalahpahaman itu di dalam dirinya. Mungkin kalau aku menjelaskan maksudku, gadis itu akan mengerti bahwa pergi dari sini, jauh dariku, adalah hadiah terbaik yang bisa kuberikan padanya. Aku tidak ingat bagaimana aku keluar dari balik meja, mungkin aku melompat, mungkin saja aku berlari mengitarinya dengan cepat, entahlah, aku tiba tepat ketika gadis itu nyaris memutar handel pintu. Aku menyentak bahunya keras dan memutar Mia sehingga gadis itu kembali berhadapan denganku. Seumur hidupku, aku tak pernah mendengar suaraku yang seperti ini, serak nyaris memohon, menginginkan pengertian gadis itu sekaligus berharap Mia tidak membenciku.

“*I want you to live. I want you to have a life.*” Aku mengguncang bahunya keras, frustasi memintanya memahami niatku. “Dan kau hanya bisa melakukannya jika berada jauh dari San Silvado.”

Wajahnya memperlihatkan semacam ekspresi perih, kerut pedih yang membuatku benci pada diriku sendiri. Aku pernah berjanji tidak akan pernah menyakiti gadis itu, baik

secara psikis maupun fisik, tapi rupanya aku tidak sebaik itu dalam memegang janji.

"Di manapun aku berada, hasilnya akan sama, Lucio."

"Kau ingin tetap tinggal di sini, membiarkan ayahmu menyeretmu ke dalam masalah lain? Kau pikir dia akan berhenti berjudi, kau pikir dia akan berhenti meminjam uang? Kau tidak bisa terus tinggal di sini, Mia. *This is not a life*."

"Kalau begitu, biarkan aku tinggal bersamamu. Atau, aku akan kembali ke tempatku semula. Maaf Lucio, tapi kali ini aku tidak akan mematuhimu."

Tekad yang tadi kulihat di wajah Mia kini menghiasi raut gadis itu lagi. Aku mencengkeram bahunya sedikit keras dan mengguncangnya marah. "Kenapa kau begitu keras kepala?! Aku melakukan ini untukmu, Berengsek!"

"Aku tidak mau. Aku tidak mau pergi dari sini. Aku tidak mau kehilangan sesuatu yang baru pertama kali kurasakan. Aku tahu kau peduli, aku tahu kau menginginkanku dan kau tahu perasaanku. Aku tidak butuh dilindungi seperti itu. Aku hanya butuh berada di dekatmu. Tapi jika memang bukan itu yang kau rasakan, maka biarkan aku kembali ke tempatku semula."

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu kembali ke tempat terkutuk itu!" sergahku keras.

"*Then let me stay.* Kalau kau ingin melindungiku, biarkan aku tinggal. Tolong, jangan usir aku dari sini. *Let me love you.*" Kata-kata Mia tidak mungkin tidak membuatku luruh, tapi bagaimana bisa aku mempertahankannya di sisiku? Untuk orang sepertiku, bukankah akhir hidupku sudah tertera jelas? Jika tidak meninggal ditembak seseorang, mungkin saja suatu saat aku akan meninggal di dalam penjara yang

dingin dan kejam. Atau bisa saja suatu saat, aku menyeret gadis itu ke dalam maut.

"*Please, Lucio.*" Aku memejamkan mata ketika Mia menaruh telapaknya di kedua pipiku, mengelusnya lembut. Gadis itu begitu lembut dan penuh kasih sayang, begitu manis dan setia, segala yang aku inginkan dalam diri seorang wanita. *She is my forbidden fruit.* Akan lebih mudah jika Mia menyerah saja, kenapa gadis itu harus bersikeras seperti ini? "*We are two broken souls. It only makes sense,* jadi sudah sewajarnya kita saling menyembuhkan, bukan?"

Tidak, itu tidak benar. Aku menggeleng dan menggenggam satu pergelangannya dengan erat. Mataku terbuka untuk menatapnya. "Tidak, kau salah. *You are an innoncent pure soul. I am the broken one.*"

"Kau tahu itu tidak benar." Mia tersenyum sedih. "Tapi aku diberi kesempatan kedua, sesuatu yang layak untuk keperjuangkan. Biarkan aku tinggal di sini dan menunjukkan padamu bahwa ini adalah keputusan yang benar. Aku tidak ingin pergi ke manapun, selain berada di sisimu. Apakah kau bahkan tidak ingin mencobanya bersamaku, Lucio? Apakah kau harus mengecewakanku juga seperti ini?"

Aku tidak sanggup melihat air mata gadis itu. Dan mungkin saja Mia tahu tentang kelemahanku itu. Aku akan mengatakan dan melakukan apa saja hanya supaya Mia tidak menangis.

"Aku mungkin akan mencelakaimu suatu saat," bisikku saat menariknya ke dalam dekapan.

"Tidak akan."

"Mungkin saja."

"Aku tidak peduli, Lucio. Aku ingin bersamamu. *I really love you.* Bagiku sama saja mati jika aku meninggalkanmu."

“Jangan berkata seperti itu.”

“Aku tidak peduli.” Dan Mia mengeratkan lengan-lengannya di sekeliling punggungku dan aku tahu aku tidak akan bisa lari dari gadis itu. Mungkin ini adalah takdir kami, saling mengikat seperti ini. Aku tidak bisa lepas dari Mia dan rupanya gadis itu merasakan hal yang sama. Apa yang dimulai dari sebuah rasa penasaran telah membawaku begitu jauh dan untuk pertama kalinya, rasanya sangat melegakan mengetahui ada seseorang yang tulus mencintaiku. Tidak apa-apa bila seluruh dunia memandangku kejam dan jahat, asal Mia tidak berpendapat yang sama. Dan jika gadis itu memaksa tinggal, pilihan apa yang kumiliki? Lagipula, aku tidak akan pernah membiarkan Mia kembali ke rumah ayahnya.

Aku menjauhkan gadis itu sejauh jangkauan lengan dan menatapnya lagi. “Kau tahu apa yang kau ucapkan? Karena jika suatu saat kau menyesal, aku tidak akan membiarkanmu pergi.”

“Aku harus mengulanginya berapa kali?” tanya gadis itu dengan wajah seolah-olah dia sudah letih meyakinkanku. “*I wanna stay by your side. Keep me here.*”

Aku sudah cukup mendengarnya. Apalagi, ini pilihan Mia. Aku terlalu mudah diyakinkan jika itu menyangkut tentang gadis itu. Bahkan kebohongan mentah-mentahnya sekalipun akan aku telan. Tentu saja aku ingin Mia berada di sisiku dan setelah gadis itu menyatakannya sendiri, malah berkali-kali, maka bahkan neraka sekalipun tidak akan bisa menghentikanku untuk tetap mempertahankan Mia di sisiku.

Aku menariknya kembali dan kali ini langsung membenamkan bibirku di atas bibirnya. Aku masih memikirkan tentang keberuntunganku, bahwa gadis tolol ini

bisa jatuh cinta pada pria sepertiku. Aku memang bajingan beruntung, bukan? Dan karena ini adalah pilihan gadis itu, aku juga tidak akan menolaknya lagi. Mia sudah menetapkan hati. Begitu juga aku.

Ciuman kami panjang dan dalam, penuh gairah sekaligus rasa lapar. Setidaknya, aku kelaparan. Aku ingin memakan keseluruhan gadis ini dan tahu bahwa hal itu tidak akan pernah cukup membuatku puas. Ketika selesai, aku hanya menginginkannya lagi.

"Lu… cio…"

Mia terengah, menarik napasnya yang tersendat ketika aku menjauhkan bibirku.

"Ssstt…" bisikku sambil kembali menempelkan bibirku di sepanjang pelipisnya yang hangat, menjilat kulit manis harum gadis itu. Betapa aku merindukan Mia.

Tanganku bergerak untuk meraup bokong indah Mia ketika menarik gadis itu untuk merasakan kekuatanku, lalu mengusap punggungnya melewati gaun putih selutut yang dikenakannya, turun kembali untuk mencari jalan, berpindah ke depan tubuh gadis itu, mengusap perut ratanya yang hangat sebelum tanganku mencapai dadanya yang membusung, memijat pelan kedua bulatan penuh kencang itu.

Sementara itu, Mia tidak melakukan apapun, selain kepasrahan manis menerima semua perlakuanku dan mengiringi sentuhanku dengan erangan-erangan pelannya yang merdu.

"Ah… ah… Lucio…"

Cara gadis itu memanggil namaku, seperti pemujaan. Tidak pernah ada wanita manapun yang bisa membuatku merasa lebih dihargai, seperti apa yang Mia lakukan.

Jariku berkelana kembali hingga menemukan kait bra Mia di punggung lembutnya dan dengan satu gerakan mulus, aku melepaskan semua kait itu. Bra putih polos itu terjatuh dan mempertontonkan dada telanjang Mia dan kedua putingnya yang tegak mencuat. Aku menurunkan kepala dan melabuhkan bibirku di salah satu puting itu, mengecup pelan sebelum mulai mengisap, sementara tanganku berusaha merenggut bra itu lepas dari lengan-lengan Mia.

Suara desisan terdengar dari mulut Mia, lalu semakin keras dan resah seiring gerakan mulutku yang semakin bertenaga. "Ohhh... ohhhh! Ohh!!"

Masih sambil terus menggilir kedua puting Mia di dalam mulutnya, aku menggerakkan tangan untuk meraba ke bawah, menyelipkan tangan di balik sutra lembut itu untuk menggoda gundukan panas di baliknya. Aroma Mia menguar halus, memenuhi indera penciumanku, auranya terasa panas menggoda, penuh gairah.

Aku menggerakkan tanganku beberapa kali, menggoda lembap basah di antara kaki-kaki Mia sementara mulutku berpesta di dadanya dan erangan Mia semakin tak terkendali.

"Please... Ahh... Ah, Lucio... Please..."

Aku menjauhkan kepala tidak sabar, lalu menegakkan diri dan meraih Mia dalam satu gerakan cepat, kemudian membopong tubuh mungil itu menuju meja kerja besarku.

Aku membaringkan Mia di atas meja keras mengilap itu, setengah badannya berada di permukaan kokoh tersebut sementara kaki-kakinya menggantung.

Aku mundur sejenak untuk melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhku, kali ini aku ingin merasakan kulit Mia di atas kulit telanjangku, merasakah panas tubuh Mia yang bersentuhan langsung denganku.

Aku mendekat kembali dan meraih kedua kaki Mia, melebarkannya sebelum bergerak masuk di antara celah lebar itu. Mia terbaring indah dan pasrah sehingga aku membesar cepat dengan sempurna. Aku menunduk untuk menatap keindahan Mia, menatap kilat basah merah yang menggoda, bibir-bibir indah yang mengembang terangsang.

Aku menyelipkan diriku dengan pelan dan lambat, ingin merasakan setiap jengkal tubuhku dibungkus pelan oleh kerapatan Mia yang menakjubkan. Rasanya begitu nikmat hingga terasa sakit, aku yakin lukaku akan berdarah setelah ini, tapi persetan!

"Lu... Lucio," engah Mia.

Aku berhenti dan menatap gadis itu yang tengah menahan desisannya.

"Your... your wound..."

"I'll be fine," potongku cepat. "Tapi aku akan mati jika tak bisa memilikimu sekarang."

Mia merebahkan kepalanya kembali dan memejamkan mata, dia pasti menginginkan ini, sama besarnya denganku. Aku menarik tubuhku keluar dan merasakan protes pelan Mia sebelum kembali mendorong maju, sedikit demi sedikit, lebih dalam dari sebelumnya lalu mengeluarkan diriku lagi.

"Oh!!"

Mata Mia membuka sekejap ketika aku akhirnya mendorongku diriku hingga batas penghabisan lalu kembali terpejam, larut dalam erangan saat aku memulai gerakan.

I miss her so much and I know I couldn't last longer.

Aku menggerakkan tubuhku dengan brutal dan cepat, merenggut semua kenikmatan dan jatuh di atas tubuh Mia ketika tubuhku meledak. Aku menggerung ketika semburan demi semburan menyentak tubuhku, mengirimkan getar

nikmat yang mengalahkan segalanya dan aku mengisap kulit leher Mia ketika merasakan diriku pelan-pelan melembut di dalam tubuhnya.

"Stay by my side," bisikku kemudian.

Aku merasakan kehangatan ketika lengan-lengan Mia merangkul punggung basahku. *"Always."*

"Don't go even if i ask you to."

"I won't."

"Promise?"

"Promise," jawabnya.

Aku mengangkat kepalaku dan menatap Mia dalam-dalam.

"Bersamamu, segalanya terasa berbeda. *I feel i could do just anything*. Bahkan, seakan kau memberiku kesempatan kedua, Mia."

Gadis itu tersenyum dan membalas ucapanku. "Untukku, kau adalah yang pertama dan terakhir. Satu-satunya yang kuinginkan. *The only chance I ever wanted.*"

"Mungkin hanya karena kau belum pernah menjalin hu..."

Suaraku terputus karena Mia menempelkan jemarinya di bibirku. "Walaupun benar begitu, aku tidak peduli. *I only want you. Period."*

"Maybe i am not worth it."

Mia menggeleng pelan.

"Mungkin saja suatu saat, aku akan menyeretmu dalam kesulitan. Kau tahu apa yang kulakukan, Mia. Kau tahu resikonya."

"I don't care. As long as i am with you, aku tidak peduli pada apapun."

"Tapi..."

Lagi-lagi Mia menekankan jemarinya di bibirku lalu mengalungkan lengan-lengannya di sekeliling tengkukku, menarikku turun perlahan ke arahnya. "Bisakah kita mengakhiri pembahasan ini? Kau tahu alasan apapun tidak akan cukup bagiku untuk meninggalkanmu. Suatu saat, jika sesuatu yang buruk terjadi, kita bisa memikirkan solusinya. Tapi sesulit apapun, aku tidak akan meninggalkanmu. Dan kau juga tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada kita, iya, kan?"

"Aku akan selalu menjagamu," bisikku ketika bibir kami nyaris saling menempel.

"This time, please tell me you love me, Lucio."

Walaupun Mia tidak pernah mendengarnya langsung dari mulutku, dia pasti bisa merasakannya. *Hell*, semua orang bisa merasakannya, rasa cintaku yang meledak-ledak untuk gadis itu.

I love you, Sweet Young Thing

Dan itulah yang terjadi, beberapa bulan kemudian, hal yang sebelumnya kupikir tidak akan pernah terjadi padaku akhirnya terjadi. Aku jatuh cinta dan benar-benar menikahi gadis yang kucintai. Aku memenuhi janji yang kami buat, aku akhirnya memiliki kesempatan untuk menunjukkan pada Mia seindah apa bunga *baby's breath* ketika mahkota bunga itu melingkari kepala pirangnya di upacara pernikahan kami. Kebun disulap dengan menakjubkan dan pesta kebun bersama seluruh keluarga menggenapi segala kesempurnaan. Mia berbisik padaku ketika kami berdansa sore itu, bahwa dia akan membuat kebun ini lebih berwarna, secerah warna-warna yang kubawa dalam hidupnya. Aku yakin, di seluruh dunia, hanya Mia yang memiliki pendapat seperti itu

tentangku, karena itulah, aku mencintainya dari awal hingga akhir, hanya Mia satu-satunya.



Tujuh tahun kemudian…

"GABRIEL. MANUEL. Sudah cukup mandinya. Ayo."

Aku menatap kedua bocah lelaki yang terpaut dua tahun, masing-masing enam dan empat tahun itu, sambil melebarkan handuk tebal di kedua tanganku. Jangan menilai dari tampang gemas dan lucu mereka, keduanya benar-benar miniatur sang ayah dari rupa hingga ke sifat.

"Mommy..."

Aku berteriak pelan ketika Manuel mulai mencipratkan air ke arahku sementara Gabriel terkekeh keras.

"Manuel, hentikan!" ujarku sedikit tegas. "Dan Gabriel, jangan menertawai *Mommy.*"

"Upps." Aku mendelik saat anak itu menutup mulut dengan kepalan mungilnya.

"*Grandpa* akan segera datang. Kalau kalian belum selesai juga, kalian akan terlambat membukakan pintu untuk *Grandpa*." Aku lalu berdiri dan berkacak pinggang, mengeluarkan salah satu senjata andalanku.

"Grandpa?" Mata biru Gabriel, satu-satunya yang kuwariskan untuk anak itu, terbuka lebar.

"Grandpa is coming." Itu Manuel dan anak itu meloncat turun dari *jacuzzi,* membuatku ngeri ketika dia memanjat dan meloncat turun begitu saja. Aku memeluknya cepat dengan membalutkan handuk ke sekeliling tubuhnya, mengeringkan tubuh basah itu sekaligus menasihatinya agar tidak melakukan hal itu lagi. Suatu saat, anak itu akan membuatku terkena serangan jantung.

Bel pintu berbunyi tepat ketika kami tiba di ujung tangga. Kedua bocah liar itu melesat laju menuju arah pintu. Matteo langsung menyingkir ketika kedua bocah itu melewatinya dengan cepat, saat menatapku, kami hanya saling menyengir geli.

Aku sedang berjalan menuju pintu ketika teriakan serempak '*Grandpa*' berkumandang heboh.

Dulu aku mungkin tidak akan percaya. Tapi sekarang aku melihatnya sendiri, ayahku yang tersenyun bahagia karena dikelilingi dua bocah kecil, berlutut hingga dia bisa memeluk keduanya sekaligus, dengan rasa sayang yang tak dibuat-buat. Aku berdiri tak jauh dari sana, namun enggan melangkah mendekat, lebih memilih untuk menatap pemandangan yang tak pernah membuatku bosan itu.

Ayahku mungkin bukan ayah yang baik. Tapi aku tidak bisa meminta lebih karena dia adalah kakek yang terbaik bagi cucu-cucunya. Hatiku menghangat setiap kali melihat interaksi mereka. Dan ayahku tentu saja bukan pria mulia, aku tidak mengharapkannya untuk tiba-tiba berubah menjadi pribadi yang sebaliknya, tapi dia berusaha.

Oh ya, hobi buruknya untuk berjudi masih susah untuk ditinggalkan sepenuhnya, tapi sepertinya bekerja di kasino

memberinya efek yang baik. Melihat orang-orang berjudi di sekelilingnya sepertinya cukup menjadi pelampiasan bagi hobinya tersebut. Ayahku belum berubah sepenuhnya dan mungkin akan sulit menjadi orang yang sepenuhnya baru, tapi dia berusaha dan dia benar-benar memperlihatkan hasil. *For me, that's enough.*

Dia melihatku yang sedang memperhatikan mereka bertiga dan berdiri sambil menggandeng kedua bocah itu mendekatiku.

"*Dad*," sapaku cepat.

Dia tersenyum dan mengulurkan tas plastik yang ditentengnya. "*Dad* tadi lewat depan Dream Cake. *Cookies* cokelat kesukaanmu."

Aku meraih tas plastik tersebut dengan senyum merekah di bibir. "*Thanks, Dad*. Kau akan tinggal untuk makan malam, bukan?"

"Bagaimana mungkin aku melewatkannya? *I miss you all.*"

Senyumku merekah kian lebar ketika aku mengangguk untuk menyampaikan hal yang sama. "*We miss you too, Dad.* Aku akan membantu Emma menyiapkan makan malam."

"Pergilah. *I wanna have some time with my grandkids.*"

Dengan perasaan bahagia dan hangat, aku melangkah menuju dapur dan menemukan Emma yang sedang sibuk. Setelah tujuh tahun, akhirnya dia benar-benar menggantikan ibunya dan area dapur menjadi kekuasaan Emma. Dia adalah koki utama di rumah ini sekaligus juga sahabat terbaikku.

Yes, a lot has happened since then. Tujuh tahun mungkin bukan waktu yang panjang, tapi juga tidak singkat. Seperti juga ayahku, aku tahu Lucio mencoba berusaha untuk menjadi lebih baik. Katanya, demi aku, demi anak-anak

kami, demi dirinya sendiri, orang-orangnya dan penduduk San Silvado. Setelah menyingkirkan Moretti, pelan-pelan semua kembali kepadanya. Para gangster yang sempat berpaling, kepercayaan yang terbelah, kelompok-kelompok yang meragukannya. Lucio mengurangi kegiatan-kegiatan ilegalnya dan kini hanya mempertahankan kasino serta mengembangkan investasi dan bisnis di bidang-bidang usaha yang lebih jelas hukum dan peraturannya. Properti, jaringan hotel baru dan tambang serta investasi.

Iya, kami sadar masa lalu tidak akan bisa dilenyapkan. Mungkin saja suatu saat, apa yang pernah dilakukan Lucio akan menyandung langkahnya, tapi kami percaya pada apa yang kami miliki, cinta, kepercayaan, keluarga dan itu jelas menjadi pondasi untuk melindungi segala yang kami miliki.

San Silvado mungkin saja masih bobrok, sistemnya mungkin masih berantakan, tapi perbaikan itu sudah terlihat. Lucio sudah membuktikannya.

***

"Your dad is doing fine."

Ini adalah waktu-waktu yang paling aku sukai, setelah makan malam, setelah menidurkan kedua bocah hiperaktif kami, saat-saat tenang menjelang tidur, berdua dengan Lucio di kamar kami.

Aku menyelesaikan ritual malamku, menaruh pelembap ke wajahku dan bergerak bangkit mendekati Lucio yang tengah melepaskan kemejanya. Tanganku otomatis bergerak untuk membantunya.

"Yes, he is," ujarku menjawab komentarnya tadi. Kepalaku terangkat dan mata kami terkunci. "*Thanks for everything.*"

Genggaman hangat Lucio di sekeliling pergelangan menahan gerakanku meloloskan kemeja dari bahu kokoh pria itu. "Mengapa kau berkata seperti itu, Mia?"

Senyum melekuk lembut di kedua sudut bibirku. "Untuk mengingatkan diriku sendiri betapa beruntungnya aku."

Tatapan Lucio masih sama menghipnotis seperti dulu, apalagi ketika dia meraih jari-jemariku, menautkan jemari kami dan membawanya ke bibir, menciuminya dengan lembut dan penuh penghargaan, sementara matanya masih menjaga tatapan kami. "Itu seharusnya adalah kata-kataku. Bersamamu, setiap saat terasa seperti keajaiban. *My angel, heaven must have sent you to me, to say that He is not leaving me all alone on this path, that i still can turn back. That's why, thanks for everything, Mia.* Kau dan anak-anak kita adalah setiap alasan aku bernapas."

Aku mencoba untuk tidak menangis ketika menarik lenganku dan berbalik untuk memeluk tubuh kokoh itu. "Keajaiban kita tidak berhenti, Lucio. *We just add another one."*

"Apa?" tanyanya tercekik.

Aku melepaskan pelukanku, ingin melihatnya ketika aku menyampaikan kabar tersebut. "Delapan bulan lagi, kau akan bisa memeluk keajaiban ini."

Untuk pria sekeras dan sekuat Lucio, mungkin orang-orang tidak akan pernah percaya kalau mata pria itu bisa berkaca-kaca bahagia. Namun, begitulah Lucio. Aku yakin hanya aku satu-satunya orang yang diizinkannya melihat kelemahannya tersebut. *"I love you, Mia.* Aku berutang segalanya padamu. *God, you're my everything, Sweet Young Thing."*

"I love you too," bisikku ketika dia mendekatkan bibir kami.

Sisa ucapanku menguap, tapi aku yakin Lucio tahu apa yang ingin kuucapkan. Dia bisa merasakannya setiap kali kami menautkan bibir dan setiap kali tubuh kami melebur dalam penyatuan indah - *'Terima kasih telah menemukanku, terima kasih telah datang untukku.'*

Sesungguhnya, pria itulah hadiah dari Tuhan untukku. Dia membiarkanku menemukan sosok sebenarnya dari pria bertopeng iblis ini. Lucio Bartoletti, aku tidak bisa meminta seorang pria yang lebih dari suamiku ini.

Selamanya, Mia Adams hanya mencintai Lucio Bartoletti seorang.

Selamanya, Mia Adams hanya milik Lucio Bartoletti seorang.

B U K U M O K U

END